

# **BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR**

---

**Prof. Dra. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D**

**Prof. Dr. Hj. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.**

**Asep Deni Gustiana, M.Pd.**

**Sani Aryanto, M.Pd.**

**Widia Nur Jannah, M.Pd.**



# **BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR**

---

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Prof. Dra. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D  
Prof. Dr. Hj. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.  
Asep Deni Gustiana, M.Pd.  
Sani Aryanto, M.Pd.  
Widia Nur Jannah, M.Pd.

Editor: : Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd.

Cetakan Pertama : Juni 2022

Cover: Rusli

Tata Letak : Yoesrina Novia Vini Syafitri, M.Pd. & Nuri Annisa,  
M.Pd.

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022  
; 14,8 x 21 cm  
ISBN : 978-623-448-107-5

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

---

---

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak  
Cipta  
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Pendidikan di masa kini perlu memiliki orientasi baru yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal tersebut merupakan upaya dalam mewujudkan salah satu tujuan negara Republik Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Membangun orientasi baru di dunia pendidikan dapat diawali dengan memahami karakteristik peserta didik abad ke-21. Beberapa keterampilan dan orientasi pendidikan abad ke-21 menurut *The Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning*, yaitu berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas dan inovatif. Materi buku ini dapat menjadi penguatan dalam memahami tuntutan pendidikan abad ke-21. Di samping itu, berbagai ilustrasi yang disajikan dapat menambah gagasan dalam menghasilkan solusi atas berbagai tantangan dan masalah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan bahasa bagi para siswa Sekolah Dasar di era ini.

Buku ini terdiri atas 5 bab, yakni: Bab 1 Pendahuluan tentang latar belakang, landasan yuridis, dan landasan empiris. Bab 2 Pembelajaran Abad ke-21. Bab 3 Konsep Berpikir Kritis tentang dalam konteks Pendidikan di SD, berpikir kritis dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di SD, asesmen berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran di SD, kaitan metakognitif dan berpikir kritis di SD, isu-isu mutakhir berpikir kritis abad ke-21 dalam keterampilan berbahasa. Bab 4 Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Berbahasa di Sekolah Dasar. Bab 5 Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD tentang konsep berpikir kritis, inovasi pembelajaran keterampilan berbahasa di SD. Bab 6 Implementasi dan Media Pembelajaran Kritis, Kreatif, Inovatif di SD tentang implementasi dan

contoh-contoh media berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT/HOTS).

Besar harapan para penulis, buku ini akan memberikan panduan dan inspirasi bagi pembaca umumnya, khususnya para pendidik dan calon pendidik dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Aamiin.

Bandung, Mei 2022

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi .....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Landasan Yuridis.....	3
C. Landasan Empiris/Sejarah.....	4
BAB II Pembelajaran Abad ke-21 .....	7
A. Karakteristik Pembelajaran Abad ke-21 .....	7
B. Karakteristik Peserta Didik di Abad ke-21.....	16
C. Penyesuaian Peran Guru dalam Pembelajaran Abad ke-21	24
D. Potensi Model Pembelajaran Abad ke- 21.....	28
BAB III Berpikir Kritis dalam Pembelajaran di Sekolah dasar .....	33
A. Isu Berpikir Kritis di Sekolah Dasar .....	33
B. Pengertian Berpikir Kritis .....	35
C. Karakteristik Pembelajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis .....	39
D. Fungsi Kemampuan Berpikir Kritis.....	41
E. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar .....	45
F. Argumentasi dan Argumen dalam Berpikir Kritis.....	54
G. Kaitan Metakognisi, Berfikir Kritis, dan Meta Bahasa di SD .....	65
BAB IV Konsep Berpikir Kreatif.....	64
A. Konsep Berpikir Kreatif.....	64
B. Domain Kreativitas .....	66
BAB V Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD.....	72
A. Konsep Berpikir Inovatif.....	72
B. Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di SD .....	73
1. Inovasi Pembelajaran Keterampilan Menyimak di SD...	75
2. Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SD.....	76
3. Inovasi Pembelajaran Keterampilan Membaca di SD.....	77
4. Inovasi Pembelajaran Keterampilan Menulis di SD .....	79
BAB VI Implementasi Pembelajaran Berpikir Kritis & Kreatif yang Inovatif di SD.....	82
Daftar Pustaka .....	120
Biodata Penulis .....	131



# BAB I

## PENDAHULUAN

---

### A. Latar Belakang

---

Abad ke-21 telah berlangsung selama dua dekade yang diawali sejak tahun 2001. Abad ke-21 membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan manusia secara global. Abad ini dikenal sebagai abad yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, tak mengenal usia, gender, serta tak memandang jenjang pendidikan. Bukan hanya itu, abad ke-21 bertepatan dengan revolusi industri 4.0, yang berimbas bagi segala bidang termasuk pendidikan. Kini pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan berjalan dengan sangat cepat (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Fenomena lain yang terjadi di abad ke-21, yaitu adanya pergeseran kebutuhan sumber daya manusia dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge age*) yang mempengaruhi beberapa aspek baik budaya maupun pendidikan.

Pendidikan perlu memiliki orientasi-orientasi baru yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal tersebut merupakan upaya dalam mewujudkan salah satu tujuan negara Republik Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Membangun orientasi baru di dunia pendidikan dapat diawali dengan memahami karakteristik peserta didik abad ke-21. Peserta didik di abad ke-21 didominasi oleh generasi Z dan generasi Alpha yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya.

Generasi Z merupakan generasi yang terlahir tahun 1995-2010. Generasi Z memiliki karakteristik individual, lebih berpikir terbuka, lebih cepat terjun ke dunia kerja, lebih suka berwirausaha, dan cakap teknologi (Adam, 2017). Adapun generasi Alpha atau disebut juga generasi Glass adalah anak-anak yang terlahir tahun 2011-2025.

Generasi alpha lahir di zaman serba layar kaca, media baru yang dapat dijadikan sarana untuk penyebaran konten yang bersifat kinestetik, visual, interaktif, terhubung dan portable (Crindle, 2014). Generasi ini lahir di era serba cepat, keberadaan akses internet membuat manusia mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi apapun dan tidak terhalang dengan ruang ataupun waktu. Percepatan peningkatan pengetahuan tersebut didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Gates, Myhrvold, & Rincanson, 1996).

Teknologi digital yang terus berkembang perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang terus berkembang pula. Menurut modul pegagogik salah satu kemungkinan untuk negara berkembang seperti Indonesia agar dapat terus tumbuh adalah memiliki sumber daya manusia yang kreatif. Hal tersebut sejalan dengan *The Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning* yang telah mengembangkan orientasi dan keterampilan yang relevan dengan pendidikan di Indonesia. Beberapa keterampilan dan orientasi pendidikan abad ke-21 menurut *The Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning*, yaitu berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas dan inovatif.

Berpikir kritis merupakan keterampilan untuk merespons sebuah informasi yang berupa pemikiran ataupun teorema yang diterima. Respons tersebut melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis (Florea & Hurjui, 2015). Kemampuan berpikir kritis berguna bagi masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia yang masih mengalami euforia teknologi. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dapat melindunginya dari penyalahgunaan informasi, mudah termakan berita *hoax*, serta tidak mudah terprovokasi berita yang belum tentu kebenarannya. Selain berpikir kritis, kemampuan untuk terus kreatif dan inovasi diyakini sebagai kunci pertumbuhan bagi negara berkembang. Sumber daya manusia yang memiliki daya kreativitas serta inovasi yang tinggi, tidak akan merusak serta mengeksploitasi sumber daya alam saja, tetapi mereka akan berupaya membuat ekonomi kreatif berbasis budaya dan pengetahuan.

Peserta didik yang kini berada di bangku sekolah, kelak akan menjadi generasi yang akan membawa perubahan baik bagi negara ini. Terlebih, menurut Afandi (2019) tahun 2030-2040 Indonesia akan mengalami bonus demografi. Oleh karena itu, sebisa mungkin, orang tua, guru serta masyarakat dapat turut serta memberikan bimbingan kepada para peserta didik agar dapat memiliki kemampuan berpikir

kreatif, kritis serta inovatif. Hal tersebut telah diingatkan dalam Quran Surat Annisa ayat 9 yang artinya

*“Dan hendaknyalah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya orang tua tidak membiarkan anak-anak mereka berada dalam kondisi yang lemah dan tak memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, orang tua perlu mempersiapkan generasinya dengan baik sebagaimana membekali anak dengan keterampilan-keterampilan yang akan berguna bagi kehidupannya kelak. Salah satunya dengan membekali anak untuk dapat berpikir kreatif, kritis, dan inovatif. Individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, kritis dan inovatif memiliki kemungkinan untuk dapat bersaing di era teknologi sehingga perannya tidak dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi seperti robot.

Mengingat pentingnya orientasi dan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif bagi peserta didik, maka guru di sekolah perlu membiasakan peserta didik untuk berlatih berpikir tingkat tinggi (*High order thinking skill*). Pendidikan abad ke-21 menuntut pendidik untuk meningkatkan kapasitasnya di era yang canggih ini dalam membimbing peserta didik yang memiliki potensi kreatif. Berdasarkan paparan di atas, maka buku ini hadir sebagai panduan bagi pendidik untuk dapat menumbuhkan serta meningkatkan keterampilan peserta didiknya dalam berpikir kritis, kreatif serta inovatif. Panduan ini memuat materi mengenai konsep serta beberapa pilihan metode praktik pembelajaran yang dapat menstimulasi peserta didik untuk dapat berpikir kreatif, kritis dan inovatif.

## **B. Landasan Yuridis**

---

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2004-2025
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

4. Permendikbud Nomor 57 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
5. Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
8. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
10. Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
11. Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
12. Permendikbud Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah

## C. Landasan Empiris

---

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan inovatif yang dimiliki peserta didik di sekolah dasar menunjukkan hasil yang bervariasi. Kemampuan guru dalam memberikan stimulasi bagi peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif, kritis dan inovatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, dkk. pada tahun 2015 kemampuan berpikir kreatif pada siswa SD di Kecamatan Buleleng berada pada kategori rendah. Penelitian tersebut memaparkan bahwa pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan terutama di sekolah dasar. Terlihat dari

rancangan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran di sekolah dasar belum ditujukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Wijayanti dkk., 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah dkk. tahun 2018 dan Mursidik dkk. tahun 2014 menyatakan bahwa keterampilan kritis siswa Indonesia masih rendah. Hasil penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan (2019) yang menyatakan kemampuan peserta didik Indonesia dalam mengerjakan soal-soal dengan dominan menalar yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih minim.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inggriyani & Fazriyah tahun 2019 menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian yang dipaparkan pada paragraph sebelumnya. Penelitian tersebut dilaksanakan di Kecamatan Lengkong Kota Bandung, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sekolah dasar berada pada kategori sedang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno, dkk. (2011) yang dilaksanakan di Kecamatan Bulak Kota Surabaya menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar sudah memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang cukup baik.

Meski terjadi variasi mengenai profil kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik sekolah dasar, guru tetap memiliki tugas untuk terus memberikan stimulasi kepada peserta didiknya. Guru dapat menggunakan metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, ataupun guru dapat memancing peserta untuk membaca bahan bacaan dan memberikan pertanyaan dari bahan bacaan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Setiap peserta didik diyakini memiliki potensi untuk berpikir kreatif, kritis dan inovatif yang dapat dilatih, diukur, dan dikembangkan (Lambertus, 2010). Berdasarkan paparan tersebut, penting bagi guru maupun orang tua untuk membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Bentuk

bimbingan yang diberikan pun harus tepat sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya

# BAB II

## PEMBELAJARAN ABAD XXI

---

### A. Karakteristik Pembelajaran Abad ke-21

---

Kehidupan manusia pada abad ke-21 diwarnai dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat dengan penggunaannya yang dapat diakses setiap waktu, dimanapun, serta dapat digunakan oleh anak-anak hingga orang dewasa. Perkembangan tersebut berlaku pada dunia pendidikan, ruangan kelas yang semula hanya berisi papan tulis, kapur, spidol, kursi serta meja. Kini, seiring dengan perkembangan zaman, ruangan kelas menggunakan layar proyektor LCD yang didukung *laptop* serta perangkat komputer yang terkoneksi dengan internet. Tak hanya itu, banyak sekolah sudah memiliki ruangan multimedia dilengkapi dengan komputer, tablet, ponsel pintar serta perangkat lainnya yang dilengkapi dengan jaringan internet berkecepatan tinggi. Perkembangan berikutnya tidak mustahil jika penggunaan buku tulis akan bergeser pada tablet yang memanfaatkan peran *big data*.

Istilah *big data* merujuk pada sekumpulan data yang sangat besar dan sangat kompleks sehingga aplikasi konvensional tidak memadai untuk mengolahnya (Agustini, 2017). Contoh *big data* yang biasa digunakan di kehidupan sehari-hari, seperti video pembelajaran di *youtube*, *feeds Instagram*, *feeds twitter*, *Massive Open Online Course* (MOOC) dan lain sebagainya. *Massive Open Online Course* (MOOC) merupakan suatu sistem pembelajaran secara online yang biasanya melalui suatu website atau aplikasi lainnya. MOOC sedang digandrungi di kalangan masyarakat Indonesia terlebih pada masa pandemic seperti sekarang ini, hal tersebut dikarenakan MOOC tidak terbatas ruang dan waktu.

Ardiansyah & Iswara (2019) mengatakan bahwa *big data* memiliki impresi yang sangat luas terhadap sektor pendidikan. Berikut manfaat yang diberikan *big data* bagi pendidikan.

## 1. Hasil Pencapaian Siswa

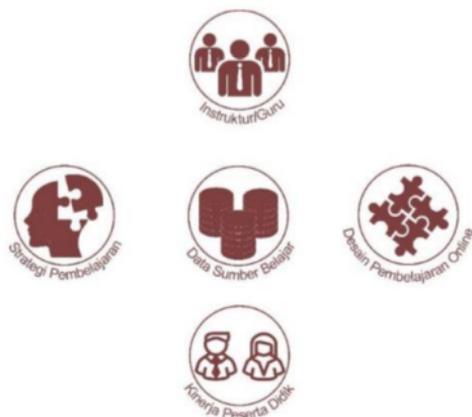
Kini telah ramai dilakukan tes ujian *online* yang dapat dikerjakan melalui ponsel pintar atau komputer yang dimiliki peserta didik. Setelah jawaban ujian di kirim kepada sistem maka guru dapat melihat hasil pencapaian siswa. Selain itu, guru dapat menganalisis dengan materi yang dirasa kurang dipahami peserta didiknya. Melalui analisis prediktif *big data*, guru pun dapat mengamati estimasi waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menjawab suatu pertanyaan dan mengetahui jenis soal yang sulit dijawab peserta didik. Guru dapat mengetahui mata pelajaran favorit peserta didiknya, membandingkan proses persiapan antarsiswa, mengidentifikasi jenis sumber materi, dan merekomendasikan teknik persiapan belajar-mengajar serupa.

## 2. Sumber Informasi

Sumber informasi yang terdapat dalam *big data* jumlahnya sangat luas sehingga peserta didik tidak hanya mengandalkan buku paket serta penjelasan guru dalam memperoleh informasi. Informasi dan pengetahuan yang hadir dalam format digital, baik terstruktur maupun tidak terstruktur telah menjadi bagian dari *big data* yang mudah diakses.

Saat ini, pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*), oleh karenanya peningkatan pengetahuan berjalan dengan sangat cepat (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Percepatan peningkatan pengetahuan tersebut didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Gates, Myhrvold, & Rincanson, 1996). Salah satu pengaruh *information super highway* terhadap pembelajaran yaitu dapat memudahkan peserta didik maupun guru dalam mengakses sumber belajar secara digital yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Menurut modul pedagogik meningkatnya penggunaan teknologi berpengaruh terhadap terjadi peningkatan interaksi antara komponen pembelajaran pada abad ke-21, yaitu 1) aktivitas guru/ tutor/mentor/fasilitator dan lain sebagainya; 2) desain pembelajaran *online*; 3) *big data* sebagai

sumber belajar; 4) strategi pembelajaran online; 5) dan unjuk kerja peserta didik. Komponen dapat tersebut digambarkan sebagai berikut:

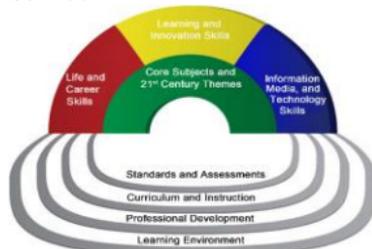


Gambar 2.1. Komponen Pembelajaran Abad ke-21

Fenomena lain yang terjadi di abad ke-21, yaitu adanya pergeseran kebutuhan sumber daya manusia. Hal tersebut sejalan dengan Wijaya dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pada abad ke-21 ini terjadi perubahan transisi dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge age*) yang mempengaruhi beberapa aspek baik budaya maupun pendidikan. Oleh karena itu, bermunculan pekerjaan baru di bidang industri berbasis pengetahuan (*knowledge work*) yang memerlukan kualifikasi yang tidak dimiliki pekerja di industri. Pekerja baru membutuhkan pendidikan formal dan kemampuan analisis untuk mengaplikasikan teori yang didapat serta memiliki kebiasaan untuk terus belajar (*continuous learning*). Para pekerja model baru tidak hanya memindahkan jenis pekerjaan dari sektor pertanian dan rumah tangga ke pekerjaan berbasis industri, tetapi juga harus menjadi pekerja yang memiliki pengetahuan (*knowledge work*) (Drucker, 1996). Perubahan dibutuhkan untuk mempersiapkan diri agar dapat hidup dan bekerja dalam masa pengetahuan (*knowledge age*) terutama pada bidang pendidikan (Trilling & Hood, 1999).

Menyikapi fenomena serta perubahan pada abad ke-21 yang mempengaruhi kehidupan ini, maka pembelajaran perlu memiliki orientasi-orientasi yang sesuai dengan tuntutan zaman yang salah satunya adalah meningkatkan kreativitas peserta didik. Menurut Modul pedagogik, kreativitas adalah satu-satunya kemungkinan bagi negara berkembang untuk tumbuh. Dengan demikian, guru di abad ke-21 perlu mengorientasikan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi. Hal tersebut dapat terlaksana jika guru selalu mengajak peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) dan membentuk kebiasaan untuk berkarya (*habits creation*).

*The Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning* telah mengembangkan skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad ke-21 (*21<sup>st</sup> century knowledge-skills rainbow*) (Trilling dan Fadel, 2009). *The Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning* kemudian diadaptasi oleh organisasi p21 yang mengembangkan kerangka kerja (*The Framework for 21<sup>st</sup> Century Learning*) pendidikan abad ke-21 ke seluruh dunia melalui situs [www.p21.org](http://www.p21.org) yang berbasis di negara bagian Tuscon, Amerika. Skema pelangi keterampilan abad ke-21 dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2.2 *The Framework for 21<sup>st</sup> Century Learning*

Pada skema yang dijelaskan oleh P21 terdapat tambahan *core subject* 3R, dalam dunia pendidikan 3R merupakan singkatan dari *reading*, *writing* dan *arithmetic* (Wijaya et al., 2016). Subjek *reading* dan *writing* memunculkan gagasan pendidikan modern mengenai literasi. Subjek aritmatika pada pendidikan modern berkaitan dengan angka (*numeracy*) atau biasa dalam ada dalam materi pembelajaran matematika. Istilah literasi dan angka tidak dapat berdiri tunggal dan memerlukan pengekspresian kemampuan melalui sesuatu yang dapat dimengerti seperti melalui tulisan (*writing*). Kemampuan 3R merupakan hasil pengadaptasian dari abad ke-18 dan abad ke-19 yang sejalan dengan keterampilan fungsional literasi, numerasi dan

*Information Communication Technologies* (ICT) yang ditemukan pada sistem pendidikan modern saat ini.

*Core subject* 3R memiliki fungsi dalam kaitannya dengan keterampilan abad ke-21, yaitu 3R diterjemahkan menjadi *life and career skills*, *learning and innovation skills* dan *information media and technology skills*. Fadel & Trilling (2009) memberikan penjelasan mengenai *The Framework for 21<sup>st</sup> Century Learning* sebagai berikut.

1. *Life and Career Skills*

*Life and career skills* meliputi kemampuan: a) fleksibilitas dan adaptabilitas (*Flexibility and Adaptability*); b) inisiatif dan mengatur diri sendiri (*Initiative and Self-Direction*); c) interaksi sosial dan budaya (*Social and Cross Cultural Interaction*); d) produktivitas dan akuntabilitas (*Productivity and Accountability*); dan e) kepemimpinan dan tanggung jawab (*Leadership and Responsibility*). Secara lebih jelas, keterampilan *Life and Career Skills* dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 *Life and Career Skills*

	Deskripsi
<i>Life and career skills</i>	1. Fleksibilitas dan adaptabilitas: peserta didik mampu mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan kelompok.
	2. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri: Peserta didik mampu mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independent dan menjadi individu yang dapat mengatur diri sendiri.
	3. Interaksi sosial dan antar-budaya: Peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan kelompok yang beragam.

	4. Produktivitas dan akuntabilitas: Peserta didik mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk.
	5. Kepemimpinan dan tanggung jawab: Peserta didik mampu memimpin teman-temannya dan bertanggung jawab kepada masyarakat luas

Sumber: Trilling dan Fadel (2009)

## 2. *Learning and Innovation Skills*

*Learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi) meliputi a) berpikir kritis dan mengatasi masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*); (b) komunikasi dan kolaborasi (*Communication and Collaboration*); c) kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*). Secara lebih jelas *Learning and innovation skills* dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 *Learning and Innovation Skills*

	Deskripsi
<i>Learning and innovation skills</i>	1. Berpikir kritis dan mengatasi masalah: peserta didik dapat memiliki cara berfikir yang sistematis, mampu menganalisis masalah dan menemukan jalan keluarnya serta mampu menganalisis sebab akibat dari berbagai situasi.
	2. Komunikasi dan kolaborasi: peserta didik dapat berkomunikasi dengan jelas dan dapat berkolaborasi dengan teman lainnya yang tergabung dalam kelompok.
	3. Kreativitas dan inovasi: peserta didik mampu berpikir kreatif,

	bekerja secara kreatif dan menciptakan inovasi baru.
--	--

Sumber: Triling dan Fadel (2009).

3. *Information Media and Technology Skills*

*Information media and technology skills* (keterampilan teknologi dan media informasi) meliputi a) literasi informasi (*information literacy*); b) literasi media (*media literacy*) dan (c) literasi ICT (*Information and Communication Technology literacy*). Tabel berikut menjelaskan *Information media and technology skills* secara lebih rinci.

Tabel 2.3 *Information Media and Technology Skills*

	Deskripsi
<i>Information media and technology skills</i>	1. Literasi informasi: peserta didik mampu mengakses informasi secara efektif dan efisien; mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan kompeten; menggunakan dan mengelola informasi secara akurat dan efektif.
	2. Literasi media: peserta didik mampu memilih media yang sesuai untuk digunakan berkomunikasi.
	3. Literasi ICT: peserta didik mampu menganalisis media informasi; dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi.

*The Framework for 21<sup>st</sup> Century Learning* menampilkan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dikuasai oleh peserta didik agar berhasil dalam karir maupun kehidupan.

Beberapa orientasi serta keterampilan yang dikembangkan *The Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning*, relevan dengan orientasi pendidikan di Indonesia yaitu sebagai berikut.

1. Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah (*Critical Thinking And Problem Solving*)

Berpikir kritis merupakan keterampilan untuk merespons sebuah informasi baik berupa pemikiran ataupun teorema yang kita terima. Respons tersebut melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis. Peserta didik perlu dibiasakan untuk berpikir analitis, membandingkan berbagai kondisi, dan menarik kesimpulan untuk dapat menyelesaikan masalah. Hal ini berguna bagi masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia yang masih mengalami *euforia* teknologi. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dapat melindunginya dari penyalahgunaan informasi, mudah termakan berita *hoax*, serta tidak mudah terprovokasi berita yang belum tentu kebenarannya.

2. Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*)

Kurikulum 2013 memiliki tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Kreativitas dan inovasi diyakini sebagai kunci pertumbuhan bagi negara berkembang. Sumber daya manusia yang memiliki daya kreatifitas serta inovasi yang tinggi, tidak akan merusak serta mengeksploitasi sumber daya alam saja, akan tetapi mereka akan berupaya membuat ekonomi kreatif berbasis budaya dan pengetahuan. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi peserta didik adalah model pembelajaran STEM, *neuroscience*, dan *blended learning*.

3. Pemahaman Lintas Budaya (*Cross-cultural Understanding*)

Indonesia memiliki 1340 suku bangsa serta ada lebih dari 300 kelompok etnik berdasarkan sensus BPS tahun 2010. Keberagaman tersebut perlu dipahami oleh

peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi dan mengakui eksistensi dari setiap suku dan daerah yang ada di Indonesia. Selain keberagaman yang ada di Indonesia, peserta didik perlu dikenalkan pada budaya lintas negara. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak jarang melakukan interaksi di sosial media yang memungkinkan berinteraksi dengan lintas suku ataupun lintas negara. Pemahaman kebiasaan, adat istiadat, bahasa, keunikan lintas budaya adalah pengetahuan sangat penting dalam melakukan komunikasi dan interaksi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan terpelihara rasa persatuan dan kesatuan nasional.

4. Komunikasi, Literasi Informasi, dan Media (*Media Literacy, Information, and Communication Skill*)

Keterampilan komunikasi penting dimiliki oleh peserta didik untuk mampu menyampaikan gagasan baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan literasi informasi merupakan kemampuan dalam memilah informasi, yakni memahami kapan informasi diperlukan, bagaimana cara mengidentifikasi, bagaimana cara menentukan kredibilitas dan kualitas informasi. Adapun literasi media dimaksudkan agar peserta didik mampu menganalisis dan memiliki kesadaran cara media dibuat dan diakses sehingga mereka tidak menelan mentah-mentah berita dari media.

5. Komputer Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Computing and ICT Literacy*)

Peserta didik penting pula dilatih untuk melek data dan pemrograman agar mampu belajar memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari dengan pemikiran logis melalui pemanfaatan dan penciptaan program, misalnya belajar coding sejak sekolah menengah. Tentu berbagai keterampilan disesuaikan dengan jenjang kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi

memiliki cakupan yang lebih luas dari kemampuan computer semata. Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi termasuk konsep dasar (*foundational concept*) berupa prinsip-prinsip dasar dan ide-ide berkenaan dengan komputer, jaringan informasi dan kemampuan intelektual (*intellectual capabilities*) berupa kemampuan untuk menerapkan teknologi informasi dalam situasi kompleks dan berbeda.

6. Karir dan Kehidupan (*Life and Career Skill*)

Kelak peserta didik akan memulai karir dan kehidupan dimasyarakat. Dunia kerja memerlukan individu yang mandiri, inisiatif, pandai mengelola waktu, dan berjiwa kepemimpinan. Peserta didik perlu memahami tentang pengembangan karir dan bagaimana karir seharusnya diperoleh melalui kerja keras dan sikap jujur.

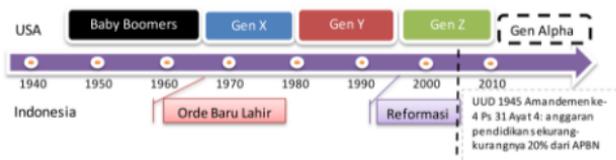
Menurut modul pedagogik, ke-enam orientasi pembelajaran pada abad ke-21 dapat dikategorikan menjadi tiga orientasi, yaitu 1) keterampilan belajar dan inovasi meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreatifitas dan inovasi, 2) literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK, dan 3) keterampilan dalam karir dan kehidupan meliputi sikap luwes dan mampu. Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

## B. Karakteristik Peserta Didik di Abad ke-21

---

Abad ke-21 telah berlangsung selama dua dekade, terdapat lintas generasi yang terlahir pada abad ini. Kupperschmidt's (2000) mendefinisikan bahwa generasi adalah sekumpulan individu yang

memiliki kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Banyak peneliti yang membagi generasi berdasarkan rentang tahun lahir dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Secara lebih jelas pembagian generasi ditampilkan dalam gambar berikut:



1. Generasi Baby Boomer, lahir 1946-1964,
2. Generasi X, lahir 1965-1980,
3. Generasi Y, lahir 1981-1994.
4. Generasi Z, lahir 1995-2010, dan
5. Generasi Alpha, lahir 2011-2025.

Gambar 2.3 Pembagian Generasi

Sumber: (Wibawanto, n.d.)

Sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa saat ini di Indonesia didominasi oleh generasi Z, kemudian dilanjutkan dengan generasi Y. Secara lebih rinci, hasil sensus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 2.4 Persentase Penduduk Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan tabel 2.4 tersebut, generasi yang terlahir dalam rentang waktu abad ke-21, yaitu generasi Z dan generasi Alpha. Generasi Z akhir dan generasi Alpha merupakan generasi usia sekolah, oleh karenanya pada sub bab ini akan membahas mengenai karakteristik dua generasi tersebut.

Generasi Z atau yang biasa disebut *igeneration*, generasi net, atau generasi internet merupakan generasi yang lahir dari tahun 1995-2010. Generasi ini terlahir ketika teknologi sedang berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, sejak kecil mereka sudah banyak dikenalkan dengan teknologi dan sangat akrab dengan penggunaan telepon pintar (*smartphone*). Putra (2016) mengemukakan bahwa generasi Z memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan generasi Y, tetapi generasi Z memiliki kemampuan *multitasking* yang baik. Hal tersebut sejalan dengan Wibawanto (dalam Subandowo, 2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik Generasi Z yaitu fasih dalam menggunakan perangkat teknologi; senang bersosial dengan berbagai kalangan terlebih menggunakan media sosial; ekspresif dan serta toleran dengan perbedaan kultur, dan peduli lingkungan; serta cepat berpindah dari satu pemikiran atau pekerjaan ke pemikiran atau pekerjaan lainnya. Selain itu, dalam modul pedagogik dinyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik generasi Z yang hubungannya dengan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. menyukai kebebasan dalam belajar (*self directed learning*) seperti menentukan kebutuhan belajar, tujuan belajar, sumber belajar, strategi pembelajaran yang digunakan serta mengevaluasi hasil belajar sendiri;
2. suka mempelajari hal-hal baru yang bersifat praktis sehingga fokusnya mudah teralihkan;
3. merasa lebih nyaman saat berada di lingkungan yang terhubung dengan jaringan internet karena untuk memenuhi keinginan serta kebutuhan untuk berselancar, mencari dan membagikan informasi di dunia maya;
4. lebih suka berkomunikasi menggunakan gambar, ikon, serta simbol daripada teks. Berdasarkan hal tersebut, generasi Z cenderung tidak betah untuk mendengarkan ceramah guru dalam waktu yang lama dan lebih memilih untuk bereksplorasi dibandingkan dengan mendengarkan ceramah;
5. berinteraksi dengan kompleks menggunakan berbagai media seperti gawai, televisi, *laptop*, *iPad*, dan lain sebagainya;
6. memiliki rentang perhatian pendek (*short attention span*). Generasi Z terbiasa dengan teknologi tinggi yang memiliki aksesibilitas cepat seperti gawai;
7. lebih suka membangun eksistensi di dunia maya dibanding dengan di dunia nyata.

Kebanyakan generasi alpha merupakan anak-anak yang terlahir dari orangtua yang berasal dari generasi X dan generasi Y ataupun Z. Mc Crindle mengemukakan pandangannya melalui tulisan di majalah *Business Insider* (Sterbenz, 2015) bahwa generasi alpha merupakan generasi yang paling akrab dengan teknologi dan memiliki kecerdasan diatas generasi lainnya. Bukan hanya itu, Mc Crindle (dalam Fadlurrohik dkk., 2019) memprediksi generasi alpha memiliki kecenderungan untuk tidak terlepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang kreatif dan bersifat individualis.

Generasi alpha memiliki karakteristik yang tidak jauh beda dengan generasi Z, hal tersebut dikarenakan generasi alpha juga lahir dari karakter orang tua Generasi Z yaitu Generasi X dan Y yang menurun ke anak-anaknya. Pakar perkembangan anak Satryo (dalam Indrayana, Aryanto, & Christianna, 2017) mengatakan bahwa salah satu ciri khas generasi ini adalah melekat digital sejak usia sangat dini,

generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil. Akibat kebiasaan penggunaan teknologi tinggi yang mudah mengakses informasi dengan cepat maka generasi Alpha memiliki kecenderungan untuk menyukai sesuatu yang instan dan tidak mengenal proses.

Mckinsey (2018) mengklasifikasikan karakteristik umum generasi *pascamilenial* menjadi empat yaitu 1) pribadi yang tidak dapat didefinisikan (*undefined ID*); 2) terobsesi dengan komunal/berkelompok (*communalholic*); 3) terbiasa berdialog dan berinteraksi (*dialoguer*); 4) realistis (*realistic*). Kajian yang dilakukan oleh Mckisey didasarkan pada analisis sikap yang membuat mereka pada memiliki latar belakang karakter yang hampir sama. Kajian lain yang dilakukan oleh Stillman & Stillman (2017) mengategorikan karakteristik generasi pasca milenial ke dalam tujuh karakter, yaitu 1) digital; 2) hiperkustomisasi; 3) realistis; 4) FOMO (*Fear of Missing Out*); 5) *economist*; 6) DIY (*Do It Yourself*); 7) terpacu.

Rakhmah & Azizah (2020) memadukan karakteristik tersebut menjadi satu yang dapat menaungi keseleruhan karakter generasi pasca milenial. Memadukan karakteristik tersebut dilakukan dengan menggabungkan beberapa karakteristik menjadi tiga karakteristik umum yang menggambarkan generasi pasca milenial secara utuh. Penggabungan karakteristik tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.5 Karakteristik Generasi Pascamilenial

<i>Undefined ID</i>	<i>Communalholic</i>	<i>Realistis</i>
<i>Digital</i> <i>FOMO</i> <i>Dialoguer</i> Hiperkustomisasi Terpacu	<i>Weconomist</i> <i>DIY</i>	<i>Realistic</i>

Karakteristik tersebut dimiliki generasi pasca millennial. Karakteristik berhubungan dengan praktiknya dalam konteks pembelajaran yang akan dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Pribadi yang Tidak Dapat Didefinisikan (*Undefined ID*)

Pada karakter ini, generasi pasca-milenial tidak sekadar mendefinisikan dirinya melalui satu nilai yang dilekatkan pada mereka, namun pada penilaian lebih banyak orang dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini akan berkembang serta berubah dari waktu ke waktu. Kondisi ini yang memungkinkan terjadinya identitas yang berubah-ubah (*identity normad*).

Generasi pasca milenial terbiasa berinteraksi, berdialog serta membangun percakapan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pembiasaan berdialog mampu lebih mudah menerima perbedaan pendapat, tidak hanya dengan komunitas dan sesamanya, namun juga pada keluarga dan lingkungan terdekat mereka sendiri. Dialog mampu memberikan perubahan pada sudut pandang diri. Hal itu berimbas pada generasi pasca-milenial yang selalu berusaha mengidentifikasi dan melakukan penyesuaian identitas mereka sendiri agar dapat dikenal dunia.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *Undefined ID* mencakup karakteristik Digital, FOMO, Dialoguer, Hiperkustomisasi dan Terpacu. Penjelasan tersebut disajikan dalam uraian berikut.

### a. Digital

Sifat digital sangat melekat pada karakter *undefined ID* yang dimiliki generasi pasca-milenial. Penelitian yang dilakukan Zamjani (2019) menyatakan bahwa peserta didik merasa lebih nyaman belajar secara daring dibanding melalui praktik belajar tradisional. Karakteristik ini memberikan gambaran kepada para guru untuk mempertimbangkan penggunaan *blended-learning* dengan mengoptimalkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran.

### b. FOMO (*Fear Out Missing Out*)

Peserta didik selalu ingin tahu mengenai berbagai informasi yang secara intensitas setidaknya sama dengan rekan sebayanya. Karakter FOMO memiliki dampak positif dan negative dalam pembelajaran. Dampak positifnya, yaitu peserta

didik selalu terpacu untuk mencari sumber informasi-informasi dari berbagai media yang dikuasainya. Informasi yang didapatnya memberikan peserta didik pengetahuan serta pengalaman baru baginya. Oleh karena itu, peserta didik selalu memiliki keinginan untuk selalu terhubung dengan komunitasnya. Dampak negatif dari karakter ini yaitu membuat peserta didik selalu terhubung dengan perangkat digital untuk memperbaharui informasi yang mereka miliki, terlepas dari konteks pembelajaran. Hal itu memunculkan fenomena lain, peserta didik yang dibekali dengan gawai ataupun perangkat digital lainnya lebih sering menggunakannya untuk mengakses sarana hiburan seperti video hiburan, permainan dan lain-lain dibanding untuk mengakses pembelajaran (Zamjani, 2019).

#### **c. Dialoguer**

Peserta didik lebih senang apabila pembelajaran memberikan ruang untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dibanding hanya mendengar ceramah dari guru. Metode pembelajaran yang bersifat dua arah perlu banyak diterapkan dalam pembelajaran bersama peserta didik pasca-milenial. Pendekatan pembelajaran seperti *prohect based learning*, *problem based learning*, *inquiry based learning*, terbukti mampu membangun habituasi berdiskusi dan berdialog antar siswa dan guru dan tidak sekadar belajar dengan sistem kolaborasi (Rakhmah & Azizah, 2020).

#### **d. Hiperkustomisasi**

Salah satu ciri dari undefined ID adalah hiperkustomisasi yaitu kemampuan siswa memahami dirinya sendiri. Hal ini yang membuat peserta didik mampu menentukan kebutuhan yang diperlukan, sehingga guru perlu memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tipe cara belajarnya dan memberikan peserta didik lebih banyak mencari sumber belajar di luar ruangan kelas. Karakter hiperkustomisasi menyebabkan peserta didik terbiasa mengkritisi banyak hal di sekelilingnya, termasuk memberikan masukan terhadap media-media belajar yang pernah digunakannya secara langsung.

#### e. Terpacu

Peserta didik memiliki potensi beragam yang membuat suasana pembelajaran semakin kompetitif. Guru perlu memfasilitasi hal tersebut melalui berbagai media yang mampu mengakomodir potensi peserta didik yang beragam tersebut, tanpa mengarahkan pada upaya memperbandingkan antara peserta didik yang satu dan yang lainnya.

## 2. Karakter *Communalholic*

Karakter *communalholic* menggambarkan bahwa generasi pasca-milenial umumnya memiliki karakter untuk hidup berkelompok dan terhubung dengan komunitasnya. Mereka terlibat dan terbawa secara aktif bersama dengan berbagai komunitas serta orang-orang yang memiliki preferensi hidup yang sama dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Akan tetapi, mereka lebih senang untuk menyelesaikan banyak hal secara individu dengan bermodalkan internet maupun video daring dan menghindari untuk penggunaan cara-cara tradisional dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Kegiatan mereka yang sering berkelompok juga berimbas pada cara-cara mereka menghadapi permasalahan dan bersikap empati. Generasi pascamilenial lebih menyukai sikap ekonomi berbagi (*weconomist*). Pada praktek pembelajaran, karakteristik ini membawa peserta didik untuk menyukai kondisi yang mengharuskannya mereka untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pendekatan pembelajaran seperti STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*), dan sejenisnya akan membuat peserta didik terbiasa bekerja dengan kelompok dan berbagi informasi di dalamnya.

Selain karakter *weconomist* terdapat juga karakter *do it yourself* (DIY). Salah satu karakteristik dari Generasi Pascamilenial ini adalah melakukan banyak hal sendiri (*Do It Yourself*). Proses belajar yang dibangun harus bersifat mandiri, demokratis, dan membuka ranah yang luas bagi penciptaan dan penemuan hal-hal baru dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan iklim belajar

yang mampu membangun *self regulation* pada diri peserta didik. *Self regulation* ini diharapkan akan menciptakan *feedback* yang membantu siswa menemukan kekurangan dalam praktik pembelajaran dan mampu mengelola kekurangan tersebut menjadi potensi baru.

### 3. Karakter Realistik

Generasi pasca-milenial memiliki pola pikir realistik dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan mereka. Mereka mengetahui dan sangat menghargai apa yang terjadi di sekitar mereka berada. Kenyamanan berinteraksi banyak mereka dapatkan dari interaksi yang bersifat virtual, begitupun dengan aktivitas pembelajaran.

Pendidikan perlu lebih memahami tentang karakteristik serta sikap belajar para generasi pasca-milenial agar sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan mereka dalam belajar. Ini dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyentuh kebutuhan peserta didik terhadap keterampilan dan kecakapan dalam memahami tantangan mereka di masa depan.

## C. Penyesuaian Peran Guru dalam Pembelajaran Abad ke-21

---

Abad ke-21 membawa beberapa perubahan pada kehidupan umat manusia, mulai dari berkembangnya teknologi canggih sampai dengan merakyatnya internet pada seluruh kalangan masyarakat. Karakteristik yang dimiliki peserta didik pun memiliki ciri khasnya tersendiri, sehingga guru perlu melakukan penyesuaian dalam menjalankan pembelajarannya di abad ke-21 ini.

Pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk meningkatkan kapasitasnya di era yang canggih ini. Hal tersebut dikarenakan guru abad ke-21 mendidik peserta didik yang berasal dari generasi alpha, yaitu generasi tercerdas dari generasi lainnya (Kharisma, 2010). Guru tidak hanya berfokus pada materi, fakta, data, hasil riset ataupun rumus-rumus semata. Hal itu dikarenakan generasi pascamilenial merupakan generasi yang akrab dengan big data, dimanapun, kapanpun mereka bisa mencari informasi yang demikian. Generasi pasca-milenial memerlukan bantuan dalam hal sebagai berikut: 1)

cara memvalidasi informasi, (b) cara mensintesa informasi, (c) cara mengambil manfaat dari informasi, (d) cara mengkomunikasikan informasi kepada orang lain dengan baik, (e) menggabungkan informasi secara kolaboratif, dan (f) cara menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah yang produktif.

Penyesuaian pertama yang perlu dilakukan guru adalah mengubah cara pandang guru terhadap generasi Z dan generasi alpha. Guru perlu meyakini bahwa generasi z dan alpha memiliki potensi kreatif yang dapat menghasilkan gagasan cemerlang apabila diberikan kesempatan berkreasi. Peserta didik perlu diberi kepercayaan dalam melacak, menemukan, mengelola, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan beragam perangkat dan sumber yang dimiliki.

Terdapat beberapa keterampilan dan pengetahuan yang perlu dimiliki guru di abad ke-21, yaitu sebagai berikut.

### **1. Pengetahuan Tentang Diri Sendiri**

Guru hendaknya mampu memahami diri mereka sendiri serta mengetahui kebutuhan peserta didiknya. Pengetahuan tentang diri sendiri berimplikasi dengan penerimaan diri (*self acceptance*). Kedua hal ini yang akan membantu guru untuk lebih mengenali peserta didiknya yang meliputi ciri fisik, gaya belajar, dan kekhasan lainnya yang dimiliki peserta didik. Akan tetapi, hal itu akan lebih mudah diwujudkan apabila seorang guru telah selesai dengan penerimaan dirinya sendiri.

### **2. Pengetahuan tentang Peserta Didik**

Pengetahuan tentang peserta didik akan membantu guru untuk menjalin kedekatan secara emosional dengan peserta didiknya. Terjalannya relasi yang dekat dan harmonis antara guru dan siswa, guru dapat lebih mudah mengenali gejala-gejala perubahan perilaku siswa maupun masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

### **3. Kompetensi sebagai Pendidik**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru.

Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogic, profesioanl, kepribadian serta social.

Menurut Siswoyo (2013, hlm. 118) kompetensi pedagogic mencakup mengenai pemahaman mengenai potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajar, sistem dan evaluasi pembelajaran serta menguasai ilmu pendidikan. Kompetensi kepribadian menyangkut perannya sebagai teladan sehingga perlu menampilkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan profesional berkaitan dengan penguasaan materi serta bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik. Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain baik itu peserta didik, orang tua, masyarakat serta rekan guru lainnya.

#### **4. Pengetahuan tentang Mata Pelajaran**

Menjalankan perannya sebagai pendidik, guru perlu memiliki pengetahuan mengenai materi serta bahan ajar dari mata pelajaran yang dimpunya. Meskipun kini sumber informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik, guru yang memiliki pengetahuan dapat menjadi filter apabila informasi yang didapat peserta didik melalui sumber belajar lainnya terdapat kesalahan. Selain itu, materi pelajaran adalah bekal guru dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, tentunya hal tersebut menjadi kewajiban yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru.

#### **5. Keterampilan tentang *Universal Design of Learning* (UDL)**

*Universal Design of Learning* (UDL) merupakan desain pembelajaran yang berupaya untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Terlebih generasi alpha memiliki keberagaman dalam gaya belajar, cara berpikir dan lain sebagainya. Menurut Ambarwati (2017) UDL memberikan kerangka pembelajaran yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian agar bisa dipergunakan guru untuk menggabungkan berbagai materi, teknik, dan strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu menyiapkan beberapa pilihan belajar untuk mengakomodasi pluralitas yang ada pada peserta didiknya.

## **6. Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Guru di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran. Melakukan demonstrasi kelas yang didukung dengan multimedia, menggunakan grafik presentasi untuk menangani berbagai gaya belajar siswa, dan mendesain pelajaran yang mewajibkan siswa menggunakan teknologi sebagai alat penyelidikan seharusnya menjadi ciri bagi guru di era abad ke-21.

## **7. Adaptif terhadap Pergantian Kurikulum**

Salah satu konsekuensi dari percepatan perubahan zaman, kurikulum dapat berubah mengikuti arus perkembangan zaman. Guru yang ideal di tengah dinamika dan kompleksitas dunia pendidikan abad ke-21 adalah guru yang dapat berlaku adaptif dengan perubahan kurikulum yang mungkin saja terjadi. Guru harus bisa mencari sendiri sumber informasi dan kajian terkait kurikulum baru tersebut baik melalui internet, forum, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, seorang guru harus mampu reaktif dan aktif mencari informasi terkait dengan transformasi-transformatasi yang ada.

Terdapat pula hal-hal yang dapat dilakukan untuk membangun pembelajaran yang interaktif dan hangat di dalam kelas bersama generasi Alpha, yaitu sebagai berikut.

1. Kebiasaan berdiri di depan kelas dan di tengah kelas sebagai satu-satunya sumber dan pusat perhatian dapat dikurangi. Ingatlah teknologi digital adalah infrastruktur belajar yang digemari.
2. Guru lebih berperan dan bertindak sebagai mentor pendamping, pembimbing, dan pelatih dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pengalaman. Lakukan monitoring kemajuan dan pemahaman konsep-konsep kunci hasil eksplorasi oleh peserta didik di dunia digital. Penuhi hasrat peserta didik berselancar di dunia maya atau beraktivitas nyata untuk dapat menimbulkan antusiasme.

3. Memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dipilih melalui inspirasi-inspirasi baru.
4. Peran guru adalah memberikan saran atas proses dan hasil belajar peserta didik sehingga perlu memfokuskan diri kepada monitoring proses belajar peserta didik.

## **D. Potensi Model Pembelajaran Abad ke-21**

---

Kerucut pengalaman belajar Edgar Dale memberikan pandangan awal terhadap potensi model pembelajaran yang dapat digunakan pada abad ke-21 ini. Mengingat generasi Z dan alpha yang menjadi peserta didik sangat akrab dengan teknologi. Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale pengalaman langsung tetap merupakan pengalaman belajar yang paling tinggi, sehingga pemanfaatan sumber-sumber digital tetap perlu diikuti dengan pengalaman langsung dengan memanfaatkan sumber belajar fisik.

Selain mempertimbangkan kerucut pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam Widaningsih dkk. (2019) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik generasi alpha, yaitu sebagai berikut.

### **1. Menanamkan Sistem Nilai**

Sumber belajar dapat melalui koneksi internet dengan skala global dan dapat diakses dalam waktu yang sangat cepat. Interaksi dan pertukaran budaya terjadi dengan cepat dan meningkat, sehingga anak harus dibekali nilai-nilai budayanya sendiri sekaligus sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan budaya (Carruthers, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ke anak dapat melalui dongeng. Dongeng akan lebih cocok disampaikan pada anak usia dini ataupun SD kelas rendah. Pebryawan & Luwiyanto (2018) menyatakan bahwa dongeng memuat tiga unsur nilai yaitu nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya. Ketiga nilai ini terkait erat dengan peningkatan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam mengelola emosi mereka. Dongeng terbukti dapat menstimulasi kemampuan literasi

awal seorang anak selain itu dapat menstimulasi pemikiran kritis dan membantu anak memiliki pandangan positif dalam menangani setiap masalah yang muncul (Hartati, Gustiana, & Aryanto, 2021)

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis dan Berinovasi**

Agar manusia tidak tergantikan oleh mesin maka diperlukan tiga bidang utama, yaitu usaha kreatif, interaksi social dan ketangkasan fisikm dan mobilitas. Oleh karenanya, pembelajaran pada abad ke-21 perlu mengembangkan kemampuan tersebut, mengingat abad ke-21 bertepatan dengan revolusi industri 4.0.

## **3. Personalisasi Pembelajaran**

Personalisasi adalah tidak hanya sekedar upaya untuk menyambungkan gairah peserta didik ke kurikulum mata ajar, tetapi juga upaya mendiagnosa kebutuhan akademik, sosial dan emosional sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat membantu peserta didik tumbuh berkembang melalui jalan yang mereka sendiri tidak pernah tahu sebelumnya (Doucet dkk., 2018). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk memetakan tumbuh kembang anak dan cara untuk terus mendorong pertumbuhannya.

## **4. Penggunaan Teknologi Teknologi**

Penggunaan teknologi memberikan dampak positif serta negatif bagi peserta didik maupun guru di sekolah. Teknologi dapat membantu peserta didik untuk mencari sumber belajar, mengakses informasi dengan cepat serta membnatunya untuk mengetahui apa yang ingin ia ketahui dengan cepat. Akan tetapi, disisi lain peserta didik akan menjadi lebih banyak berinteraksi dengan gawai dibandingkan dengan orang-orang di sekelilingnya (Amelia, 2019).

Teknologi dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk membantu sistem manajemen sekolah, berkomunikasi dengan orang tua, menyusun rencana pembelajaran dan lain sebagainya. Betapun penting dan berperannya teknologi, peran guru tidak dapat digantikan oleh robot atau mengubah guru menjadi robot.

Setelah memahami kerucut pengalaman belajar serta aspek pembelajaran yang diperlukan pada abad ke-21, kini akan dibahas mengenai model pembelajaran yang dapat sesuai untuk digunakan pada abad ke-21 ini, sebagai berikut.

### **1. Discovery Learning**

Pembelajaran dilakukan melalui penelusuran, penelitian, penemuan dan pembuktian. Contohnya guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk menelusuri faktor penyebab terjadinya banjir di daerah setempat. Peserta didik bekerja secara berkelompok menelusuri informasi dengan mewawancarai penduduk disertai pelacakan informasi di internet (bimbingan disesuaikan tingkatan usia) dan kemudian diminta untuk membuat kesimpulan dilanjutkan presentasi.

### **2. Pembelajaran Berbasis Proyek**

Proyek memiliki target tertentu dalam bentuk produk dan peserta didik merencanakan cara untuk mencapai target dengan dipandu oleh pertanyaan menantang. Pada prosesnya peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi bagi upaya pengembangan gagasan, membuat sketsa produk menggunakan *software* tertentu, menguji produk melalui respons pasar dengan google survei dan sebagainya.

### **3. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Penyelidikan**

Belajar berdasarkan masalah dengan solusi "*open ended*", melalui penelusuran dan penyelidikan sehingga dapat ditemukan banyak solusi masalah. Peserta didik bisa mengeksplorasi lingkungan memanfaatkan sumber-sumber fisik diperkaya sumber-sumber digital, menggali pengalaman orang lain atau contoh nyata penyelesaian masalah dari beragam sudut pandang. Peserta didik terlatih untuk menghasilkan gagasan baru, kreatif, berpikir tingkat tinggi, kritis, berlatih komunikasi, berbagi, lebih terbuka bersosialisasi dalam konteks pemecahan masalah.

#### **4. Belajar Berdasarkan Pengalaman Sendiri (*Self Directed Learning/SDL*)**

SDL merupakan proses ketika inisiatif belajar dengan/atau tanpa bantuan pihak lain dilakukan oleh peserta didik sendiri mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, memilih dan menjalankan strategi belajar, dan mengevaluasi belajarnya sendiri.

#### **5. Pembelajaran Kontekstual (Melakukan)**

Guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik. Ini memungkinkan peserta didik menangkap makna dari yang pelajari, mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki.

#### **6. Bermain Peran dan Simulasi**

Peserta didik bisa diajak untuk bermain peran dan menirukan adegan, gerak/model/pola/prosedur tertentu. Misalnya seorang guru menggunakan tayangan video dari *youtube*, peserta didik diminta mencermati alur cerita dan peran dari tokoh-tokoh yang ada kemudian berlatih sesuai tokoh yang diperankan. Pada tataran lebih kompleks membuat cerita sendiri kemudian memperagakannya dengan bermain peran.

#### **7. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivistik. Peserta didik berkelompok kecil dengan tugas yang sama saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan bersama.

#### **8. Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif merupakan belajar dalam tim dengan tugas yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif lebih cocok untuk peserta didik yang sudah menjelang dewasa. Kolaborasi bisa dilakukan dengan bantuan teknologi misalnya melalui dialog elektronik, teknologi untuk menengahi dan memonitor interaksi, dimana masing-

masing pihak memegang kendali dirinya dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama.

#### **9. Diskusi Kelompok Kecil**

Diskusi kelompok kecil diorientasikan untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman serta untuk melatih komunikasi kelompok kecil. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai model pembelajaran di atas dapat memberikan peluang pengintegrasian teknologi dalam prosesnya. Akan tetapi, guru perlu memiliki paket pengetahuan yang terkait dengan penguasaan konten, penguasaan aspek pedagogis dan penguasaan aspek teknologi

# BAB III

## BERPIKIR KRITIS DALAM

### PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

#### DASAR

---

#### A. Isu Berpikir Kritis di Sekolah Dasar

---

Berpikir kritis adalah salah satu aspek yang menjadi isu aktual dalam pendidikan. Moon (2008) menegaskan bahwa berpikir kritis dan hubungannya dengan proses pendidikan telah menjadi isu sentral. Para pendidik sekarang ini menyadari betapa pentingnya membekali peserta didik dengan teknik berpikir kritis serta berusaha mengajarkan teknik ini dengan cara yang paling tepat. Berpikir kritis merupakan tujuan mendasar dari pembelajaran. Sebenarnya para pendidik pendahulu telah lama melihat berpikir kritis sebagai hasil yang diinginkan dari proses pendidikan. Sebuah studi tahun 1972 terhadap 40.000 anggota *American Council on Education* mengungkapkan bahwa 97 persen responden menunjukkan bahwa tujuan terpenting dari pendidikan adalah mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis (Scriven M, Paul R (2007).

Menurut Lipman (1988) guru bertanggung jawab untuk mengembangkan pemikiran kritis pada siswanya dari satu tingkat pendidikan ke tingkat pendidikan berikutnya. Bahkan guru perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak siswa berada di tingkat dasar pendidikan formal. Delamain & Spring (2021) membuktikan bahwa walaupun berpikir kritis adalah keterampilan tingkat tinggi, tetapi anak-anak berusia enam atau tujuh tahun telah terbukti mampu melakukannya dalam batas-batas pengalaman dan kemampuan linguistik mereka.

Willingham (2009) menyatakan bahwa otak siswa ternyata cenderung menghindari kegiatan berpikir. Pada anak usia sekolah

dasar, otak manusia cenderung suka pada kegiatan yang melibatkan penglihatan dan gerakan. Jadi wajar, kegiatan berpikir menjadi kegiatan yang biasanya tidak disukai siswa. Seorang pendidik harus mampu merancang suatu aktivitas pembelajaran yang membuat kegiatan berpikir itu menjadi mudah dan menarik bagi siswa. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan penglihatan dan gerakan-gerakan tubuh, artinya yang nyata (konkret) bagi siswa. Tidak cukup hanya pemberian beberapa metode pembelajaran.

Sejak usia dini, anak-anak dihadapkan pada dunia yang penuh dengan informasi yang inkonsistensi dan meragukan. Pada saat anak-anak dapat membaca dengan baik, mereka dibanjiri informasi iklan yang menekan, pemberitaan yang tidak membuka wawasan atau menyesatkan, dan media sosial yang dapat mempermainkan emosi dan harga diri mereka. Lebih lanjut Delamain & Spring (2021) menunjukkan bahwa semakin cepat seseorang dibantu untuk mendalami materi dan informasi ini dengan pandangan kritis, semakin baik mereka mampu membuat penilaian independen dan menolak bujukan yang tidak semestinya saat mereka tumbuh dewasa. Sekali pendekatan kritis dijadikan dasar berpikir maka seseorang akan tetap membersamainya seumur hidup, dan akan berkembang sebagai pengetahuan dan wawasan yang luas.

Seseorang tidak dilahirkan dengan keterampilan berpikir kritis. Dia perlu dilatih untuk mempelajari keterampilan tersebut dan untungnya berpikir kritis dapat diajarkan. Fisher (2003) juga menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Dia berpendapat bahwa keterampilan berpikir saja tidak akan cukup membekali para siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Mereka perlu diajarkan keterampilan berpikir kritis, baik ketika mereka sedang menempuh pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk fokus pada pengajaran berpikir kritis untuk memberi tahu mereka cara melakukan proses belajar, bukan hanya menyampaikan informasi apa yang harus dikatakan.

Lebih jauh, ruang kelas abad ke-21 membutuhkan siswa yang siap menghadapi masalah dunia nyata yang melibatkan mereka dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (Živkovic, 2016). Sekarang, di abad ke-21 pembelajaran menghafal tidak lagi sesuai bagi siswa yang menginginkan pengetahuan dan pemahaman baru yang bermakna. Menghafal merupakan cara belajar pengulangan sedangkan belajar dengan berpikir kritis berupa aktivitas analisis, evaluasi, dan interpretasi yang dilakukan dengan terampil (Sternberg, 2003).

Belajar dengan berpikir kritis dapat menggunakan bahasa untuk penggunaan pemikiran dan pemecahan masalah (Cummins, 1981).

Dengan demikian, menghadapi era sekarang ini siswa sudah seharusnya dipersiapkan untuk dapat berkolaborasi dengan baik, berpikir kritis dan analitis, berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan masalah secara efisien. Kegiatan semacam itu menuntut siswa terlibat dalam pembelajaran aktif, terlibat dalam keterampilan pemecahan masalah tingkat tinggi, dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Jadi, siswa akan mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja kelompok yang kuat, dengan kesadaran lintas budaya dan lintas negara. Di samping itu, penting pula bagi siswa untuk diberi penguatan atas kepercayaan dirinya dalam meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat berkontribusi pada komunitas akademis (Kalonji, 2005). Berdasarkan pemikiran tersebut, pendidik harus membantu siswa menjadi sukses untuk prestasi kerja di masa depan serta mempersiapkan keberhasilan dalam hidup melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis.

## **B. Pengertian Berpikir Kritis**

---

Pemahaman terhadap konsep berpikir kritis diperlukan untuk memberikan dasar pada implikasi dan implementasinya dalam pendidikan. Beberapa konsep dan definisi berpikir kritis telah dinyatakan oleh para ahli. Seperti telah disampaikan pada bagian terdahulu bahwa sebenarnya telaah konsep berpikir kritis telah dilakukan sejak lama. Urutan pemikiran para ahli berkait konsep dasar dan pengertian berpikir kritis pun telah banyak disampaikan, seperti berikut ini.

Salah satu definisi berpikir kritis yang paling singkat dan paling sering dikutip adalah "berpikir tentang berpikir" yang diekstraksi dari definisi yang lebih panjang yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah seni berpikir tentang pemikiran seseorang saat seseorang itu berpikir untuk membuat pemikiran yang lebih baik, lebih jelas, lebih akurat, lebih dapat dipertahankan. Pendefinisian yang terlihat sejalan tampak diberikan oleh Rybold (2006). Dia menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir tentang bagaimana kita berpikir.

Definisi ini melihat berpikir kritis sebagai proses bertanya dan menjawab pertanyaan dan mencoba memahami bagaimana dan mengapa seseorang sampai pada sebuah kesimpulan (Rybold, 2006). Berpikir kritis adalah proses ketika seseorang mencoba menjawab secara rasional pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan mudah dan tidak tersedia semua informasi yang relevan. Berpikir kritis membutuhkan penilaian.

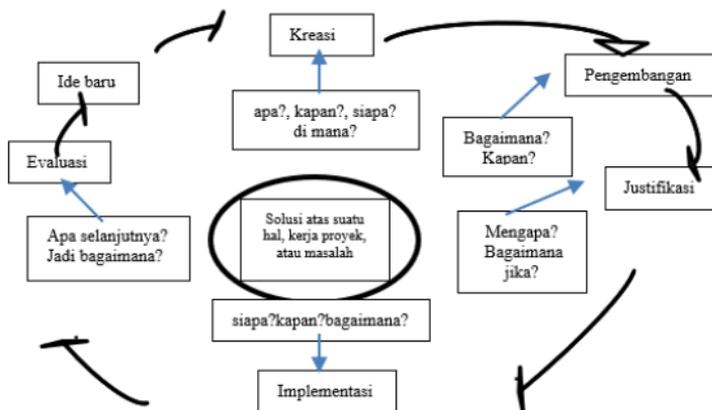
Joanne Kurfiss (1988) mendefinisikan berpikir kritis sebagai aktivitas penyelidikan yang bertujuan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, atau masalah untuk sampai pada hipotesis atau simpulan. Simpulan itu mengandung semua informasi hasil eksplorasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan. Artinya, seseorang yang telah berpikir kritis tentang suatu masalah tidak akan menerima solusi begitu saja. Akan tetapi, dia akan menantang penilaian sambil mencari dan mengeksplorasi semua argumen, fakta, dan alasan yang mendorong pengambilan keputusan yang baik dan tepat.

Dalam aktivitas berpikir kritis, Lau (2009) menyebutnya sebagai sebuah kedisiplinan untuk merefleksikan alasan-alasan di balik suatu tindakan. Disiplin berarti membiasakan diri, konsisten untuk melakukannya. Tindakan-tindakan, apapun jenisnya, dicari tahu penyebabnya muncul tindakan-tindakan tersebut, dan itu dibiasakan. Berpikir kritis adalah keterampilan penting karena mencegah orang membuat keputusan yang buruk dan membantu mereka memecahkan masalah, seperti yang diamati Gerald M. Nosich (2001).

Para ahli lainnya memberikan definisi dengan rincian indikatornya. Sezer (2008) Scriven & Paul (2007) melihat berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual untuk secara aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Adapun menurut Fisher (2003) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang tinggi dengan beberapa indikator, seperti mampu mengenali masalah, menemukan solusi dari masalah yang ada, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mengenali asumsi, berpikir logis, membedakan berita faktual dan nonfaktual, mengevaluasi, mengungkapkan, menarik kesimpulan dari data yang ada. (Fisher, 2003).

Proses pengembangan berpikir kritis seperti dijelaskan di atas dapat digambarkan dalam sebuah model. Gambar berikut memperlihatkan mekanisme untuk membantu siswa berpikir kritis

dengan membuat, mengembangkan, membenarkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi dari solusi atas masalah.



Gambar 3.1. Model Proses Berpikir Kritis

Selanjutnya para ahli lain memandang konsep berpikir kritis dari berbagai pendekatan. Sebagai contoh, Bailin (2002) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses pemikiran tentang kualitas materi atau masalah tertentu—pada dasarnya berupa pemikiran yang baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi tertentu. Selanjutnya, dalam pendekatan filosofis, penerapan aturan logika formal secara tradisional menjadi fokusnya (Lewis & Smith, 1993; Sternberg, 1986). Jelas bahwa salah satu keterbatasan pendekatan ini dalam mendefinisikan berpikir kritis adalah karena tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Pertama, pendekatan ini lebih berfokus pada bagaimana orang benar-benar berpikir daripada bagaimana orang dapat atau seharusnya berpikir dalam keadaan ideal. Kedua, pendekatan tersebut mendefinisikan pemikiran kritis berdasarkan jenis tindakan atau perilaku kritis pada saat orang dapat melakukannya (Lewis & Smith, 1993).

Masih berkaitan konsep berpikir kritis yang dipandang dari pendekatan-pendekatannya maka Ennis (1989) menggambarannya ke dalam beberapa pendekatan instruksional yang (dikutip dari Lai, 2011), yaitu pendekatan umum, pendekatan infus, pendekatan perendaman, dan pendekatan campuran. Dalam pendekatan umum,

pengajaran langsung dan eksplisit dalam berpikir kritis berlangsung dalam kondisi eksklusif. Kondisi ini berfokus pada keterampilan dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan pengajaran dengan penyampaian materi pelajaran tidak dilibatkan. Berbagai contoh dan tugas disertakan agar siswa dapat melihat lebih nyata terhadap wujud suatu masalah. Isinya diambil dari masalah-masalah yang akrab dan mungkin pernah dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Van Gelder (2005), sebagai salah satu pendukung pendekatan umum, menekankan perlunya 'latihan yang disengaja' dalam melatih keterampilan dan kemampuan berpikir kritis ini. Ia menyatakan bahwa jenis latihan ini hanya dapat terjadi ketika berpikir kritis diajarkan secara eksplisit dan eksklusif sebagai bagian dari kurikulum. Namun, siswa juga harus diajari bagaimana mentransfer pengetahuan berpikir kritis mereka ke berbagai konteks. Siswa harus diberi kesempatan untuk berlatih menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks yang beragam. Sarjana lain yang menganjurkan pendekatan ini adalah Halpern (2001). Ia mengacu pada pernyataan bahwa cara yang paling efektif untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan pengajaran berpikir "berbasis luas dan lintas disiplin".

Pendekatan berikutnya, yaitu pendekatan infus. Pengajaran dengan pendekatan ini dilakukan secara mendalam melalui pemahaman eksplisit tentang prinsip-prinsip berpikir kritis. Pemahaman berpikir kritis ini diintegrasikan dalam konteks materi pelajaran tertentu (Lai, 2011). Pendekatan infus ini dapat berkait dengan pendekatan lainnya, yaitu pendekatan perendaman atau pencelupan atau imersi. Pembelajaran dengan imersi membuat siswa dapat terlibat dengan materi pelajaran secara mendalam. Meskipun keterampilan dan kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari konten yang harus dipelajari, tetapi instruksi berpikir kritis tidak dibuat eksplisit dan tetap masuk di dalam materi pelajaran. Dengan kata lain, keterampilan dan kemampuan berpikir kritis bukanlah fokus pengajaran. Siswa diharapkan dapat beroleh kemampuan berpikir kritis ini sebagai konsekuensi yang alami dari keterlibatan mereka dengan materi yang dipelajarinya. Beberapa ahli yang mendukung pendekatan ini termasuk Bailin, Case, Coombs dan Daniels (1999), Lipman (1988), Silva (2008) dan Case (2005).

Adapun pendekatan campuran adalah kombinasi dari kedua pendekatan umum dan khusus subjek didik. Guru menggabungkan antara instruksi eksklusif dalam prinsip-prinsip berpikir kritis umum dan penerapan keterampilan berpikir kritis dalam konteks materi pelajaran tertentu. Instruksi eksplisit dalam keterampilan berpikir

kritis dapat dimasukkan menjadi komponen umum dan khusus (Ennis, seperti dikutip dalam Lai 2011). Pendekatan ini didukung oleh Facione (1990), Paul (1992) dan Kennedy, Fisher dan Ennis (1996).

Dari penjelasan yang telah disampaikan maka dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang cukup kompleks. Ketika berpikir kritis, seseorang harus mampu memberikan sebuah alasan, merefleksikan sebuah pengalaman, serta dapat membuat keputusan secara mandiri (Brookhart, 2010). Itu artinya, jika ada sebuah alasan yang timbul dari refleksi atas pengalaman tertentu yang mengarahkannya dalam mengambil sebuah keputusan tertentu, maka itulah yang disebut berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan analisis objektif dan evaluasi terhadap suatu masalah. Sejauh mana seorang individu dapat membuat penilaian tersebut bergantung pada pengetahuan tentang dunia, berdasarkan dan pengalaman hidupnya, dan dilakukan dengan menyertakan keterampilan mengkontraskan atau membandingkan. Keterampilan berpikir kritis juga melibatkan memori dan kemampuan untuk menarik kesimpulan. Dalam aktivitas berpikir kritis, Lau (2009) pun menyebutnya sebagai sebuah kedisiplinan untuk merefleksikan alasan-alasan di balik suatu tindakan. Disiplin berarti membiasakan diri, konsisten untuk melakukannya. Tindakan-tindakan, apapun jenisnya, dicari tahu penyebabnya muncul tindakan-tindakan tersebut, dan itu dibiasakan.

## **C. Karakteristik Pembelajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis**

---

Penting bagi kita mempelajari ciri atau karakteristik seorang individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Salah satunya adalah sebagai landasan untuk mengetahui capaian dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi pembelajarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Lipman

(1988), kita dapat memahami kemampuan berpikir kritis seorang individu apabila dia dapat berpikir terampil dan bertanggung jawab terhadap suatu yang dipelajarinya. Ia dapat 1) mendasarkan analisisnya pada indikator tertentu, 2) mengoreksi diri sendiri, dan 3) memiliki kepekaan terhadap konteks.

Beberapa karakteristik pemikir kritis juga dikemukakan oleh para ahli lainnya. Wade (1995) mengidentifikasi delapan karakteristik pemikir kritis, yaitu pemikir kritis terlibat dalam pengajuan pertanyaan-pertanyaan, mendefinisikan masalah, memeriksa bukti, menganalisis asumsi dan bias, menghindari penalaran emosional, menghindari penyederhanaan berlebihan, mempertimbangkan interpretasi lain, dan menoleransi ambiguitas. Berkaitan dengan ambiguitas Strohm dan Baukus (1995) melihatnya sebagai bagian penting dari karakteristik berpikir kritis. Menurut mereka ambiguitas dan keraguan merupakan bagian dari fungsi berpikir kritis dan merupakan bagian produktif dari proses berpikir kritis.

Seorang pemikir kritis yang terpelajar, menurut Paul dan Elder, (2008) memiliki kemampuan: (a) mengajukan pertanyaan masalah yang urgen dan merumuskannya dengan jelas dan tepat; (b) mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif; (c) sampai pada kesimpulan dan solusi yang beralasan, mengujinya terhadap kriteria dan standar yang relevan; (d) berpikir secara terbuka dalam sistem pemikiran alternatif, mengenali dan menilai, sesuai kebutuhan, asumsi, implikasi, dan konsekuensi praktisnya; dan (e) berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks.

Selanjutnya, Peak (1997), Mishoe dan Welch (2002), dan Facione (2007) menunjukkan bahwa para pemikir kritis memiliki ciri-ciri yang masih sejalan dengan definisi berpikir kritis para ahli. Bahkan, ciri-ciri ini yang dibuatnya membantu kita membedakan mereka dari pemikir yang tidak kritis. Berikut adalah beberapa karakteristik dari seorang pemikir kritis yang mereka rumuskan, yaitu: (a) mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalah; (b) menilai argumen yang dibuat; (c) mengakui kurangnya pemahaman; (d) memiliki rasa ingin tahu; (e) menganalisis interpretasi dan klaim yang dibuat; (f) menganalisis masalah; (g) menemukan solusi baru; (h) menjadi pendengar yang cermat dan mampu memberikan umpan balik yang tepat. Pemikir kritis pun tidak akan langsung mengambil kesimpulan sebelum semua fakta dikumpulkannya, dia akan mencari bukti; menolak informasi yang salah atau tidak relevan; membandingkan keyakinan dan opini dengan fakta yang

bertentangan; dan dia akan merumuskan fokus-fokus utama yang terlibat dalam materi yang dipelajari atau yang sedang dipahaminya.

Carroll (2005) menegaskan bahwa pemikir kritis yang ideal biasanya memiliki rasa ingin tahu, berpengetahuan luas, percaya akan alasan, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikiran adil dalam evaluasi, jujur dalam menghadapi bias pribadi, bijaksana dalam membuat penilaian, bersedia mempertimbangkan kembali, jelas mengidentifikasi masalah, tertib dalam menghadapi permasalahan yang kompleks, rajin mencari informasi yang relevan, wajar dalam pemilihan kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih dalam mencari hasil yang tepat. Dengan demikian, mendidik pemikir kritis yang baik berarti bekerja menuju yang cita-cita ideal. Pemikir kritis dapat menghasilkan wawasan yang berguna, yang merupakan dasar bagi karakteristik masyarakat yang rasional dan demokratis.

## **D. Fungsi Kemampuan Berpikir Kritis**

---

Meskipun kita telah memahami dan menghargai keutamaan dari pemikiran kritis, tetapi pada umumnya masyarakat belum dapat memiliki keterampilan berpikir kritis itu. Damaiani (2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di beberapa wilayah Indonesia hanya menduduki kemampuan ke-8 dari 11 kemampuan akademik yang diteliti. Lebih luas lagi Paul & Elder (2008) melakukan penelitian terhadap tiga puluh delapan universitas negeri dan dua puluh delapan universitas swasta untuk menentukan tingkat dan kualitas pengajaran berpikir kritis. Mereka menemukan bahwa meskipun 19% guru menyatakan berpikir kritis adalah komponen utama dari pengajaran mereka, hanya 19% yang dapat memberikan penjelasan yang jelas tentang apa yang mereka ajarkan melalui berpikir kritis. Hanya 9% yang benar-benar mengajarkan pemikiran kritis. Memang, sebagian besar pendidik menyadari pentingnya pemikiran kritis, tetapi kenyataannya itu tidak mudah. Keterampilan itu dapat dikuasai tetapi membutuhkan waktu dan kedisiplinan.

Pemikiran kritis merupakan proses yang kompleks. Akan tetapi, jika dilakukan dengan baik, kita mampu menganalisis ide-ide rumit

secara sistematis dan mampu memahami masalah serta konsekuensi dari tindakan solusi yang dilakukan. Berpikir kritis adalah keterampilan yang penting dan perlu karena dapat membantu siswa menghadapi pertanyaan mental dan spiritual, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi orang, kebijakan, dan institusi, sehingga permasalahan sosial dapat diatasi. (Hatcher dan Spencer, 2005).

Menurut Paul, Elder, dan Bartell (1997) saat berpikir kritis seorang individu dapat :

1. menguatkan simpulan umum dan menghindari penyederhanaan yang berlebihan;
2. menghasilkan dan menilai solusi atas masalah;
3. membandingkan perspektif, interpretasi, atau teori;
4. membaca secara kritis dan mencari informasi yang tidak sesuai dengan perspektif kita sendiri;
5. mendengarkan dengan kritis dan serius dalam mempertimbangkan pandangan yang tidak disetujui.

Fungsi dari penguasaan berpikir kritis pun disampaikan Dr. Richard Paul dan Dr. Linda Elder dari Foundation for Critical Thinking ([www.criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org)). Mereka menunjukkan bahwa pemikiran kritis dapat dibagi menjadi delapan fungsi yang saling terkait. Setiap fungsi mewakili bagian penting dari keseluruhan kualitas proses dan hasil pemikiran.

1. **Menstimulasi Pertanyaan.** Orang melakukan proses bernalar dan berdebat karena adanya suatu kepentingan yang dirangsang oleh berbagai pertanyaan. Proses tersebut misalnya untuk menentukan "Apakah saya memilih mengerjakan pekerjaan rumah atau harus pergi bersama teman-teman?". Bahkan pertanyaan dilakukan untuk masalah yang sulit, misalnya "Haruskah eutanasia diberikan sesuai permintaan?". Dalam kasus *affirmative action*, siswa memilihnya sebagai topik presentasi di kelas. Meskipun pertanyaan mereka mungkin adalah "Apa yang harus dilakukan tentang tindakan afirmatif?" mungkin juga "Apa topik yang baik untuk mendapatkan nilai yang baik pada tugas ini?" Pertanyaan yang dipermasalahkan hanyalah dorongan untuk berpikir kritis. Apa yang kita coba jawab? Umumnya, pertanyaan yang mengidentifikasi masalah atau masalah yang perlu ditangani.
2. **Mengidentifikasi Tujuan.** Tujuan adalah pencapaian atau hasil yang ingin diperoleh seseorang. Pemikiran kritis dapat digunakan untuk tujuan sederhana, misalnya untuk memahami persetujuan atau untuk tujuan yang rumit, misalnya untuk bagaimana

menerapkan kebijakan yang adil yang memungkinkan berbagai komunitas terwakili secara tepat. Tujuan penyelidikan perlu untuk mengidentifikasi tujuan dari pertanyaan: Apa yang ingin kita capai?

- 3. Mengolah Informasi.** Menjawab pertanyaan dan menggerakkan percakapan menuju hasil membutuhkan informasi yang sesuai. Dengan tindakan afirmatif, siswa perlu memahami dengan jelas apa itu, bagaimana cara kerjanya, dan apa pengaruhnya. Informasi dapat mengambil banyak bentuk termasuk data statistik, laporan dari pengamatan individu saksi mata, atau sejumlah sumber materi lain yang dapat membantu seseorang menjawab pertanyaan. Informasi menyediakan substansi pemikiran. Ini adalah bahan yang kami gunakan untuk mengembangkan ide dan mensimulasikan pemikiran baru.
- 4. Menemukan Konsep.** Konsep adalah teori, definisi, aturan, dan hukum yang mengatur pikiran dan tindakan kita. Kita tahu kita harus memakai sabuk pengaman karena ada hukum serta teori keselamatan yang memberitahu kita tentang itu. Kita tahu bahwa kita memiliki teori keadilan dan persamaan hak. Kita memiliki hukum yang melindungi hak minoritas sambil tetap mengizinkan aturan mayoritas. Konsep adalah konstruksi pikiran manusia. Konsep mewakili kerangka kerja ketika kita berpikir dan bertindak.
- 5. Menetapkan Asumsi.** Asumsi adalah pengandaian dan sudut pandang yang kita anggap umum. Misalnya, kita berasumsi bahwa orang akan berusaha untuk bersikap adil. Kita berasumsi bahwa keragaman budaya itu positif dan harus ditingkatkan melalui kegiatan pendidikan. Namun, penting dipahami bahwa asumsi dapat mewakili "dasar" pemikiran. Dengan demikian, jika suatu asumsi salah atau disalahpahami maka dasar yang berasal dari asumsi tersebut bisa salah.
- 6. Menentukan Sudut Pandang.** Orang bernalar dan berpikir berasal dari sudut pandang yang berbeda. Itulah sebabnya, jika ada dua orang yang menonton film yang sama, tetapi mereka memiliki pendapat yang berbeda tentang kebaikan film tersebut. Sudut pandang seseorang berasal dari latar belakang, pemikiran, pengalaman, dan sikap individual. Sudut pandang membantu kita membongkar masalah dan mengintegrasikannya ke dalam

pemikiran kita. Tiga orang terpelajar, dengan latar belakang yang sama, mereka bisa saja menafsirkan dan memahami masalah secara berbeda. Setiap kali kita bekerja dengan orang lain, kita akan menemukan sudut pandang yang berbeda. Bagian dari pemikiran kritis adalah proses menafsirkan dan memahami sudut pandang lain selain sudut pandang kita sendiri.

**7. Membuat Interpretasi dan Inferensi.** Ketika kita berpikir, kita memadukan informasi dan ide baru ke dalam sudut pandang, konsep, dan asumsi kita yang sudah ada. Dari kombinasi pertanyaan, pemeriksaan, penelitian, dan pemahaman ini, kita bernalar menuju sebuah kesimpulan. Kita menafsirkan informasi dan menyimpulkannya untuk mencapai tujuan. Dengan berpikir kritis, berdasarkan dari yang diketahui siswa, dari penelitiannya, dan dari percakapannya, ia dapat menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Proses interpretasi dan penentuan adanya perbedaan adalah salah satu proses memahami data dan menalarinya menuju suatu tujuan.

**8. Mengembangkan Implikasi dan Konsekuensi.** Penalaran dan pemikiran kita membawa implikasi dan konsekuensi. Jika kita bertindak berdasarkan kesimpulan yang kita ambil, apa yang akan terjadi? Jika kita mengubah sikap dan keyakinan, apa pengaruhnya terhadap keputusan masa depan yang mungkin kita buat? Meskipun kita sering menganggap presentasi di kelas hanya sebagai tugas, tetapi presentasi tersebut dapat berimplikasi mengubah suatu ketetapan bahkan mengubah pemahaman audiens kelas. Jika seorang siswa dapat meyakinkan sekelompok siswa lain untuk bertindak, atau tidak bertindak untuk penyelesaian masalah, maka akan ada konsekuensi untuk keduanya. Pikiran kritis bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Pikiran kritis akan membawa serta hasil potensial dari proses berpikir itu sendiri.

Selanjutnya, Fisher (2003) juga menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Dia berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis perlu diajarkan karena kemampuan siswa umumnya tidak cukup dalam menghadapi masalah baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk fokus pada pengajaran berpikir kritis untuk memberi tahu mereka cara belajar, bukan hanya menyampaikan informasi tentang materi pelajaran.

## **E. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar**

---

Berpikir kritis telah mendapatkan popularitas luas di berbagai disiplin ilmu saat ini. Pendidik telah menyadari pentingnya membina siswa yang pemikir kritis dan memiliki mata kritis untuk melihat dunia di sekitar mereka. Keterampilan berpikir kritis menonjol di antara tujuan pendidikan. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan di berbagai bidang untuk menguji pentingnya berpikir kritis, namun kita hendaknya mempelajari lebih banyak tentang hubungan antara berpikir kritis dan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, pengetahuan kita tentang peran keterampilan berpikir kritis dalam penguatan kemampuan belajar bahasa masih perlu disempurnakan.

Pernyataan Hugh dan Lavery (2004) menarik perhatian kita tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran. Mereka menunjukkan bahwa "pikiran diekspresikan dalam dan melalui bahasa. Kita semua menggunakan kata-kata tidak hanya untuk mengekspresikan pikiran kita tetapi juga untuk membentuk pikiran. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis membutuhkan pemahaman tentang cara-cara ketika kata-kata dapat mengungkapkan pikiran kita."

Telah diuraikan bahwa banyak ahli yang membuktikan penting dikuasainya kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran. Demikian pula bagi pembelajaran bahasa. Wallace (2007) menyatakan bahwa "kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan dalam materi pelajaran dan diimplementasikan ke dalam pendidikan bahasa". Bahasa adalah alat yang penting untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan yang dihubungkan dengan kemahiran berbahasa mereka.

Selanjutnya dibahas peran kemampuan berpikir kritis dalam peningkatan keterampilan berbahasa.

### **1. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menyimak**

Di masa ini yang dipahami sebagai zaman persuasi dan propaganda, penggunaan keterampilan mendengarkan kritis yang

efektif dan efisien menjadi sangat penting. Mengembangkan keterampilan mendengarkan kritis dimungkinkan melalui penggunaan berbagai metode / teknik dan kegiatan kelas.

Sepanjang proses komunikasi, penggunaan keterampilan mendengarkan yang efisien diperlukan untuk memahami seseorang dan untuk memahami lingkungan eksternal. Berbagai penelitian tentang waktu yang dialokasikan individu untuk berkomunikasi per hari membuktikan bahwa keterampilan bahasa yang paling banyak kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah mendengarkan (Szukala, 2001 dalam Kazu & Demirlap, 2017). Mendengarkan adalah bidang keterampilan yang penting tidak hanya berkaitan dengan keperluan berkomunikasi, tetapi juga untuk kontribusinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ditegaskan oleh Wolvin dan Coakley (2000) bahwa keterampilan mendengarkan adalah dasar komunikasi. Mereka mengaitkan karakter keterampilan dasar mendengarkan ini dengan fakta bahwa mendengarkan adalah yang pertama di antara keterampilan bahasa yang dipelajari. Mendengarkan adalah proses sejak individu menganalisis apa yang dia dengar, mensintesisnya dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan mengevaluasinya. Mendengarkan juga merupakan perilaku karena berada di bawah pengaruh sifat-sifat pribadi, seperti pendidikan, budaya, dan gender. Oleh karena itu, mendengarkan memiliki arti penting dalam hubungan manusia, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari individu (Lu, 2005).

Beberapa studi mengungkapkan bahwa banyak waktu dialokasikan untuk mendengarkan dalam lingkungan belajar mengajar, serta dalam kehidupan sehari-hari (Robertson, 2004) Efektivitas mendengarkan dalam lingkungan belajar-mengajar sangat berpengaruh pada pengetahuan orang, pencapaian dan hubungan sosial. Akibatnya, keterampilan ini, yang secara aktif digunakan dalam kehidupan individu, membutuhkan lebih banyak perhatian daripada yang diberikan saat ini.

Cara utama untuk mencapai komunikasi yang baik adalah dengan mendengarkan orang tersebut secara efektif. Dalam komunikasi, mendengarkan secara efektif dianggap sebagai "proses intelektual dan kritis" (Barin, 1997). Oleh karena itu, dalam proses ini, mendengarkan secara kritis diperlakukan dengan penuh perhatian sebagai jenis mendengarkan yang efektif. Mendengarkan secara efektif membutuhkan pikiran terbuka untuk memahami. Penting bahwa mendengarkan dengan pikiran terbuka dilengkapi dengan mendengarkan secara kritis. Ini karena mendengarkan dengan pikiran

terbuka memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dikatakan, sedangkan mendengarkan secara kritis memungkinkan analisis dan penilaian yang lebih baik.

Mendengarkan secara kritis adalah untuk menentukan apakah semua yang kita dengarkan itu benar (Unalan, 2001; Yalcin, 2002,). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mendengarkan secara kritis adalah proses penyelidikan dan perbandingan. Sepanjang prosesnya, pendengar berpikir apakah kata-kata pembicara didasarkan pada profesinya, sejauh mana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan umum atau subjektif, dan apakah informasi yang disampaikan dapat dipertahankan keabsahannya.

Karena keterampilan berpikir tingkat tinggi digunakan dalam proses interpretasi dan penilaian, pendengar harus sangat cepat dalam aktivitas mendengarkan secara kritis ini. Maknanya hasil dengarannya harus dianalisis, dan pengetahuan yang dihasilkan harus aspek dibandingkan, dan harus dicermati adanya tumpang tindih atau tidak tumpang tindih. Dengan demikian, pendengar menjadi mampu mengontrol apa yang didengarnya (Karaduz, 2010).

Dalam proses tersebut, penting bahwa pendengar dapat mengajukan pertanyaan tertentu kepada dirinya sendiri untuk membandingkan dan memeriksa apa yang didengar. Untuk tujuan ini, pendengar dapat mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri seperti "Apakah ada hubungan antara pernyataan dan kesimpulan pembicara? Apa ada persamaan antara pemikiran pembicara dan pengetahuan yang saya miliki?" (Yalcin, 2002,).

Melalui bantuan pertanyaan-pertanyaan kritis, pendengar dapat mengidentifikasi pikiran pengirim pesan. Oleh karena itu, pendengar yang kritis dapat mencoba menilai pikiran atau pesan pembicara secara objektif (Ozby, 2005). Dengan kata lain, setelah mempelajari keterampilan mendengarkan kritis, individu pasti akan memeriksa akurasi dan dapat menilai apa yang dia dengarkan.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan mendengarkan kritis terdiri atas aspek fisik (pendengaran) dan kognitif (perhatian, persepsi, pemahaman, analisis, penilaian). Dapat dipahami mendengarkan secara kritis tidak mungkin dilakukan ketika individu berada pada posisi pendengar pasif. Untuk mencapai keterampilan mendengarkan secara kritis diperlukan cara dan strategi pembelajaran mendengarkan yang tepat. Misalnya, suasana belajar yang memberikan rasa percaya diri dan memberikan nilai apresiasi yang positif kepada individu adalah penting. Strategi belajar

secara mandiri dengan pemahaman mendengarkan kritis adalah proses dinamis yang kompleks yang dapat dibekali dengan beberapa cara mendengarkan yang baik, yaitu persepsi yang akurat, pembagian alur bicara yang lancar, dan diferensiasi suara yang dapat dipahami (Shevchenko & Godunova, 2016).

Dalam konteks belajar-mengajar, kemampuan siswa mendengarkan secara kritis akan membantunya dalam memahami secara akurat, apa yang dipelajarinya, yaitu dengan mendengarkan secara seksama, menganalisis secara kritis, dan mengevaluasi apa yang telah disampaikan guru. Namun, guru pun sesungguhnya harus memiliki kemampuan mengajari siswa bagaimana mereka harus mendengarkan dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan secara kritis.

Sebenarnya semakin tinggi keterampilan mendengarkan yang dikuasai seorang guru, dia akan semakin dapat membuat siswa mempelajari keterampilan ini. Dengan kata lain, jika guru memiliki kemampuan mendengarkan kritis yang efektif, siswanya pun dapat mengembangkan kemampuan tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, guru harus melakukan komunikasi yang sehat dengan siswanya di masa depan harus menjadi pendengar yang baik dan memiliki kemampuan mendengarkan yang kritis. Jika calon guru memiliki kemampuan mendengarkan yang kritis, mereka akan berhasil dalam kehidupan pendidikan mereka.

## **2. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Berbicara**

The Oxford Dictionary of Current English (2009) mendefinisikan berbicara sebagai 'tindakan menyampaikan informasi atau mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang dalam bahasa lisan. Menurut Folse (2006), bagi kebanyakan orang, mampu berbicara suatu bahasa berarti mengetahui bahasa itu karena berbicara adalah sarana komunikasi yang paling mendasar pada manusia.

Chaney (1998), menjelaskan bahwa berbicara menjadi sebuah proses, ... 'berbicara adalah proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal atau nonverbal dalam berbagai konteks'. Oleh karena itu, Florez (1999) menggambarkan berbicara sebagai proses 'interaktif', yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu 'memproduksi, menerima, dan memproses informasi'.

Dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, berbicara dianggap sebagai keterampilan yang harus dipraktikkan dan dikuasai. Nunan (2003) mengidentifikasi berbicara sebagai keterampilan lisan yang produktif. Artinya berbicara adalah proses memproduksi

ucapan verbal yang sistematis untuk menyampaikan makna (Hong, 2010). Menurut Folse (2006), bagi kebanyakan orang, mampu berbicara suatu bahasa berarti mengetahui bahasa itu karena berbicara adalah sarana komunikasi yang paling mendasar di antara manusia.

Berkait dengan pembelajaran berbicara dengan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat berperan sebagai akselerator kemampuan berbicara (Sanavi & Tarighat, 2014). Dobson (1987) yang menegaskan bahwa ada beberapa teknik pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, seperti: dialog, diskusi kelompok kecil, lagu, dan permainan. Selain itu, Hasibuan & Batubara (2012) juga mengungkapkan bahwa debat merupakan metode pembelajaran bahasa yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus berpikir kritis. Oleh karena itu, debat bagi siswa sekolah dasar di kelas tinggi merupakan metode pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa tetapi juga berpikir kritis.

### **3. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kritis dan kemampuan membaca. Misalnya, Yu-hui et al. (2010) menunjukkan dengan jelas bahwa membaca adalah proses berpikir untuk mengkonstruksi makna. Ruggiero (1984) dan Aloqaili (2012) mengakui pula bahwa membaca melibatkan pemikiran kritis dan menunjukkan bahwa membaca adalah penalaran. Selain itu, Beck (1989) menegaskan tidak ada kegiatan membaca tanpa pencarian latar belakang dan alasan yang dilakukan dalam proses berpikir.

Kemudian, Norris dan Phillips (1987) membuktikan bahwa kegiatan membaca tidak sekedar mengingat apa yang ada di dalam teks, tetapi juga merupakan aktivitas berpikir kritis. Para ahli tersebut juga menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan sarana bagi seseorang agar dia mampu menginterpretasi isi, menerima penjelasan, mempertimbangkan informasi, bahkan menanggapi keputusan dalam menerima informasi dari teks yang ambigu sekalipun. Kemampuan memahami bacaan dari teks ambigu dihasilkan proses berpikir kritis dengan interpretasi alternatif, mempertimbangkannya dalam pengalaman dan pengetahuan dunia, menanggapi keputusan sampai informasi lebih lanjut tersedia, dan menerima penjelasan alternatif. Jadi, berpikir kritis adalah proses

yang digunakan pembaca untuk memahami teks yang dibacanya melalui pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Teori skema memberikan alasan yang kuat untuk membuat hubungan antara latar belakang pengetahuan siswa, pengetahuan bidang ilmu dan pengetahuan tertentu, serta pemikiran kritis (Marzano et al., 1988; Aloqaili, 2005). Menurut Anderson (1994), terdapat enam cara skema berfungsi dalam berpikir kritis dan mengingat informasi teks, seperti berikut. (1) Sebagian besar pengetahuan baru diperoleh pembaca dengan cara mengasimilasi informasi baru ke dalam struktur yang sudah ada. Oleh karena itu, materi pelajaran hendaknya dikembangkan berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki siswa. (2) Skema siswa yang ada membantu perhatian dengan berfokus pada apa yang relevan dan penting dari materi yang disajikan secara alami. (3) Skema memungkinkan dan mengarahkan elaborasi inferensial informasi dan pengalaman yang masuk. (4) Skema memungkinkan pencarian memori yang teratur dengan menyediakan siswa dengan panduan untuk jenis informasi yang harus ditarik kembali. (5) Skema memfasilitasi keterampilan berpikir untuk meringkas dan mengedit. (6) Skema mengizinkan rekonstruksi inferensial ketika ada celah dalam memori, yang berarti bahwa mereka membantu pelajar menghasilkan hipotesis tentang informasi yang hilang.

Dalam membaca kritis, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemampuan itu akan bisa memperkaya pengetahuan-pengetahuan, pengalaman, dan meningkatkan ketajaman daya nalarnya sehingga pembaca bisa menghasilkan gagasan-gagasan baru setelah beraktivitas membaca dengan baik. Proses pembelajaran membaca kritis dapat dilakukan melalui pengintegrasian kemampuan bernalar dalam proses interaksi antara diri, teks, dan konteks.

Melalui kegiatan membaca kritis, siswa dapat memahami secara mendalam nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sebuah teks berorientasi budaya. Hal ini didukung Burns, P.C., dkk bahwa dengan membaca kritis, siswa akan membandingkan gagasan yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk mendapatkan kebenaran, kelayakan, dan ketepatan. Pembaca kritis harus membaca yang aktif bertanya, mencari fakta, dan menanggukahkan timbangan sampai mereka menganggap benar (Burns, P.C., dkk., 1982).

#### **4. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis**

Kegiatan menulis adalah cara yang baik untuk mengajarkan berpikir kritis. Karena menulis adalah kegiatan yang meminta siswa

untuk mengorganisasikan pemikirannya, berpikir secara mendalam tentang topik mereka, dan menyajikan kesimpulan mereka secara argumentatif.

Apa itu tulisan kritis? Menulis kritis tidak harus menulis tentang topik secara negatif (Barnet, Bedau, O'hara, 2017). Menulis kritis adalah cara seseorang mempertimbangkan beberapa pernyataan melalui argumen. Misalnya, dalam sebuah bacaan ditemukan beberapa pernyataan penulis yang disampaikan secara berbeda. Tugas penulis kritis adalah menganalisis perbedaan tersebut dan menunjukkan kepekaannya terhadap masalah terkait.

Ciri-ciri yang paling khas dari penulis kritis adalah dia dapat menolak suatu pendapat untuk menerima kesimpulan dari pendapat yang lain dengan mengevaluasi argumen dan bukti yang mereka berikan. Dia mempresentasikan gagasan yang seimbang tentang alasan mengapa kesimpulan dari penulis lain dapat diterima atau bahkan mungkin perlu diperlakukan dengan berhati-hati. Dia mempresentasikan pernyataan yang jelas tentang bukti dan argumennya sendiri yang mengarah pada kesimpulannya. Namun demikian, dia pun akan membuat pengakuan tentang keterbatasan dalam bukti, argumen, dan kesimpulannya sendiri.

Dapat dikatakan pula seorang penulis kritis itu dapat mengembangkan ide akademis seseorang dalam tulisan yang dibuatnya. Tulisan tersebut adalah hasil dari proses refleksi, penelitian, pembuatan catatan, membaca, dan menulis yang berkelanjutan. Itu berarti bahwa penulis tidak menerima informasi begitu saja (Barnet, Bedau, O'hara, 2017). Menulis dengan kritis adalah proses membentuk kesimpulan atas dasar bukti.

Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis dengan kritis? Menulis dengan kritis berarti menyajikan secara jelas dengan dukungan bukti atau alasan di akhir. Penulis harus memiliki alasan yang pasti mengapa dia menulis suatu hal untuk menerima atau menolaknya.

Berikut disampaikan beberapa hal yang dapat dijadikan cara untuk melakukan kegiatan menulis kritis.

#### 1. Gunakan bukti untuk memperkuat posisi penulis

Seorang penulis kritis hendaknya selalu ingat bahwa ada pembaca yang membaca tulisan Cobalah mengantisipasi pertanyaan yang akan mereka ajukan yang mungkin berupa pertanyaan dari hasil berpikir kritis. Penulis dapat menggunakan bukti untuk membantunya memperkuat posisi argumennya, untuk menjawab

pertanyaan pembaca kritis, untuk menetralisasi sudut pandang yang berlawanan.

2. Pastikan untuk beralih dari deskripsi ke analisis dan evaluasi.

Berikan interpretasi terhadap fakta, dan jelaskan signifikansi, konsekuensi, dan implikasi dari pernyataan yang penulis buat.

3. Nyatakan apa yang terjadi dan identifikasi signifikansinya.

Untuk menulis secara kritis, penulis tidak hanya perlu mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga mengidentifikasi signifikansi dari apa yang terjadi.

4. Jelaskan teori dan tunjukkan relevansinya

Untuk menjadi penulis kritis, diperlukan langkah lebih jauh, misalnya dengan menunjukkan mengapa teori yang dirujuk itu relevan.

5. Perhatikan metode yang digunakan dan tunjukkan kesesuaiannya

Seorang penulis kritis akan menunjukkan seberapa tepat metode analisis yang digunakan dalam melakukan penulisan kritisnya itu. Selanjutnya beberapa hal yang dapat mendukung siswa dalam meningkatkan menulis dengan kritis, seperti berikut.

a. Berpikir kritis dengan membaca

Ketika seorang siswa benar-benar ingin meningkatkan keterampilan menulis kritis, dia perlu banyak membaca. Siswa dapat memilih novel, majalah, atau buku untuk mengetahui cara menulis dengan kritis.

Dia dapat bergabung dengan perpustakaan di dekat rumah sehingga dia dapat menghabiskan banyak waktu di sana untuk membaca buku-buku bagus. Jika dia ingin mengembangkan kebiasaan membaca melalui *smartphone*, dia dapat membaca artikel dan blog *online*. Dengan menambahkan kritik pemahaman artikel dan blog akan lebih baik.

b. Cari topik

Menulis esai tanpa melakukan analisis yang tepat tidak akan mendapatkan tulisan kritis yang berkualitas tinggi. Seseorang dapat membaca novel, majalah, dan artikel dari banyak laman yang bagus untuk memperoleh tips menulis esai dan artikel yang lebih baik. Tanpa analisis yang tepat, seseorang tidak bisa mendapatkan ide bagus tentang bagaimana memulai sebuah esai dan bagaimana menyimpulkannya.

Selain itu, membaca dengan teliti dan kritis sumber bacaan akan membantu seseorang mendapatkan informasi berharga yang dapat ditambahkan ke tulisan kritisnya. Dengan membaca kritis pun seseorang dapat mengetahui tentang peristiwa terkini dan terkini.

c. Latihan membuat tulisan menjadi sempurna

Tidak ada yang bisa mendapatkan keahlian dalam menulis tanpa latihan. Seseorang siswa harus berlatih menulis esai sederhana tentang topik yang berbeda setiap hari. Siswa mendapatkan bantuan layanan penulisan dari pengajar untuk melakukan perbaikan dalam tulisan kritisnya.

Layanan ini dilakukan oleh pengajar dengan memberikan pedoman yang berguna untuk meningkatkan keterampilan menulis kritis. Siswa juga akan mempelajari berbagai jenis tulisan kritis dan strukturnya dari para pengajar.

d. Inspirasi

Orang sukses bisa menjadi inspirasi bagi ribuan orang. Ketika seseorang yang ingin benar-benar mengubah pola penulisan kritisnya, dia dapat memprolehnya dari tulisan dan artikel penulis terkenal. Dengan kata lain, seseorang bisa menjadikan penulis terkenal sebagai anutannya. Ini akan membantu kita agar dapat menulis seperti dia dan memberi kita motivasi juga.

Di samping itu, buku-buku dari penulis atau penulis baik dan hebat tulisan kritisnya akan mempertahankan minat seseorang untuk membaca tanpa melewatkan untuk membacanya.

e. Ikut serta dalam lomba menulis esai

Banyak sekolah yang mengadakan lomba menulis esai atau tulisan kritis lainnya untuk siswa. Siswa dapat berpartisipasi dalam kontes ini untuk meningkatkan keterampilan menulis kritisnya. Kontes ini akan memberi siswa tantangan tentang bagaimana menemukan cara yang lebih baik untuk menjelaskan ide, pendapat, dan argumentasinya.

Pengalaman berlomba akan membuat siswa dapat mempelajari kiat-kiat jitu tentang keterampilan menulis dari siswa lain. Siswa akan mendapatkan cara menulis kritis yang lebih baik yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis kritis.

Penulis kritis perlu mempertimbangkan kualitas bukti dan argumen dari sebuah bacaan; mengidentifikasi aspek positif dan negatif utama yang dapat dikomentari; menilai relevansi dan kegunaan argumentasi yang penulis ikuti; mengidentifikasi bagaimana cara terbaik yang dapat dijalin ke dalam argumen yang dikembangkan.

Kemampuan berargumen menjadi tantangan bagi penulis kritis untuk mencapai tingkat keterampilan menulis yang harus jauh lebih tinggi dari penulis lainnya.

## F. Argumentasi dan Argumen dalam Berpikir Kritis

---

Ketika kita memahami bahwa argumentasi terjadi setiap kali seseorang berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain untuk mengubah keyakinan atau perilaku mereka, kita adalah pemikir kritis (Rybold, 2006). Proses argumentasi melibatkan kita dalam sistem pemikiran kritis. Argumentasi adalah proses membuat argumen yang dimaksudkan untuk membenarkan keyakinan, sikap, dan nilai sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Dapat dilihat bahwa argumentasi digunakan dalam iklan media untuk produk, iklan kampanye untuk kandidat, editorial surat kabar, situs internet tentang masalah publik, pertemuan bisnis tempat proposal dibuat, dan di banyak tempat lainnya. Perdebatan terjadi di mana-mana, dan kita harus menanganinya sebagai pembaca, pendengar, penulis, dan pembicara setiap hari. Faktanya, argumentasi mungkin merupakan salah satu keterampilan terpenting yang dapat kita kembangkan. Sebagai peserta dalam komunitas dunia dan anggota komunitas demokratis, argumen adalah sarana kita terlibat dalam diskusi tentang masa kini dan masa depan kita.

Salah seorang profesor atau urusan publik di universitas George Mason, mengambil posisi bahwa politik Amerika telah berubah dalam beberapa dekade terakhir menjadi hipersensitif terhadap opini dan kecemasan publik. Lebih lanjut, ia mencatat bahwa akses informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan kemampuan untuk menyebarkan pendapat secara bebas melalui Internet dan media lain telah membuat suara dan opini individu lebih kuat dari sebelumnya. Pentingnya pengamatannya tidak dapat diremehkan. Kita hidup di masa ketika peran kebangkitan, pembela, dan penerima memiliki kekuatan potensial yang luar biasa untuk membentuk sifat dunia kita.

Argumentasi penting untuk pengembangan dan pemeliharaan masyarakat yang sehat. Itu bisa terjadi, hanya ketika orang tertarik untuk mendengar atau membaca apa yang dikatakan orang lain dan secara serius mempertimbangkan usulan orang lain. Ketika pihak

terlibat dalam argumentasi, mereka menyetujui konvensi tertentu dan prinsip diam-diam. Mereka menyetujui aturan untuk melakukan diskusi, mereka memberikan kontribusi sesuai kebutuhan, dan mereka meminta persetujuan dari pihak lain yang terlibat. Jika orang menolak bahkan untuk mendengarkan pihak lain, argumentasi tidak dapat terjadi.

## G. Kaitan Metakognisi, Berpikir Kritis, dan Meta Bahasa di SD

---

### 1. Kemampuan Metakognisi di Sekolah Dasar

Pengertian metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh Flavell dari Universitas Stanford sekitar tahun 1975. Menurut Flavell metakognisi dinyatakan dalam pernyataan berikut.

*“Metacognition refers to one’s knowledge concerning one’s own cognitive processes and products or anything related to them, e.g., the Learning-relevant properties of informations or data. Metacognition refers, among other things, to the active monitoring and consequent regulation and orchestration of these processes in relation to the cognitive objects or data on which they bear, usually in the service of some concrete goal” (Flavell, 1976).*

Flavel mendefinisikan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan seseorang tentang proses kognitif dan produknya sendiri atau apapun yang berkaitan dengan proses berpikirnya misalnya, belajar dari hubungan sifatsifat dari informasi atau data yang relevan dengan Pembelajaran. Metakognisi menekankan hal-hal lainnya, untuk pemantauan aktif dan konsekuensi regulasi dan menyatukannya dalam kognisi khususnya untuk mencapai tujuan kognisi yang lebih nyata.

Fauzi (2009) menyatakan bahwa konsep metakognisi adalah pemikiran seseorang mengenai pemikirannya sendiri (*thinking about thinking*). Konsep metakognisi sendiri merupakan kumpulan

ide dari berpikir tentang pemikiran diri sendiri, termasuk kesadaran tentang apa yang diketahui seseorang (pengetahuan metakognitif), apa yang dapat dilakukan seseorang (keterampilan metakognitif), dan apa yang diketahui seseorang tentang kemampuan kognitif dirinya sendiri (pengalaman metakognitif). Sedangkan menurut Suherman *et.al.* (2001), metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Seorang peserta didik harus menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan tinggi dalam pemecahan masalah. Kemampuan menyadari ini terlihat dari munculnya beberapa pertanyaan: “Hal apa yang sudah bisa saya kerjakan dengan baik?”; “Mengapa saya harus mengerjakan soal ini?”; “Apa yang perlu saya lakukan jika saya tidak bisa mengerjakan soal ini?”; dan lain-lain. Dengan kata lain, metakognitif merupakan sebuah kesadaran mengenai hal yang kita ketahui, bagaimana kita bekerja serta bagaimana kita mengaturnya. Kemampuan metakognitif ini berperan penting dalam kemampuan seseorang memecahkan permasalahan.

Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut yang melandasi bahwa seseorang memiliki kemampuan menyadari apa yang dilakukan dan harus dilakukan baik dari segi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan metakognitif meliputi: pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri. Georgey (dalam Kilinc, 2013) menjelaskan bahwa metakognitif adalah kesadaran bagaimana seseorang belajar, kesadaran ketika seseorang memahami dan tidak dipahami, pengetahuan bagaimana menggunakan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk menilai kebutuhan kognitif pada berbagai latihan, pengetahuan tentang strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, mengukur kemajuan seseorang baik selama atau sesudah dilakukan.

Anderson & Krathwohl (2015) mendefinisikan metakognitif sebagai pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran,

serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Anderson & Krathwohl membagi dimensi pengetahuan kognitif menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan tertinggi dalam dimensi pengetahuan tersebut adalah metakognitif setelah pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Dimensi pengetahuan ini dapat dibangun melalui strategi pembelajaran metakognitif yang tepat. Menurut O'Malley dan Chamot (Fard, 2010) menjelaskan bahwa tahapan dari strategi metakognitif adalah: perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluation*).

Tahapan strategi metakognitif dilakukan untuk membantu siswa dalam memantau dan mengendalikan cara belajarnya yang berdampak pada cara penyelesaian masalah siswa tersebut. Hal tersebut senada dengan pernyataan Lin *et. al.* (2005) yang menyatakan bahwa instruksi metakognitif sering digunakan untuk membantu siswa memantau dan mengontrol keefektifan dan ketepatan pemahamannya dan tindakan pemecahan masalah. Cara yang dapat digunakan guru dalam menerapkan strategi metakognitif adalah dengan memodelkan pertanyaan aplikatif yang mendorong siswa untuk bertanya kepada dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan aplikatif yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya pada diri sendiri (*self questioning*) sesuai dengan pernyataan TEAL (2010).

Unsur pengetahuan metakognitif dalam pembelajaran masa depan dianggap penting. Pengetahuan metakognitif mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat (*long life learner*). Hal ini ditunjang oleh pernyataan Eggen dan Kauchak (dalam Corebima, 2009) bahwa pengetahuan metakognitif membantu siswa memahami dan mengatur proses belajar dirinya sendiri sehingga menjadi siswa yang mampu belajar secara mandiri (*self-regulated learner*). Urgensi pengetahuan metakognitif pun dikemukakan oleh Williams dan Atkins (2009) yang menyatakan bahwa melalui pengetahuan metakognitif yang baik, siswa mampu melaksanakan banyak tugas belajarnya secara lebih efektif. Pengetahuan akan metakognitif memberikan peranan

penting terhadap aktivitas belajar peserta didik sehingga perlu diterapkan dengan cara diajarkan dan dinilai di dalam kelas (Bransford *et.al*; Pintrich, 2010 dalam Putri, M.A 2019).

Penerapan mengenai pengetahuan metakognitif di sekolah dasar bukan merupakan hal yang baru. Penelitian mengenai pengetahuan metakognitif belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar telah dilakukan oleh Rukminingrum *et.al.* (2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengetahuan metakognitif peserta didik kelas V SDN Pagergunung 03 berada pada taraf cukup baik. Peneliti pun menyatakan bahwa keadaan tersebut adalah keadaan yang normal dikarenakan perkembangan metakognitif peserta didik akan terus berlanjut seiring bertambahnya usia.

Desmita (2006) pada umumnya teori-teori tentang kemampuan metakognitif mendapat inspirasi dari penelitian Flavel mengenai pengetahuan metakognitif dan penelitian A.L. Brown mengenai metakognitif atau pengendalian pengaturan diri (*self-regulation*) selama pemecahan masalah. Desmita (2006:138) dinyatakan bahwa penelitian Flavel tentang metakognitif lebih difokuskan pada anak-anak. Flavel menunjukkan bahwa anak-anak masih kecil telah menyadari adanya pikiran, memiliki keterkaitan dengan dunia fisik, terpisah dari dunia fisik, dapat menggambarkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara akurat atau tidak akurat, dan secara aktif menginterpretasi tentang realitas dan emosi yang dialami. Anak-anak usia tiga tahun telah mampu memahami bahwa pikiran adalah peristiwa mental internal yang menyenangkan, yang referensial (merujuk pada peristiwa nyata atau khayalan), dan unik bagi manusia.

Pada beberapa penelitian lain terungkap bahwa anak-anak yang masih berusia 2-2,5 tahun telah mengerti bahwa untuk menyembunyikan sebuah objek dari orang lain mereka harus menggunakan taktik penipuan, seperti berbohong atau menghilangkan jejak mereka sendiri (Hala *et.al.*, dalam Desmita, 2006). Sementara Wellman dan Gelman (Desmita, 2006) menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak pikiran manusia tumbuh secara ekstensif sejak tahun-tahun pertama kehidupannya.

Kemudian pada usia tiga tahun anak menunjukkan suatu pemahaman bahwa kepercayaan-kepercayaan dan keinginan-keinginan internal dari seseorang berkaitan dengan tindakan-tindakan orang tersebut.

Secara lebih rinci Wellman (dalam Desmita, 2006) menunjukkan kemajuan pikiran anak usia 3 tahun dalam empat tipe pemahaman yang menjadi dasar bagi pikiran teoritis mereka, yaitu: (1) memahami bahwa pikiran terpisah dari objek-objek lain; (2) memahami bahwa pikiran menghasilkan keinginan dan kepercayaan; (3) memahami tentang bagaimana tipe-tipe keadaan mental yang berbeda-beda berhubungan; dan (4) memahami bahwa pikiran digunakan untuk menggambarkan realitas eksternal.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan metakognitif telah berkembang sejak masa awal anak-anak hingga berlanjut sampai tahap berikutnya. Pada usia anak sekolah dasar seiring dengan tuntutan kemampuan kognitif yang harus dimiliki oleh peserta didik, mereka dituntut untuk dapat menggunakan dan mengatur kognitif mereka. Pada saat seperti itu, kemampuan metakognitif banyak digunakan dalam situasi pembelajaran, seperti dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika, membaca buku, serta dalam melakukan kegiatan drama atau bermain peran.

Kemampuan metakognitif anak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi memerlukan latihan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Suherman (2001) menyatakan bahwa perkembangan metakognitif dapat diupayakan melalui cara dimana anak dituntut untuk mengobservasi tentang apa yang mereka ketahui dan kerjakan, dan untuk merefleksikan tentang apa yang dia observasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru atau pendidik (termasuk orang tua) untuk mengembangkan kemampuan metakognitif baik melalui pembelajaran maupun mengembangkan melalui kebiasaan di rumah.

Strategi metakognitif berkaitan dengan cara meningkatkan kesadaran tentang proses berpikir dan pembelajaran yang berlangsung. Apabila kesadaran itu ada, maka siswa dapat dengan

mudah mengontrol pikirannya. Peserta didik dapat menggunakan strategi metakognitif dalam pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) merancang apa yang hendak dipelajari; (2) memantau perkembangan diri dalam belajar; dan (3) menilai apa yang dipelajari. Strategi metakognitif dapat digunakan untuk setiap pembelajaran bidang studi apapun. Hal ini penting untuk mengarahkan peserta didik agar bisa secara sadar mengontrol proses berpikir dan pembelajaran yang dilakukan peserta didik.

Dengan menggunakan strategi metakognitif, peserta didik akan mampu mengontrol kelemahan diri dalam belajar dan kemudian memperbaiki kelemahan tersebut; peserta didik dapat menentukan cara belajar yang tepat sesuai kemampuannya sendiri; peserta didik dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar baik yang berkaitan dengan soal-soal yang diberikan oleh guru atau masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan proses pembelajaran; dan peserta didik dapat memahami sejauhmana keberhasilan yang telah ia capai dalam belajar.

Salah seorang pakar pemikiran anak, Deanna Kuhn (1999) dalam Santrock (2010) menyatakan bahwa metakognitif harus lebih difokuskan pada usaha untuk membantu anak menjadi pemikir yang lebih kritis, terutama di sekolah menengah. Dalam penelitiannya membedakan antara keterampilan kognitif urutan pertama, yang memampukan murid mengenali dunia (dan merupakan fokus utama dari program pemikiran kritis), dan keterampilan kognitif urutan kedua, keterampilan metapengetahuan, yakni mengetahui tentang pengetahuannya sendiri.

Kemampuan metakognitif erat kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis. Menurut Jannah & Susilawati (2018), peserta didik sekolah dasar sebagai generasi emas di abad ke-21 harus memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah kemampuan metakognitif yang erat kaitannya dengan berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif tinggi menunjukkan kemampuan tingkat berpikir kritis yang tinggi pula (Purwanto, 2010).

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan kemampuan metakognitif penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar dalam menyongsong abad ke-21 melalui pembelajaran yang inovatif. Kemampuan metakognitif memiliki keterkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan berbagai strategi pemecahannya sendiri. Kemampuan metakognitif membantu peserta didik memahami dan mengatur proses belajar dirinya sendiri sehingga menjadi peserta didik yang mampu belajar secara mandiri (*self-regulated learner*).

Dalam mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik, guru dapat memulai dari tahap perencanaan, memilih strategi sesuai masalah yang dihadapi, kemudian dapat memonitor kemajuan dalam belajar dan secara bersamaan mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, serta menganalisis keefektifan dari strategi pembelajaran yang dipilih. Peserta didik dengan memiliki kesadaran metakognitif maka akan terbiasa memantau, mengontrol, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya baik dalam proses belajarnya maupun dalam kehidupannya.

Dalam usaha melatih kemampuan metakognitif peserta didik sekolah dasar sebaiknya guru membuat beberapa soal yang mengacu kepada indikator kemampuan metakognitif dan melihat dimensi proses kognitif sesuai taksonomi Bloom revisi. Di bawah ini adalah tabel dimensi pengetahuan dari segi dimensi proses kognitif:

**Tabel 3.1 Dimensi Pengetahuan**

Dimensi Pengetahuan	Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Aplikasi (C3)	Analisis (C4)	Evaluasi (C5)	Kreasi (C6)
A. Faktual	AC1	AC2	AC3	AC4	AC5	AC6
B. Konseptual	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6
C. Prosedural	CC1	CC2	CC3	CC4	CC5	CC6
D. Metakognisi	DC1	DC2	DC3	DC4	DC5	DC6

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dianalisis bahwa pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tingkat tinggi yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir

kritis. Keterampilan berpikir kritis mengarah kepada soal-soal HOTS (*High Order Thinking Skill*), tetapi pada DC1 terlihat kemampuan metakognisi pada tingkat MOTS (*Medium Order Thinking Skill*) yaitu “mengidentifikasi”.

## **2. Hubungan Metakognisi dan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan tingkat tinggi yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan bentuk disiplin intelektual yang mampu membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengalaman, observasi, refleksi, penalaran serta komunikasi (Scriven & Paul, 2007). Peserta didik yang terbiasa menggunakan keterampilan berpikir kritis akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan di dunia nyata (Rippin, Booth, Bowie & Jordan, 2002; Bartlett, 2002). Dengan kata lain, keterampilan berfikir kritis merupakan suatu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai peserta didik agar kelak mereka dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan di dunia nyata. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran maka guru harus melatih keterampilan berfikir kritis peserta didik yang diintegrasikan dengan dunia nyatanya.

Tempelaar (2006) menjelaskan manfaat keterampilan berpikir kritis pada diri seseorang yaitu ia akan lebih mudah sukses dalam belajarnya dan ia mampu meningkatkan efisiensi dalam memecahkan suatu permasalahan di dunia kerja. Plotnikova & Strukov (2019) menjelaskan bahwa pembentukan keterampilan berpikir kritis pada diri seseorang tergantung dari perubahan alamiah manusia, lingkungan sosial, dan peran dari seorang pendidik untuk membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didiknya. Karena pembentukan berpikir kritis diperoleh dari interaksi antar pendidik dan peserta didik maka tingkat pembentukannya tergantung pada saat pembelajaran yang dilakukan. Model atau strategi pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dan efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mendorong kemampuan berfikir kritis peserta didik maka penting pula proses pembelajaran yang mengarahkan kepada

keterampilan metakognisi untuk mengarahkan peserta didik dalam berfikir kritis, karena menurut Siswati, dkk (2020) berpendapat bahwa kemampuan metakognisi penting untuk dimiliki oleh seseorang, karena berhubungan dengan suatu proses merencanakan, memantau, dan mengatur pikiran dan aktivitas seseorang. Jika guru melatih peserta didik menggunakan kesadaran metakognisinya, tentu dia akan memiliki keaktifan, kecermatan, mengingat dan pemahaman keterampilan yang akan membantunya dalam menyelesaikan segala permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Karena menurut Nurmahanani (2016) berfikir dihasilkan dari metakognisi yang dimiliki setiap manusia. Peserta didik yang memiliki perkembangan metakognisi yang baik akan lebih mampu dalam memecahkan masalah, membuat keputusan dan berfikir kritis, lebih termotivasi untuk belajar, lebih mampu mengatur emosi serta lebih mampu mengatasi kesulitan (Dawson, 2008 dalam Wicaksono, 2014).

Peserta didik sebagai generasi abad 21 yang dikenal sebagai abad pengetahuan harus memiliki empat landasan utama yaitu (1) *ways of thinking*, (2) *ways of working*, (3) *tools for working*, (4) *skills for living in the word*. Oleh Karena itu, menurut Morocco, et al. (Abidin 2015) pada abad 21 yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi pemahaman tinggi, berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi yang difasilitasi oleh keterampilan multiliterasi". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik yang merupakan generasi abad ke-21 harus memiliki keterampilan multiliterasi yang memfasilitasi pemahaman pemahaman tinggi, berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi. Dengan kata lain maka jika peserta didik memiliki keterampilan multiliterasi maka dia akan memiliki kemampuan berfikir kritis.

### **3. Metabahasa di Sekolah Dasar**

Metabahasa dapat diartikan bahasa atau perangkat lambang yang dipakai untuk menguraikan bahasa (KBBI,2018). Dengan kata lain metabahasa dapat berupa istilah atau bahasa apa pun yang digunakan untuk membahas tentang bahasa, misalnya tata bahasa tertulis.

# BAB IV

## BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR

---

### A. Konsep Berpikir Kreatif

---

Berpikir kreatif telah lama dibicarakan dan dibahas secara ilmiah. Sering sekali terdapat perbedaan pengertian “kreatif” tersebut. Namun demikian, hal ini adalah perkara biasa dalam dunia akademik karena masing-masing tokoh akademik, dosen, sarjana akan mengemukakan satu konsep yang asli berdasarkan perhatian dan pengalaman serta kajian dan latar disiplin keilmuan yang dimiliki mereka.

Menurut kamus Webster’s (1976), berpikir kreatif adalah *“the ability to bring something new existence”*. Definisi ini memperlihatkan bahwa kreativitas itu adalah kemampuan mewujudkan sesuatu yang baru sama sekali. Jika direnungkan dan dipikirkan secara mendalam, mampukah manusia yang mempunyai sifat yang lemah dapat mewujudkan sesuatu yang baru, yaitu dari “tiada” kepada “ada”. Definisi ini seolah-olah melambangkan suatu tingkah laku dan pemikiran manusia yang sangat hebat, dapat melakukan apa saja yang diinginkan. Malah, dalam keadaan kritis sekalipun manusia mampu menyelesaikan sesuatu masalah. Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa definisi ini terlalu ekstrim untuk menggambarkan kemampuan dan keleluasaan manusia berkreaitivitas.

Banyak pakar berpendapat bahwa tidak mungkin seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang tidak pernah terwujud sebelumnya. Ini karena kemampuan manusia mampu mencipta “sesuatu dari “tiada kepada ada”. Definisi kreatif seperti ini seolah-olah menyanggah kekuasaan dan hak Tuhan.

Tidak mungkin seorang manusia lemah dan serba kekurangan dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan asli. Menurut (John, 2002, dalam Hamid, M.A.A., dkk., 2017) : *"Only God could create, and whatever he created was original. Man could only rearrange what God had created"*. Namun yang pasti menurut de Bono (1970) kreativitas itu memang berlaku tanpa disadari oleh manusia itu sendiri. Sebab, setiap manusia memiliki kapasitas untuk menggunakan pikiran dan imajinasi mereka secara konstruktif untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Myers (2007) memandang bahwa pribadi kreatif dapat ditinjau dari perspektif humanistik dan psikoanalisis. Benedicta (2003) dan Munandar (2002) menyebutkan bahwa humanistik memandang perilaku pribadi individu dari sudut pandang pengaruh perilaku atau akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Humanistik memiliki perspektif yang menekankan perasaan orang tentang *self*. Dari sudut pandang ini, orang yang melakukan sesuatu apapun yang dilakukan entah baik atau buruk mungkin dilihat sebagai bagian dari penyelidikannya tentang kompetensi, prestasi harga dirinya.

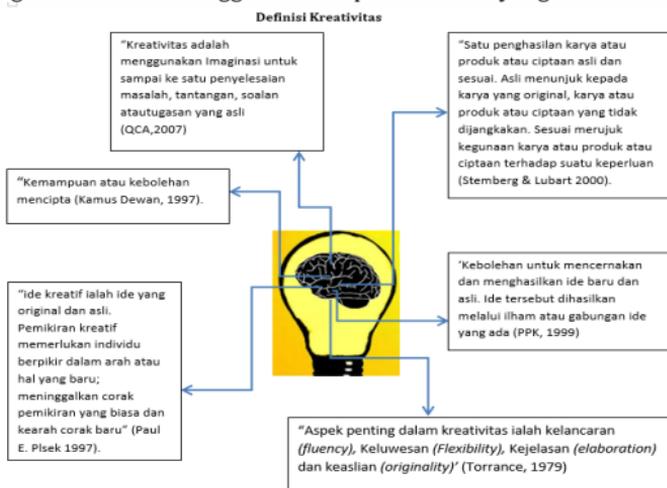
Woolfolk (2007) dan Bono (2007) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan suatu keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang rasional, maupun persepsi dan intuisi. Guilford (1950) dan Nashori (2004) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir menyebar dengan penckanan pada segi keragaman jumlah dan kesesuaian. Idealnya atau diharapkan suatu saat nanti seseorang tersebut akan menemukan cara meningkatkan perasaannya dengan berbuat yang terbaik untuk dirinya tanpa menghambat atau mengganggu orang lain.

Terminologi kreativitas berasal dari perkataan latin '*creare*' yang bermaksud 'membuat' (*to make*). Manakala dalam bahasa Greek pula '*krainein*' yang membawa makna 'memenuhi'. Dalam bahasa Inggris '*create*' atau 'cipta' dalam bahasa Melayu. Dengan demikian, kini terdapat ribuan makna/maksud tentang pemikiran

kreatif dan semuanya dapat disimpulkan seperti berikut.

*"Looking at what everybody else is looking but thinking of what nobody else has thought"* (Albert Szent-Gyorgi dalam Fauzi, N.b.M, 2018) *"Something or some process that is original, novel, newly thought of, and in some cases asbeing useful"*. (Amabile, 1996) *"Creativity is the making of new and the rearranging of the old"* (Mike Vance, 1995 dalam Hamid, M.A.A., dkk, 2006)

Bagaimanapun konsep kreatif dan kreativitas sangat luas dan tidak kaku berdasarkan ruang, tempat dan waktu. Malah konsep kreativitas boleh dilihat dalam berbagai sudut berdasarkan latar belakang seseorang ahli agama, peguam, jurutera, doktor, pemandu bis, ahli akademik, ahli politik, dan sebagainya. Malah menurut Leong (dalam Hamid, M.A.A., 2017), setengah sarjana yang agak liberal mentafsirkan *'people who copy concepts and ideas'* sebagai memenuhi ciri-ciri kreatif. Rinkasnya, istilah kreatif dan kreativitas digunakan untuk menggambarkan produk sosial yang dihasilkan.

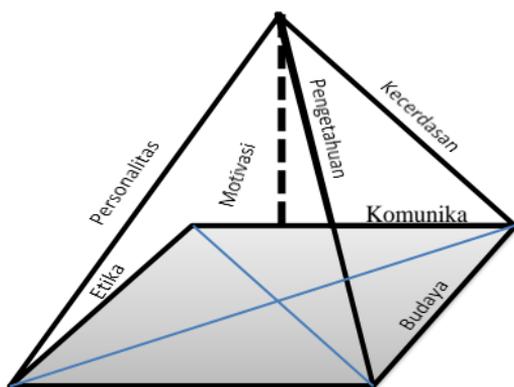


**Gambar 4.1 Definisi Kreativitas**

## **B. Domain Kreativitas**

Empat prinsip yang menjadi dasar dan perlu diberi fokus ialah etika, budaya, komunikasi dan lingkungan. Prinsip dasar ini perlu diwujudkan dahulu dalam usaha membangun insan yang kreatif. Empat

prinsip lain yang mendorong prinsip dasar ialah pengetahuan motivasi, kecerdasan dan personalisasi. Prinsip ini digambarkan dalam bentuk piramid untuk menggambarkan kekuatan, dinamik, kekukuhan dan kemandapan struktur sesuatu binaan. Binaan bentuk piramid yang kukuh dan terarah ini selaras dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang mengarah pada pembinaan insan yang seimbang, menyeluruh dan harmonis dari aspek jasmani, emosi, intelek dan rohani. Bagan ini menunjukkan kerangka Pengembangan Domain Kreativitas.



Gambar 4.2 Kerangka Pengembangan Domain Kreativitas

a. Etika

Etika adalah panduan tingkah laku yang menjadi pegangan setiap siswa. Panduan ini merupakan peraturan yang mampu menjadikan siswa memiliki nilai dan integritas sebagai manusia yang kreatif dan inovatif berlandaskan nilai dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, itu siswa perlu menanamkan sikap positif terhadap penumpukan kreativitas, meningkatkan disiplin diri bagi menghasilkan kerja yang cemerlang dan memberi sumbangan yang positif

b. Budaya

Budaya meliputi norma, sikap/perlakuan, kepercayaan/ritual adat, nilai serta sambutan perayaan dan tradisi yang diterima dan

dihayati oleh masyarakat sesuatu bangsa. Budaya dapat memberi makna dan menunjukkan apa yang dipikirkan dan bagaimana mereka bertindak.

c. Komunikasi

Komunikasi adalah proses interaksi untuk penyampaian pengumuman secara berkesan daripada sumber kepada penerima komunikasi dapat membangun aspek interpersonal dan interpersonal individu, di samping menggerakkan dan memahami peranan dan cara mereka berpikir, serta perlakuan yang efektif dalam masyarakat. Semua elemen ini menjadikan dan membangunkan kreativitas siswa.

d. Lingkungan

Lingkungan sangat penting berdampak pada kreativitas individu. Terdapat tiga komponen dalam konteks lingkungan yang relevan kepada proses kreatif, seperti berikut.

- 1) Menggalakan ide kreatif individu dapat menghasilkan ide kreatif yang cemerlang apabila terdapat lingkungan yang mampu menggalakan individu. Ini akan menghasilkan ide baru, mengeksplorasi ide baru, dan mensintesis elemen dalam berbagai cara.
- 2) Lingkungan dapat menggalakan tindakan yang menghasilkan ide kreatif terhadap individu, namun memerlukan waktu agar individu lebih mendalami ide barunya.
- 3) Menilai dan memberi penghargaan ide kreatif untuk seorang individu perlu dilakukan dalam lingkungan yang menghargai hasil kreatif.

e. Kecerdasan

Kecerdasan melibatkan upaya mental untuk memproses ide kreatif. Individu yang kreatif mempunyai kecerdasan untuk sebagai berikut:

- 1) menggabungkan ide-ide dalam cara yang baru
- 2) membedakan antara ide baru yang bernilai dan ide baru yang tidak atau kurang bernilai
- 3) menjual ide kepada pihak lain sebagai sasaran sumber untuk

mengembangkan ide mereka

- f. Pengetahuan dalam disiplin ilmu penting untuk menciptakan seseorang mengenal pasti perkara baru, mengaplikasikan seseorang mengenal pasti masalah baru, mengaplikasikan kemahiran-kemahiran yang diperlukan untuk berkeaktivitas dalam menciptakan, mengeksperimen, mencipta produk baru dan lain-lain. Dengan ilmu seseorang dapat mengaplikasikan pengetahuan, unsur dasar, bahan alat sumber, motif lingkungan dan teknik serta kemampuan untuk menghasilkan berbagai karya, produk atau ciptaan yang asli, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
- g. Personalitas  
Individu yang kreatif berani mengambil risiko untuk menentang kewajaran yang konvensional. Individu kreatif biasanya mempunyai personalitas sebagai berikut:
  - 1) bertoleransi dengan kesamaran atau ketidakpastian;
  - 2) berkesanggupan untuk terus mengembangkan ide, menemui ide baru dan meningkatkan mutu hasil kerja;
  - 3) percaya dan yakin kepada diri sendiri.
- h. Motivasi ialah penggerak utama dalam memupuk kreatifitas motivasiboleh dikategorikan kepada dua, yaitu seperti berikut.
  - 1) Motivasi intristik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong yang murni berasal dari dalam diri individu.
  - 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu keinginan tingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsangan dari luar atau karena adanya pengaruh dari luar.

Coleman dan Hammen (Coleman and Hammen, 1974; Wahyudin, 2003) menyebutkan faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif sebagai berikut.

  - 1) Kemampuan kognitif: termasuk di sini kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.

- 2) Sikap yang terbuka: orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimulasi internal maupun eksternal.
- 3) Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri: orang kreatif akan menampilkan dirinya semampu dan semaunya, ia tidak terikat oleh konvensi.

Pada dasarnya, siswa di sekolah dasar telah memiliki kemampuan atau berpikir secara kreatif. Anak di jenjang sekolah dasar biasanya memikirkan hal yang baru didengarnya, ataupun sesuatu hal yang belum mereka lihat wujudnya. Hal ini disebabkan karena kemampuan berimajinasi dan kreativitas anak sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan dari orang lain yang dianggap dewasa. Dalam proses pembelajaran yang ada, kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan. Ini disebabkan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat mendasar bagi seseorang dalam memecahkan masalah secara kreatif. Jamaluddin (2010) memandang bahwa kemampuan berpikir kreatif menciptakan peluang pengembangan kepribadian siswa melalui upaya meningkatkan konsentrasi, kecerdasan, dan kepercayaan diri. Kreatif berasal dari bahasa Inggris 'create' yang artinya menciptakan, sedangkan kreatif mengandung pengertian memiliki daya cipta. Munandar (2009) mengemukakan bahwa, kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjaga gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan. Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Satiadarma (2003), seperti berikut.

1. Kemampuan berpikir lancar (*fluency*): kemampuan ini menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak ide, gagasan, jawaban, penyelesaian, suatu masalah atau pertanyaan.
2. Kemampuan berpikir luwes (*fleksibel*): kemampuan ini menyebabkan seseorang dapat menghasilkan jawaban atau pertanyaan bervariasi karena dia mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
3. Kemampuan berpikir orisinal (*Originality*): kemampuan ini mendorong seseorang untuk menghasilkan ungkapan yang baru dan unik sebagai ungkapan dari pemikiran mereka.
4. Kemampuan memperinci (*mengelaborasi*): kemampuan ini meliputi kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk membuat.

5. Ketrampilan menilai (mengevaluasi) : kemampuan ini seseorang menentukan patokan sendiri dalam menilai apakah suatu pernyataan benar atau salah.

# BAB V

## BERPIKIR INOVATIF DAN INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

---

### A. Konsep Berpikir Inovatif

---

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan eksistensi kehidupan manusia adalah kemampuan berpikir. Pada dasarnya kemampuan berpikir manusia dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yakni kemampuan berpikir tingkat rendah dan proses berpikir tingkat tinggi. Salah satu interpretasi dari kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir inovatif. Hakikatnya secara terminologi dapat dinyatakan bahwa berpikir inovatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru atau lebih diperbaharui dengan menggunakan sesuatu yang telah ada atau telah diciptakan (Wheeler, 2003). Sederhananya definisi inovasi diartikan dan dibatasi sebagai kemampuan mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, suatu bangunan misalnya gedung, dan hasil lainnya.

Kemampuan berpikir inovatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi yang tersedia dan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap satu masalah yang penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban dengan pola pembaharuan dari ciptaan yang sudah ada (Fowlin et al., 2013). Berpikir diasumsikan secara umum sebagai proses kognitif yaitu suatu aktivitas mental yang lebih menekankan penalaran untuk memperoleh pengetahuan. Inovasi adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada (Wheeler, 2003).

Inovasi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh

suksesan, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan. Berpikir inovatif sesungguhnya adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang ingin harus diselesaikan. Selanjutnya ada unsur originalitas gagasan yang muncul dalam benak seseorang terkait dengan apa yang teridentifikasi (Gerard, 2016).

Inovasi memuat empat proses utama yaitu: eksplorasi, menemukan, memilih, dan menerapkan. Oleh karena itu, berpikir inovatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakutkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga (Wheeler, 2003). Manusia yang inovatif selalu berusaha untuk memberi makna pada proses belajarnya. Salah satu hal yang mendorong manusia untuk belajar adalah adanya sifat inovatif dalam dirinya dan keinginan untuk maju. Ia tidak pernah merasa takut pada kesalahan dan kegagalan akan mendorongnya pada pencapaian prestasi yang memuaskan. Selain memiliki pikiran yang terbuka, pemikir kreatif membangun hubungan di antara hal-hal yang berbeda. Membangun hubungan adalah hal yang alami bagi manusia. Otak manusia senang menemukan pola, yaitu dengan menghubungkan satu hal dengan hal lainnya untuk menemukan makna.

Berpikir inovatif menjadi salah satu kemampuan yang perlu dilatih sejak dini sebagai upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan perubahan global yang terjadi hingga kini. Oleh karena itu, Sekolah Dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam melatih dasar berpikir inovatif sejak dini. Salah satu mata pelajaran yang dapat dieksplorasi dan dielaborasi dalam melatih kemampuan berpikir inovatif adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **B. Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa**

---

Berbahasa adalah kegiatan yang akan selalu beriringan dengan berbagai aktivitas bidang kehidupan manusia, seperti: bidang ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan. Kegiatan berbahasa dapat berlangsung secara transaksional

maupun interaksional. Tentunya dengan bahasa, setiap manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dalam dunia pendidikan terlebih dalam pendidikan bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran berbahasa dikembangkan ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut telah menjadi landasan utama dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Untuk itu, setiap pendidik diharapkan dapat mengembangkan kompetensinya agar menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut tersebut. Oleh karena itu, para pendidik harus terus berupaya meningkatkan keberhasilannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, seperti melakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Penerapan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif akan menciptakan atmosfer kelas yang tidak tergantung pada suasana yang kaku dan monoton. Siswa akan lebih banyak diajak berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga mereka mampu mengonstruksi konsep dan kaidah-kaidah keilmuannya sendiri, bukan dengan cara diintervensi atau sekedar diceramahi. Siswa juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat, sehingga mereka akan menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan. Selain itu, guru juga perlu memberikan penguatan-penguatan kepada siswa agar tidak terjadi salah konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri.

Penggunaan berbagai teknik dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpolo melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan

## 1. Inovasi Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Namun, keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori Total Physical Response, The Natural Approach, dan Silent Period (Iskandarwassid, 2011). Ketiga teori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impulstersebut ke otak. Namun, proses tadi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-impuls tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan efektif yang berbeda.

Strategi pembelajaran menyimak berkembang terutama dalam pengajaran bahasa asing. Munculnya teknologi perekaman seperti kaset, CD, video, dan lain-lain atau yang dihimpun menjadi multimedia dapat meningkatkan kemajuan pemberian materi ajar menyimak (Maruti, 2016). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yakni siswa mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh guru. Ada kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesiakurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Fenomena seperti ini terjadi di hampir semua negara.

Pembelajaran menyimak dapat dilakukan sendiri atau terintegrasi dengan pembelajaran berbicara atau membaca. Hal penting yang perlu dilakukan adalah perlunya perhatian terhadap proses menyimak itu sendiri. Dalam pembelajaran menyimak, guru dapat membelajarkan siswa dengan berbagai macam keterampilan, seperti menyimak cepat dan menyimak pemahaman. Guru juga bisa membelajarkan menyimak berdasarkan muatan isinya (ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, sains), medianya (radio, televisi, telepon, tape, VCD, DVD), dan jenis bahan simakan lainnya (populer, serius, cerpen, puisi, drama). Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kemampuan menyimak siswa melalui pertanyaan, problem solving dan brainstorming, pengelompokan dan pemetaan, membaca bersuara bercerita,

wawancara, dan juga bercerita. Salah satu media yang lebih sering digunakan dalam melatih keterampilan menyimak adalah media audio, hal ini sangat wajar karena audio sangat berkaitan dengan aktivitas mendengarkan atau menyimak (Arista et al., n.d.; Muthmainnah, 2019; Sitorus et al., 2016)

Ada beberapa hal yang perlu dilatihkan kepada siswa dalam kegiatan menyimak. Pertama, siswa diminta untuk mendengarkan secara aktif. Sebelum dan pada saat menyimak, mereka diminta untuk terus mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri berkaitan dengan bahan yang disimak. Kedua, siswa diminta untuk mengamati secara cermat. Setiap pembicara mempunyai gaya yang khas. Untuk itu, pendengar perlu memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik, gerakan tubuh, dan nada suara pembicara. Pembicara mungkin akan mengulangi gagasan-gagasan yang dirasa penting. Ia juga akan menulis atau menunjukkan sesuatu yang penting pada saat ia berbicara. Ketiga, siswa diminta untuk berpartisipasi. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi mereka perlu bertanya jika mereka tidak mengerti. Mereka juga bisa memberikan informasi tambahan dari informasi yang diberikan pembicara. Keempat, sebelum mendengarkan biasakan siswa untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau mencari informasi tentang bahan yang akan dibicarakan. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mendengarkan bahan yang disimaknya.

## **2. Inovasi Pembelajaran Berbicara**

Beberapa model pembelajaran berbicara yang dapat dilakukan, antara lain: (1) berbicara estetik, (2) percakapan, (3) berbicara bertujuan, dan (4) aktivitas drama (Tompkins & Hosisson, 1995). Ada beberapa macam percakapan yang dapat dilakukan siswa di dalam kelas, seperti analisis propaganda iklan, membandingkan dua pelaku dalam dua cerita, atau topik-topik lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Untuk memulai percakapan, guru dapat memintaseorang siswa sebagai sukarelawan atau guru mengajukan pertanyaan. Agar percakapan tetap berlangsung, siswa diminta secara bergantian memberi komentar atau mengajukan pertanyaan atau mendukung pendapat orang lain. Untuk menutup percakapan dapat dilakukan dengan pencapaian konsensus atau kesimpulan yang disepakati bersama

Berbicara estetik dapat berupa percakapan tentang sastra, bercerita, dan teater pembaca. Percakapan tentang sastra dapat dilakukan setelah siswa membaca atau mendengarkan karya sastra. Siswa dapat menyampaikan pendapat dan komentar mereka tentang karya sastra yang

baru mereka baca/dengar. Bercerita (mendongeng) merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan sekaligus merangsangimajinasi anak. Langkah-langkah berceritaantara lain memilih cerita, mempersiapkan diri untuk bercerita, menambah peraga, dan menyampaikan cerita. Teater pembaca adalahpresentasi pembacaan naskah drama oleh sekelompok siswa. Langkah-langkah kegiatannya yakni memilih naskah, latihan, dan presentasi (Azmi, 2019; Hafriison, 2012)..

Kegiatan berbicara dapat berupa laporan lisan, wawancara, atau debat. Dalam laporan lisan, siswa dapat diminta untuk memberikan informasi topik tertentu atau melaporkan hasil membaca buku. Langkah-langkah pembelajarannya adalah memilih topik, mencari dan menyusun informasi, membuat peraga, dan mempresentasikannya. Wawancara juga dapat dilakukan oleh para siswa sekolah dasar. Langkah-langkahnya yakni dimulai pada proses perencanaan, melakukan wawancara, dan berbagi pengalaman hasil wawancara.

Debat juga dapat dilakukan jika ada isu kontradiktif yang menarik. Sebagian siswa mungkin setuju atau tidak setuju terhadap isu tersebut. Langkah-langkah pembelajarannya adalah dengan cara menentukan isu/usul, mengelompokkan siswa yang setuju dan yang tidak setuju, kemudian melakukan debat. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui prosedur: (1) pertanyaan pertama dan ketiga mendukung usul, (2) pertanyaan kedua dan keempat menolak, (3) pertanyaan sanggahanpertama dan ketiga disampaikan kelompok siswasetuju, dan (4) pertanyaan sanggahan kedua dan keempat dilakukan kelompok siswa tak setuju.

Selanjutnya, aktivitas drama. Aktivitas drama dapat dilakukan melalui model pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, bermain boneka, dan pementasan drama. Bermain peran dapat dilakukan baik dengan naskah yang sudah tersedia atau yang dibuat sendiri oleh siswa. Jika tersedia media boneka, di sekolah dapat dilakukan kegiatan sandiwara boneka. Sementara itu, pementasan drama dapat juga dilakukan oleh siswa di kelas dengan segala kesederhanaan sesuai dengan situasi pembelajaran di dalam kelas (Hayani, 2019).

### **3. Inovasi Pembelajaran Membaca**

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses. Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Pembelajaran membaca dengan

menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Menurut hasil penelitian Palmer et al. (1994) antara lain disebutkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses membaca dipergunakan di hadapan siswa.

Kegiatan proses membaca meliputi: (1) persiapan untuk membaca, (2) membaca, (3) merespon, (4) mengeksplorasi teks, dan (5) memperluas interpretasi. Proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca, tetapi melalui persiapan. Pada tahap pertama dalam proses membaca, langkah-langkah yang dilakukan antara lain memilih buku/bacaan, menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, memprediksi isi buku/bacaan, serta mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan

Pada tahap kedua dalam proses membaca, siswa membaca buku atau bacaan secara keseluruhan. Ada lima macam model membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995), yakni membaca nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca berpasangan (*buddy reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), dan membaca bebas (*independent reading*).

Pada tahap ketiga, merespon, siswa memberi respon terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini, yakni membaca dalam format membaca, dan berpartisipasi dalam percakapan klasikal. Setelah memberi respon, para siswa kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi. Para siswa dapat melakukan langkah-langkah seperti: (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menguji keahlian khusus penulis (*the author's craft*), (3) mempelajari kosa kata baru, dan (4) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru.

Pada tahap terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi, dapat dilakukan pada kegiatan seperti: memperluas interpretasi dan pemahaman, merefleksikan pemahaman, dan menilai pengalaman membaca. Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran/drama atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan.

Jika dilihat kembali tahap-tahap membaca melalui pendekatan proses di atas, tampak terdapat begitu banyak kegiatan. Keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan itu sangat berharga dan berguna untuk perkembangan keterampilan

membaca. Pada pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, siswa benar-benar belajar bagaimanacaranya membaca. Mereka tidak hanya belajar bagaimana membunyikan tulisan, tetapi mereka juga belajar bagaimana memilih bacaan yang menarik, melakukan kegiatan membaca dengan berbagai bentuk, memberi respon, menggali bacaan secara lebih mendalam, serta melakukan kegiatan lanjutan untuk dapat lebih memahami bacaan. Dengan demikian, sudah tiba waktunya mengubah model pendekatan pembelajaran membaca secara tradisional yang sudah berlangsung selama ini dengan pendekatan proses yang secara teoritik dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

#### **4. Inovasi Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, strategi ini kiranya dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995).

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini antara lain: memilih topik, mempertimbangkan tujuan dan bentuk, pembaca, serta memperoleh dan menyusun ide-ide. Siswa dipersilahkan menentukan topik karangan sendiri. Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantunya dengan mengadakan *brainstorming* untuk menentukan beberapa macam topik, kemudian meminta siswa yang merasa kesulitan memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik di antara topik-topik itu. Melalui kegiatan pramenulis, siswa berbicara, menggambar, membaca, dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan untuk topik-topik mereka.

Ketika siswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka perlu berpikir tentang tujuan dari menulis yang akan mereka lakukan. Apakah mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, atau untuk mempersuasi. Selain itu, mereka juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, teman sekelas, orang tua,

nenek dan kakek, paman, atau yang lainnya. Para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat. Apakah cerita, surat, puisi, laporan atau jurnal. Dalam satu kegiatan menulis hendaknya ditentukan satu bentuk tulisan saja.

Pada tahap menulis draf, siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Karena penulis tidak memulai menulis dengan komposisi yang siap, seperti disusun dalam pikiran mereka, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif. Pada tahap membuat draf ini, waktu lebih difokuskan pada mengeluarkan ide-ide dengan sedikit atau tidak sama sekali memperhatikan pada aspek-aspek teknis menulis, seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur.

Pada tahap merevisi siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah membaca ulang seluruh draf, sharing atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan bersama dengan teman dalam kelompok, mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, dan komentar atau masukan dari teman atau guru.

Setelah menyelesaikan draf kasar, siswa memerlukan waktu untuk beristirahat dan menjauhkan diri dari karangan mereka. Setelah itu, barulah siswa membaca kembali draf kasar mereka dengan pikiran yang segar. Saat siswa membaca inilah mereka membuat perubahan, seperti menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Bisa juga mereka menandai bagian-bagian yang akan diubah itu dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau simbol, atau dengan memberi garis bawah.

Dalam menyunting, siswa membaca cepat karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Guru dapat menunjukkan cara membaca cepat ini, misalnya dengan membaca karangan salah satu siswa. Guru membaca karangan itu dengan lambat dan menandai kemungkinan bagian-bagian karangan yang salah dengan pensil atau pulpen. Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, siswa dapat menggunakan daftar cek untuk menentukan tipe-tipe kesalahan. Setiap tingkatan kelas siswa dapat menggunakan daftar cek yang berbeda, bergantung tinggi rendahnya kelas siswa.

Pada tahap publikasi, yang merupakan tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi bentuk tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan. Para pembaca bisa dari teman sekelas, guru, pegawai sekolah, atau bahkan kepala sekolah. Adapun bentuk-bentuk tulisan yang bisa digunakan seperti buku, jurnal, laporan, atau tulisan lain. Penentuan bentuk tulisan ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan siswa. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep author chair atau kursipenulis. Siswa yang telah selesai melakukan kegiatan menulis, maju ke depan dan duduk di kursi. Selanjutnya, ia membaca hasil karyanya, sementara para siswa yang lain dan gurumemberikan perhatian berupa tepuk tangansetelah pembacaan selesai.

Guru hendaknya dapat menolong perkembangan keterampilan menulis setiap siswa semaksimal mungkin. Setiap ada kesulitan yang dialami siswa, guru harus menciptakan situasi yang solutif agar kesulitan siswa itu dapat dipecahkan, baik dengan bantuan orang lain, teman sekelompok, sekelas, maupun guru. Ini berarti bahwa guru dituntut memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran menulis dengan baik. Guru bukanlah pemimpin kelas, tetapi merupakan kolabolator atau teman siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan membantu siswa yang sedang menemukan kesulitan.

Lebih jelasnya terkait dengan contoh bentuk inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat dilihat melalui **BAB VI**.

# BAB VI

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERPIKIR KREATIF, KRITIS, DAN INOVATIF DI SEKOLAH DASAR

---

Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah sejalan dengan tiga konsep pendidikan abad ke-21, yaitu keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*), pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Implikasi penting bagi guru dan sekolah adalah bahwa pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan 4C (*critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*).

Sejalan dengan itu, guru dipandang perlu untuk meningkatkan kompetensi khususnya bagi guru bahasa Indonesia. Guru perlu memberdayakan dirinya agar mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Perlu disadari dan diyakini bahwa guru atau pendidik merupakan kunci utama dalam pencapaian mutu pendidikan dan pembelajaran. Di tangan guru yang professional siswa akan memiliki akses untuk lebih berkembang dan mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan dirinya. Sesuai dengan amanat yang tertuang dalam Pasal 1 UU No. 14 Th. 2005 bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Bahkan, dalam kedudukannya sebagai tenaga profesional guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pembelajaran yang baik jika pelaksanaannya tidak mengalami disorientasi. Pembelajaran yang efektif jika praktik pembelajaran yang

sesuai dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya penerapan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*comon sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didomplengi kepentingan pelakunya, acapkali mereka mengeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik. Tindakan atau aksi coba-coba sering melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreativitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban.

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik acapkali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan. Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antarfenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dan atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut.

Ada beberapa model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Model tersebut adalah, (1) model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning/ PBL*), (2) model pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan (*discovery/inquiry learning*) (3) model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/ PjBL*), dan (4) Model Konstruktivisme.

## **A. Implementasi Pembelajaran melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

---

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam abbas, 2000 : 13). *Problem Based Learning (PBL)* dapat melatih siswa untuk mengembangkan dan mendalami permasalahan dengan meningkatkan kesadaran mereka mengenai cara yang berbeda dalam berpikir untuk penyelesaian suatu masalah (Tan, 2003). Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembelajaran PBL adalah membimbing siswa dalam menyusun gagasan-gagasan

penjelasan berupa informasi dari suatu permasalahan dan menuntut pemahaman pembaca.

Pembelajaran *PBL* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dan Senduk, 2003). Pembelajaran *PBL* dapat mempromosikan metakognisi dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan (Akca, 2009). Sedangkan menurut Corebima (2009:2010), pembelajaran *PBL* terbukti berpotensi memberdayakan keterampilan metakognitif.

*PBL* juga dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas dan dapat meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat oleh siswa (Susilo, 2005). Pembelajaran *PBL* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *student centered* yang berdasarkan paradigma konstruktivisme memiliki keterkaitan atau hubungan yang sangat erat dengan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir kritis.

Yang harus dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah, meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. mengatur pertanyaan atau masalah (pembelajaran dengan mengatur dan membahas seputar pertanyaan serta menghindari jawaban atau pemecahan masalah yang sederhana);
2. fokus interdisipliner (pembelajaran dengan memusatkan pada subjek tertentu pada masalah yang diselidiki oleh siswa dari berbagai mata pelajaran);
3. investigasi otentik, yakni pembelajaran mengharuskan siswa untuk menemukan suatu keaslian (otentik) dan mencari solusi dari permasalahan yang nyata;
4. menciptakan artefak dan pameran (pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk menciptakan produk dalam bentuk artefak dan pameran atas dasar pemecahan masalah);
5. kolaborasi adalah pembelajaran berbasis masalah yang saling bekerjasama dan berkelanjutan satu sama lain secara kompleks (Arends, 2012: 397).

Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan procedural. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama. Sintaks Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah:

**Tabel 7.1 Sintak Model PBL**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Tahap 1  Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahap 2  Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3  Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4  Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	terhadap penyelidikan mereka atau proses-proses yang mereka gunakan
--	---

## 1. Implementasi Pembelajaran Menyimak melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

Menyimak adalah proses memahami ucapan dalam bahasa asal atau bahasa kedua (Helgesen and Brown 2007: 32). Menyimak mempunyai arti yang sama dengan mendengarkan. menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak. Menyimak juga merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam tuturan lisan.

Bentuk implementasi atau penerapan dari pembelajaran menyimak melalui pembelajaran berbasis masalah adalah dengan menerapkan pembelajaran berupa menyimak cerita anak, menyimak cerpen (cerita pendek), menyimak cerita fantasi, dan lain-lain. Sebelum melakukan kegiatan menyimak, langkah baiknya guru harus melakukan terlebih dahulu kegiatan pramenyimak. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat berjalan maksimal. Pada kegiatan pramenyimak guru memperkenalkan konteks yang akan disimak siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan awal tentang bahan simakan. Tahap pramenyimak adalah tahap pembentukan skemata siswa.

Richards (dalam Ghazali, 2010:174) menyatakan bahwa skemata memungkinkan individu untuk membuat dugaan dan penafsiran tentang kejadian-kejadian yang seringkali terjadi dalam situasi yang sudah dikenal dengan baik oleh individu. misalnya siswa diberitahu tentang judul teks, kalimat pertama dari teks atau beberapa kutipan frase dari teks. Kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan kira-kira isi dari teks, kira-kira kosakata yang digunakan dalam teks,

strukturnya, dan cara pengorganisasian teks sehingga dengan cara ini dapat membuat siswa mengaktifkan pengetahuan latar belakang, skemata atau skrip yang dimilikinya. Pada pelaksanaan menyimak, guru menggunakan dua teknik penyajian teks, yaitu (1) dengan menggunakan video sebagai media penunjang dan (2) pembacaan teks secara langsung.

*Pertama*, pembelajaran menyimak dengan bantuan media video. Menurut Anderson (dalam Munadi, 2008:128), pemakaian video untuk tujuan kognitif dapat digunakan untuk hal-hal yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan mengenal gerak. Penggunaan video dalam pembelajaran menyimak disesuaikan dengan jenis teks yang disimak siswa. Dalam temuan ini pembelajaran menyimak diterapkan guru dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Guru menggunakan video cerita fantasi sebagai stimulus bagi siswa untuk mempelajari teks tersebut. Hal ini didukung oleh Sudjana (2002:2) yang mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

*Kedua*, pembelajaran menyimak dengan pembacaan teks secara langsung. Jika fasilitas tidak cukup memadai bagi guru dalam menggunakan video pada pelaksanaan pembelajaran menyimak, guru juga dapat membacakan teks secara langsung atau disebut juga dengan teknik membaca nyaring. Untuk melakukan membaca nyaring, guru dituntut untuk memenuhi ketepatan mata yang tinggi serta pandangan memelihara kontak mata dengan para pendengar. Guru juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar. Membaca nyaring adalah suatu pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan (Dawson dalam Tarigan 1983:23).

Berdasarkan dua teknik penyajian teks yang digunakan guru tersebut, terdapat tiga variasi aktivitas siswa setelah menyimak yang ditemukan dalam penelitian. Ketiga variasi aktivitas tersebut, meliputi (1) mencatat hal-hal pokok, (2) menjawab pertanyaan, dan (3) menyusun pertanyaan. Tiga aktivitas tersebut termasuk dalam 12 reaksi terhadap teks menyimak yang dipaparkan oleh Ghazali (2010:150). Kedua belas tugas menyimak tersebut, yaitu (1) membuat

ringkasan, (2) menjawab pertanyaan, (3) menyimak secara selektif untuk mendapatkan informasi tertentu, (4) membuat gambar berdasarkan deskripsi dalam teks lisan, (5) membuat dramatisasi, (6) melaporkan secara lisan tentang pokok-pokok utama dari teks lisan, (7) membuat garis besar, (8) mengisi bagan, (9) mengulangi bahasa yang digunakan dalam teks lisan, (10) mengajukan pertanyaan, (11) membuat dialog, dan (12) membuat teks lisan yang mirip dengan teks lisan yang disimak.

## **2. Implementasi Pembelajaran Berbicara Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Dengan pembelajaran berbasis masalah akan mempermudah siswa dalam menemukan masalah atau bahan yang akan dibicarakan, selain itu siswa juga diberi kebebasan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhan. Masalah yang sedang aktual akan mempermudah siswa untuk menemukan tema diskusi, selain itu diskusi kelompok akan membantu siswa dalam menggali pengetahuan (intelektualias) dan kemampuan bersosialisasi. Di dalam diskusi akan tercipta interaksi antar siswa baik secara intelektual maupun secara sosial emosional yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara (Roestiyah N.K, 2008: 5).

Dalam penerapannya, Siswa belajar langsung dalam sebuah tim untuk mendefinisikan, mencari, menganalisis dan menentukan hipotesis yang diperoleh dari masalah-masalah kehidupan nyata. Masalah yang diangkat dalam PBM adalah masalah yang bersifat terbuka, artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, PBM memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi, mengumpulkan data, dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hakikat masalah dalam PBM adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber pada satu buku saja. Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam PBM antara lain:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya;
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersiat familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik;
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak;
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mengandung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya

Tahap-Tahap/Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah :

1. **Orientasi siswa pada masalah**  
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan yang dipilih
2. **Mengorganisasi siswa untuk belajar**  
Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Siswa merumuskan masalah, memfokuskan pada salah satu bencana (mengorganisir siswa), misalnya fokus kepada mengenai masalah banjir/longsor.
3. **Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok**  
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. setelah siswa diarahkan untuk menyadari masalah atau gap, merumuskan masalah yang mau diambil kemudian merumuskan hipotesis yaitu dugaan sementara penyelesaian dari masalah,
4. **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**  
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan atau semacamnya. Dalam hal ini siswa mulai mengembangkan ide-ide yang didapat mereka

melalui data/informasi yang didapat dan menyajikan hasil karyanya melalui sebuah persentasi, dan dalam hal ini kelompok lain, atau guru bisa saling berdiskusi, bertanya, dan menanggapi hasil penyajian, dari kelompok yang persentasi. Proses ini melatih kemampuan berbicara siswa, dan kemampuan berpikir kritis, serta memancing keaktifan kelas.

5. **Mengevaluasi/menyimpulkan proses pemecahan masalah**  
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan senada dengan tahap-tahap di atas.

Berkaitan dengan implikasi tersebut diajukan saran sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya lebih peka dalam mengamati permasalahan atau kondisi yang ada disekitar mereka walau pun itu hal-hal yang kecil serta memanfaatkan media informasi untuk memperkaya wawasan mereka. Hal tersebut akan membantu siswa dalam menemukan ide atau topik berbicara. Selain itu, sekiranya siswa kurang setuju dengan cara mengajar guru, siswa tersebut mau memberikan masukan atau kritikan kepada guru.
2. Guru hendaknya senantiasa memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan mendorong siswa untuk bersuara keras.
3. Hendaknya sekolah memperbaiki sarana dan prasarana pembelajaran, serta perpustakaan agar dapat membantu siswa dalam belajar

### 3. **Implementasi Pembelajaran Membaca melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang perlu dimiliki pada abad 21 oleh peserta didik karena membaca diumpamakan sebagai jendela ilmu pengetahuan. Menurut model pembelajaran literasi membaca merupakan kegiatan mencari informasi dari apa yang tertulis dalam bentuk tulisan. Pemberian stimulasi pembelajaran membaca diawali sejak berada di pendidikan anak usia

dini. Banyak metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak.

Kemampuan membaca bukan hanya perkara peserta didik dapat membaca symbol huruf menjadi sebuah kata ataupun frasa. Lebih dari itu, pada saat membaca, mata akan mengenali kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna dari kata-kata yang dibaca dapat dihubungkan menjadi frase, klausa ataupun kalimat yang pada akhirnya memunculkan makna dari seluruh bacaan. Pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya akan mempengaruhi pemahaman yang didapat dari kegiatan membaca. Nurhadi (2010, hlm. 13-14) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks memberikan arti bahwa melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal dari seorang pembaca. Faktor internal seperti intelegensi (IQ), minat, bakat dan lain sebagainya sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, kebiasaan, tradisi membaca dan lain sebagainya. Rumit yang dimaksud artinya kemampuan membaca perlu memadukan dua faktor tersebut sehingga dapat membentuk pemahaman yang menyeluruh.

Peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar dapat dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca. Pemahaman yang telah terbentuk mengenai suatu konsep yang didapat dari kegiatan membaca, dapat menjadi filter ketika seorang anak memperoleh konsep lain. Ketika misalnya, seorang peserta didik membaca buku mengenai bebek. Kemudian, ia melihat hewan berkaki dua yang mirip dengan bebek, kemungkinan anak tersebut tidak akan langsung mengatakan hewan tersebut disebut bebek tapi ia akan cenderung untuk menganalisis dan menghubungkannya dengan pemahaman yang telah dimilikinya. Seperti contohnya anak akan melihat bentuk paruh, warna bulu, dan suaranya terlebih dahulu, apakah sama dengan pengetahuan yang telah ia baca sebelumnya mengenai bebek. Dari kasus tersebut, peserta didik secara tidak sadar sedang melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca. Selain itu, implementasi pembelajaran membaca dalam berpikir kritis dapat dilihat pada saat guru menugaskan peserta didik untuk membaca suatu bahan bacaan misalnya mengenai bencana alam, kemudian dilakukan diskusi mengenai bahan bacaan tersebut.

Guru dapat memancing keaktifan anak dengan memberikan pertanyaan mengenai isi bacaan, setelahnya anak dibiarkan untuk berdiskusi dengan teman lainnya. Peserta didik dapat menanyakan mengapa hal yang ada dalam bahan bacaan bisa terjadi dan rekan lainnya dapat memberikan pendapatnya sebagai hasil analisis dan pengintegrasian pengetahuan sebelumnya.

Contoh dalam pembelajaran membaca dengan menerapkan model berbasis masalah..

1. Tahap orientasi siswa kepada masalah. Masalah tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar, film pendek atau power poin. Masalah tersebut terkait dengan pembelajaran membaca cerita dengan penggunaan media gambar. Setelah peserta didik mencermati (mengamati) sajian masalah, guru mengajukan pertanyaan untuk mendorong atau memotivasi peserta didik mengenai pengertian dan unsur-unsur dalam cerita.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Diawali oleh siswa berkumpul dengan kelompoknya berdiskusi dengan mencari informasi dan mengamati kembali gambar dan cerita yang telah dibaca. Setelah itu guru memberikan arahan kepada siswa bagaimana tata cara menentukan unsur instrinsik cerita. Setelah semua jelas, siswa dalam kelompok menerima beberapa gambar dan bekerja sama menuliskan unsur instrinsik cerita serta menepelkan gambar yang sesuai dengan apa yang dituliskannya. Penulisan hasil membaca dibuat sebagus dan semenarik mungkin, karena akan dipajang di majalah dinding kelas.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau eksperimen. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi yang diangkat dalam permasalahan. Dan setiap kelompok merumuskan masalah untuk diperdebatkan.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa diminta berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengklasifikasi dengan mengamati membaca cerita melalui penggunaan gambar. Dan

- guru membantu dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dibuat. Hal ini berakitan dengan guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah. Dalam penerapannya, guru memberikan stimulus kepada peserta didik dengan mengangkat sesuatu permasalahan yang nantinya dijadikan sebagai topik masalah yang akan dikaji secara bersama-sama, sehingga dari hal itu peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan topik pembahasan, walaupun pada dasarnya guru telah mempersiapkan apa yang harus dibahas.

#### **4. Implementasi Pembelajaran Menulis melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi harus dengan cara proses belajar mengajar. Kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang sifatnya berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga harus dilakukan sejak sekolah dasar. Mengapa demikian? Karena menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal menulis pada jenjang berikutnya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dimiliki oleh siswa dalam mengungkapkan ide secara tertulis dan kompleks. Menulis merupakan kegiatan yang sangat rumit dan penuh dengan aturan. Susunan kata-kata, klausa dan kalimat harus terstruktur dan sistematis. Salah satu hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah keterampilan membaca. Dengan membaca, siswa mampu memiliki ide atau konsep secara luas dari suatu permasalahan yang akan ditulis. Setelah itu, siswa harus

menguasai tahapan-tahapan menulis untuk mendapatkan hasil yang baik.

Salah satu indikator keberhasilan menulis adalah terletak pada hasil tulisan. Untuk itu, siswa harus mengikuti prosedur penulisan sebelum, selama dan setelah penulisan dari guru. Peran guru hanya sebagai fasilitator kelas selama kegiatan berlangsung. Agar mendapatkan hasil yang ingin dicapai maka diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2010:98) dalam Afandi (2013:28-29) sebagai berikut.

1. Orientasi siswa kepada masalah: guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar: guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *problem-based learning* dari pendapat Trianto (2010:98) dalam Afandi (2013:28-29) sebagaimana tersebut di atas, maka model pembelajaran *problem-based learning* dapat diterapkan pada pembelajaran menulis teks deskripsi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

**1. Orientasi siswa pada masalah**

Pada tahap ini seorang guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang menulis teks deskripsi. Pertanyaan itu tentang pengertian teks deskripsi, tema apa yang mereka sukai, apakah mereka kesulitan dalam menulis teks deskripsi serta bagaimana agar menulis teks deskripsi itu mudah dilakukan. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan bagaimana menulis teks deskripsi. Guru juga memberikan beberapa contoh sebuah teks deskripsi. Hal ini bertujuan agar siswa semakin memahami teks deskripsi.

**2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar**

Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih tema sesuai dengan minatnya. Guru juga memotivasi agar memilih tema sesuai dengan tema yang sesuai dengan lingkungannya. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa tugas siswa adalah menulis teks deskripsi, yang berarti bahwa mereka harus mengungkapkan permasalahannya sesuai dengan pengalaman dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan yang pernah mereka alami secara lisan disertai bukti/fakta-fakta yang mendukung.

**3. Membimbing penyelidikan (individual, karena jumlah kelas kecil)**

Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk menyiapkan dan mengungkapkan pengalamannya. Peserta didik diberi kesempatan melihat hasil tulisan temannya baik dari perpustakaan sekolah maupun buku lain. Guru memberikan dorongan untuk melakukan eksperimen, yakni membuat teks deskripsi dengan memperhatikan ciri-ciri teks deskripsi.

**4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**

Pada tahap ini peserta didik disuruh membuat teks deskripsi sesuai dengan tema yang dipilih- nya. Selanjutnya peserta didik diajak melakukan edit terhadap teks deskripsi yang sudah dibuatnya, baik dari segi pilihan kata maupun struktur dan isi teks deskripsi sampai siswa memahami dengan baik. Pada kesempatan ini juga guru membantu peserta didik untuk

menyiapkan hasil karyanya dalam bentuk teks deskripsi yang sudah baik untuk bisa dibaca oleh teman-temannya.

#### **5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah:**

Pada tahap akhir ini, dimana tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik membacakan hasil karyanya, sedangkan yang siswa yang lain melakukan evaluasi dengan menggunakan instrumen penilaian yang sudah dipersiapkan oleh guru dan sudah disebarkan kepada siswa. Selanjutnya guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran atau terhadap hasil karya siswa. Pada akhir pembelajaran guru melakukan tes akhir untuk seluruh siswa dengan menugaskan siswa membuat teks deskripsi dari beberapa tema yang sudah dipersiapkan.

#### **5. Implementasi Pembelajaran Sastra melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar 'Sas' yang berarti instruksi atau ajaran dan 'Tra' yang berarti alat atau sarana. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun pemilihan bahan ajar tersebut dapat dicari pada sumber-sumber yang relevan (Depdiknas, 2003 ).

Salah satu keterampilan yang dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa di Sekolah Dasar. Saat

siswa bisa menulis mereka belum tentu mempunyai keterampilan menulis. Keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan melalui sebuah tulisan. Oleh karena itu menulis menjadi keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Melalui keterampilan menulis, setiap siswa bisa menghasilkan karya dalam kehidupannya. Sesuai dengan pernyataan di atas, diharapkan siswa mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan serta melatih kreativitas dan bakat yang dimiliki. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tarigan (1994, 3) keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan yang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan efektif.

Pembelajaran sastra di SD adalah Pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. Dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif, baik komunikasi lisan ataupun tulisan

Sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan

kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang “terbaca” melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat. Memasukkan materi pembelajaran sastra di sekolah menjadi sesuatu yang penting, karena pada dasarnya sastra itu sendiri mampu menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolah digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan “Bahasa dan Sastra Indonesia”.

Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskriptif –harus begini, jangan begitu-, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari dari sudut pandangnya sendiri. Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Manfaat pendidikan sastra melalui proses pembelajaran yang diberikan di sekolah setidaknya dapat membantu pendidikan secara utuh bagi siswa, (B.Rahmanto. 1989:15-24), yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya. (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Keempat manfaat yang ditawarkan tersebut setidaknya dapat mengasah kemampuan apresiasi sastra secara menyeluruh.

Adapun Contoh Implementasi Pembelajaran Sastra Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem based learning) dimulai pada awal pembelajaran, seperti guru memberikan penjelasan materi mengenai apa yang akan dipelajari yaitu tentang sastra. Guru menjelaskan tentang macam-macam sastra, dan salah satunya yaitu

sastra puisi. Kemudian di pertengahan pembelajaran guru bertanya kepada siswa nya dari kedua jenis puisi tersebut sebutkan perbedaannya dan macam-macam dari jenis puisi tersebut. Ketika seorang siswa bisa menjawab salah satu macam nya maka siswa lain pun akan ikut penasaran untuk mencari jawaban nya tersebut. Maka guru memberikan arahan untuk mencari informasi tentang macam-macam puisi dari kedua jenis puisi tsb dengan membentuk kelompok dimana 1 kelompok beranggotakan 4 orang. Lalu siswa diarahkan untuk mencari materi tsb dari buku yang ada di perpustakaan dan mencatat nya. Dan setelah siswa menemukan semua jawaban nya, lalu guru meberikan tugas untuk membuat puisi dari kedua jenis puisi tsb masing-masing satu dengan kelompok nya. Setelah selesai maka setiap kelompok membacakan puisi tersebut di depan kelas.

## **B. Implementasi Pembelajaran Melalui Model *Discovery-Inquiry Learning***

---

Sebagaimana Tarigan, (2008: 3) mengatakan “*speaking is language*”. “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”. Saddhono dan Slamet, (2012: 34) mengatakan “berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan”. Berbicara merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendengar atau penyimak. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Keterampilan berbicara di SD merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangannya. Keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

*Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang disajikan dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengorganisasikan sendiri hasil belajarnya. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2012). Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*.

Menurut Bruner (Markaban, 2006:9) "belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan". Model pembelajaran *Discovery* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Siswa merupakan subjek dalam belajar, sementara peranan guru sebagai pembimbing dan fasilitator belajar. Ide dasar bruner adalah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Demikian pula (Budiningsih, 2005:43) "*Model Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan". Sejalan pendapat Setiaji (2018) bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu model yang dapat mengembangkan yang dapat melibatkan siswa secara terus menerus dalam pembelajaran penemuan sehingga akan lebih memahami dan mampu mengembangkan aspek kognitif yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sintaks model pembelajaran *discovery learning* atau *inquiry learning*:

1. Stimulasi (Stimulation), dalam tahapan ini pendidik mengidentifikasi ketersediaan konten dari aneka sumber belajar yang sesuai dengan materi yang dibahas, untuk dipelajari oleh peserta didik atau dirumuskan beberapa pertanyaan terkait konten tersebut untuk jadi acuan peserta didik dalam membuat persoalan sendiri.
2. Identifikasi Masalah (Problem statement) yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang ada dalam konten materi tersebut,
3. Mengumpulkan informasi/data (Data collection) yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali lebih luas persoalan yang telah dibuat berdasarkan pemahaman dari konten tersebut, melalui pengumpulan berbagai informasi yang relevan dengan cara membaca literatur baik secara online maupun offline, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber atau melakukan uji coba sendiri dan lain-lain oleh peserta didik,
4. Pengolahan informasi/data (Data processing) yaitu peserta didik secara kelompok ataupun mandiri melakukan pengolahan, pengacakan, pengklasifikasian, pentabulasian bahkan penghitungan data pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. Verifikasi hasil (Verification) yaitu pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembuktian dari hipotesis atau pernyataan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil pengolahan informasi yang telah ada. Setelah itu Stimulasi 1 (stimulation) Identifikasi Masalah (Problem Statement) 2 Pengumpulan Data (Collecting Data) 3 Pengolahan Informasi (Data 4 Processing) Verifikasi Hasil 5 (Verification) Generalisasi (Generalization) 6 on) mempresentasikan di depan pendidik dan peserta didik yang lain untuk mendapat masukan.
6. Generalisasi (Generalization ) yaitu peserta didik menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu berdasarkan hasil verifikasi dan masukan dari pendidik dan peserta didik lainnya. Tahapan umum/langkah/sintaks discovery-inquiry learning diatas akan terus berproses hingga mencapai tujuan pembelajaran, dan mengarahkan peserta didik secara aktif

menemukan ide dan mendapatkan makna dari suatu konsep, sehingga peserta didik menjadi pelaku dominan dalam penerapan sintaks model dalam rangkaian aktivitas belajar.

Kelebihan dari pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu dapat mengembangkan konsep yang mendasar pada diri peserta didik, meningkatkan daya ingatan peserta didik lebih baik, mengembangkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajarnya (Nurdin dan Andriantoni, 2016).

### **1. Implementasi Pembelajaran Menyimak Melalui Model Discovery-Inquiry Learning**

Implementasi pembelajaran menyimak yang menerapkan model *discovery learning* yaitu seperti pembelajaran menyimak syair. Dalam proses pembelajaran menyimak syair masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan unsur intrinsik dari sebuah syair yang disampaikan. Siswa belum mampu menentukan tema, nada, diksi, sajak atau rima dan amanat dari syair yang mereka dengar. Hal ini dikarenakan kurangnya media dan model pembelajaran yang mendukung untuk menarik perhatian siswa dalam menyimak syair. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak struktur syair yaitu dengan menggunakan metode *discovery learning* dengan media audio visual. Penerapan metode *discovery learning*, siswa lebih banyak kesempatan bagi keterlibatan dan inisiatif dalam melakukan penyelidikan. Guru lebih memberi kesempatan siswa menjawab pertanyaan sendiri atau menjaring pertanyaan siswa untuk di diskusikan lebih lanjut dan ditanggapi oleh kelas, secara keseluruhan pada akhir kegiatan. Dalam proses ini, guru mendorong siswa yang bertanya untuk mendiskusikan pertanyaan siswa dengan teman sekelas dan merumuskan kemungkinan tanggapan atau memberi tugas tambahan yang mengarahkan siswa untuk mendapat jawaban dari referensi yang tersedia. Jadi, guru membimbing siswa dalam mencari sumber, melakukan penemuan untuk menarik kesimpulan (termasuk yang melampaui lingkup penyelidikan diri). Media audio visual ini dipilih karena dengan adanya unsur suara dan gambar akan menambah

ketertarikan dan minat siswa dalam menyimak secara efektif dan interaktif. Selain itu, media audio visual mampu menampilkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret sehingga siswa mudah untuk memahami dan mengingat unsur intrinsik yang terdapat di dalam syair. Penggunaan metode discovery learning dengan media audio visual dimaksudkan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sebagai upaya mendukung terjadinya proses belajar yang baik serta meningkatkan proses hasil belajar.

## **2. Implementasi Pembelajaran Berbicara Melalui Model Discovery-Inquiry Learning**

Keterampilan berbicara sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang pendidikan, misalnya, dalam bentuk keterampilan berbicara yang melibatkan komunikasi antara guru dan siswa, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam berkomunikasi. Dengan keterampilannya, segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja. Pembelajaran berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Implementasi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar adalah tematik. Pembelajaran tematik sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar serta konsep belajar dan pembelajaran bermakna. Berbicara sebagai keterampilan berbahasa berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kemampuan berbicara berkembang pada kehidupan anak apabila didahului oleh keterampilan menyimak.

Pelaksanaan implementasi pembelajaran berbicara melalui discovery/inquiry learning tersebut diisi dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang terdiri atas yaitu :

1. Penciptaan suasana menarik melalui instrumen musik dalam apersepsi ternyata sangat efektif untuk mempersiapkan kondisi psikologis siswa sebelum menerima pembelajaran

2. Proses penggalian wawasan siswa melalui tanya-jawab ternyata sangat efektif memancing partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan jawaban yang diisi dengan penguatan positif
3. Guru yang mendongeng berdasarkan aspek-aspek mendongeng, yakni pilihan kata atau panjang pendek kalimat, urutan cerita, mimik atau ekspresi serta pelafalan dan intonasi ternyata mampu memancing respons antusias siswa. Hal tersebut memberikan pengalaman langsung terkait dengan masukan kosakata, tata cara intonasi dan pelafalan yang benar serta perubahan mimik atau ekspresi yang sesuai
4. Siswa mendongeng berdasarkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mendongeng. Siswa yang berbicara secara lancar, runtut, dan lengkap ternyata sangat memperhatikan aspek-aspek mendongeng. Beberapa siswa yang kurang lancar, tidak lengkap, dan tidak runtut dalam bercerita ternyata dipengaruhi perasaan *nervous* saat berbicara sehingga hasilnya tidak maksimal
5. Tanya-jawab dan diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan arahan terkait dengan isi dongeng yang telah diceritakan ternyata sangat efektif dalam memancing partisipasi dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan jawaban
6. Dalam tahap menutup pembelajaran, guru melibatkan siswa dalam proses menyimpulkan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan pembelajaran secara runtut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan klarifikasi terhadap jawaban serta cara berbicara siswa.

Berdasarkan penyimpulan tersebut, ternyata implementasi pembelajaran berbicara melalui *discovery/inquiry learning* dengan menggunakan metode dongeng mengaktifkan siswa dalam berbicara mengemukakan pendapat, jawaban, dan pertanyaan, Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

### **3. Implementasi Pembelajaran Membaca Melalui Model Discovery-Inquiry Learning**

Eri Susmiati (2020) menjelaskan bahwa menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model discovery learning diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian melakukan apersepsi dengan melakukan Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, guru memberikan stimulus dengan menyajikan teks fable/legenda daerah setempat. Pada kegiatan ini siswa diberikan kesempatan untuk memilih cerita yang mereka sukai untuk dibaca. Setelah siswa memilih buku yang akan dibacanya. Siswa kemudian diberi waktu untuk menyelesaikan bacaannya, kurang lebih 1 jam. Setelah kegiatan membaca dianggap selesai, tahap berikutnya yaitu siswa secara bergiliran menceritakan kembali fable/legenda yang telah dibacanya kemudian siswa yang lain menyimak. Pada tahap menceritakan kembali isi bacaan selesai, selanjutnya siswa diarahkan untuk menulis kembali fable/legenda dengan bahasanya sendiri. Berdasarkan tulisan tersebut, guru dapat menilai kemampuan membaca pemahaman siswa.

### **4. Implementasi Pembelajaran Menulis Melalui Model Discovery-Inquiry Learning**

Menulis/mengarang merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami grafik.

Kegiatan menulis dapat di implementasikan melalui metode pembelajaran discovery inquiry dengan cara menulis karangan. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan konsep yang telah ada dan mengeluarkan gagasan serta ide-idenya berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapat.

Adapun yang menjadi indikator langkah pembelajaran menulis karangan melalui penerapan metode Discovery Inquiry adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan apersepsi dengan menjelaskan materi secara ringkas.

- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen.
- d. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan rumusan masalah berupa topik sederhana kepada setiap kelompok.
- e. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kebebasan untuk bertanya.
- f. Guru membimbing siswa untuk menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.
- g. Guru memberikan kesempatan kepada salah seorang siswa dari kelompok untuk membacakan hasil karangan kelompok lain di depan kelas.
- h. Guru menyimpulkan materi pelajaran secara bersama.

## **5. Implementasi Pembelajaran Sastra Melalui Model Discovery-Inquiry Learning**

### **a. Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Discovery-Inquiry**

Menulis puisi biasanya berkaitan dengan pencarian ide (ilham), pemilihan tema, penentuan jenis puisi, pemilihan diksi (kata yang padat dan khas), pemilihan permainan bunyi, pemilihan pengucapan, pemanfaatan gaya bahasa, dan pemilihan judul yang menarik. Sedangkan pengertian puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti ‘membuat’ atau *poeisis* yang berarti “pembuatan”. Di dalam bahasa Inggris disebut sebagai *poem* atau *poetry*, yang berarti karya seni yang menghibur dan mempunyai fungsi (Barnet, 2003). Puisi berarti pembuatan karya seni yang menghibur, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia.

Pengertian puisi menyiratkan beberapa hal yang penting. Pertama, puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide, dan ekspresi penyair. Kedua, bahasa puisi bersifat konotatif, simbolis, dan lambang; oleh karena itu puisi penuh dengan imaji, metafora, kias, dengan bahasa figuratif yang estetis. Ketiga, susunan larik-larik puisi

memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima yang maksimal. Keempat, dalam penulisan puisi terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada. Kelima, unsur pembangun puisi mencakup unsur batin dan lahir, sehingga menjadi padu. Dan yang terakhir, bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu, ia memiliki kebebasan untuk menyimpang dari kaidah kebahasaan yang ada (Sukanti, 2008).

Sebelum guru mengajarkan bagaimana menulis puisi, seorang guru sebaiknya harus memandang semua para siswanya mempunyai kemampuan yang sama dalam hal penulisan, sehingga para siswa tidak menjadi malas untuk menulis. Harus disadari bahwa semua siswa adalah: kreatif, imajinatif, ilusif, jenius, dan komunikatif. Mengawali untuk pelajaran menulis puisi, sebaiknya setiap siswa disuruh untuk membacakan sebuah puisi di depan kelas, secara bergiliran. Dari hasil pembacaan puisi secara bergiliran ini, maka guru akan mendapatkan hasil, bahwa mereka para siswa akan berani tampil di depan kelas, di samping akan mendapatkan vocabulary diksi yang baik dari isi puisi yang ditulis penyair.

#### **b. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Discovery-Inquiry**

##### **Langkah 1 menemukan tema**

Apa yang memotivasi kita untuk menulis harus datang dari pengalaman kita sendiri. Sama halnya, siswa mempunyai sumber ide yang berharga yang dapat menjadi inspirasi bagi mereka untuk menentukan tema. Masing-masing siswa mempunyai opini, pandangan dan pengalaman tentang apa yang mau ditulis. Mereka harus diajar untuk terbuka dan rentan dengan dunia di sekeliling mereka. Banyak anak yang tidak suka memperhatikan lingkungannya. Mereka tidak melihat, mendengar, dan merasa setajam penyair puisi yang sebenarnya. Kekuatan mereka untuk mengamati lingkungan harus dikembangkan sehingga mereka menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

##### **Langkah 2 mendapatkan kesan dari pendengar**

Menulis tanpa dibaca ibarat pohon jatuh tanpa didengar oleh siapapun, seberapa keras bunyinya. Menulis jika hanya dibaca oleh guru sepertinya tidak memotivasi siswa. Karena terkesan hanya sebagai pemenuhan tugas dari guru. Akan lebih berkesan jika guru melibatkan siswa lain sebagai audien atau pendengar. Kita semua membutuhkan penguatan dari orang lain ketika mereka membaca hasil tulisan kita. Seorang siswa harus mengetahui siapa pendengarnya sebelum mereka menulis agar pendengar nantinya mengerti dengan apa yang dituliskan

### **Langkah 3 mencari data**

Siswa harus mengumpulkan data, misalnya, alasan, fakta, dan opini dalam rangka memahami topik. Dimana penulis menemukan data? Penulis bisa menggunakan sumber yang telah direkam (buku, artikel, surat, diari, atau film) atau sumber hidup seperti dirinya sendiri, keluarga, sanak famili, tetangga atau teman. Siswa harus belajar bagaimana cara memilih data yang sesuai dengan topik. Siswa harus mampu menggunakan kata untuk menciptakan mood atau perasaan si pembaca. Siswa tidak hanya belajar untuk mempertajam inderanya tapi juga kosakatanya.

### **Langkah 4 membuat perencanaan (Draft)**

Siswa harus belajar merencanakan apa yang akan dituliskan. Seorang penulis profesional tidak akan menulis sampai dia mendapatkan ide apa dan bagaimana ia menulis. Siswa harus belajar untuk tidak terburu-buru. Berikut cara untuk mendorong siswa membuat perencanaan dalam menulis.

#### **Contoh**

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru diantaranya adalah guru mendorong membuat outline ide seseorang, guru meminta siswa untuk membuat poin-poin, mencoret atau menggambar, guru mengatakan pada siswa bahwa untuk mengatakan sesuatu bisa diungkapkan dalam berbagai kalimat, guru jangan memberikan waktu yang terbatas dalam latihan menulis, guru memberikan batas pengumpulan tulisan beberapa hari sehingga mereka bebas mengerjakannya di rumah atau di sekolah, dan setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

belajar memperbaiki tulisannya sendiri. Siswa harus membaca kembali apa yang telah dituliskannya.

**Langkah 5** memverifikasi hasil menulis puisi

Pada tahap ini guru menyuruh siswa untuk meyakini tugas editor. Guru menyuruh siswa untuk saling bertukar tulisan dan saling memberi masukan, entah itu mengenai ejaan, kosa kata, atau susunan kalimat. Guru meminta draft pertama atau kedua tulisan siswa. Guru hendaknya tidak menerima tulisan akhirnya saja..

**Langkah 6 Generalisasi (Generalization)**

Siswa dapat menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu berdasarkan hasil verifikasi dan masukan dari guru dan teman sejawatnya tentang hasil tulisannya tersebut.

## **C. Implementasi Pembelajaran Melalui Model *Project Based Learning***

---

Model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student centered) yang salah satunya adalah model pembelajaran Project Based Learning. Dalam modul implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.

Mulyasa (2014: 145) mengatakan Project Based Learning, atau PjBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan sebagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai

cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Menurut Daryanto dan Raharjo (2012: 162) Project Based Learning, atau PjBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. PjBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kompetensi aspekatif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Intinya adalah *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. PjBL menitikberatkan pada masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata melalui kerja proyek. Thomas, dkk (Wena, 2011) mengemukakan kerja proyek yang dimaksud memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri. Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

*Project Based Learning* memiliki beberapa tahapan. Salah satu sintaks pembelajaran ini dijelaskan oleh Doppelt (dalam Susilawati, dkk: 2017) yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Desain (*Design Purpose*) yaitu mendefinisikan masalah. Siswa memerlukan desain tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat. Pencapaian ini mempertimbangkan tujuan, aspek biaya, ketersediaan alat dan bahan, jadwal dan sebagainya.
2. Aspek Inquiri (*Field Inquiry*) yaitu mendefinisikan aspek inquiri dalam cakupan masalah. Peserta didik harus meneliti dan menganalisis sistem yang sesuai dengan yang mereka kembangkan. Peserta didik juga perlu mengelola dokumentasi dari kegiatan inquiri yang mereka lakukan.
3. Alternatif Pemecahan Masalah (*Solution Alternative*) yaitu melibatkan pertimbangan alternatif pemecahan masalah terhadap masalah yang dirumuskan. Tahap ini disebut dengan tahap berpikir lateral yang meliputi tiga komponen, yaitu ide, faktor-faktor dan opini orang lain. Peserta didik membutuhkan latihan, sehingga mereka merasa bebas untuk berpikir tidak tergantung pada penilaian orang lain.
4. Memilih Solusi yang Tepat (*Choosing the Preferred Solution*) yaitu memilih pemecahan yang tepat atau yang terbaik. Pilihan dibuat dari berbagai ide yang didokumentasikan dalam tahap ke tiga.
5. Tahap Pelaksanaan (*Operation Step*) yaitu merencanakan cara operasional untuk mengimplementasikan solusi yang terpilih.
6. Evaluasi (*Evaluation*) yaitu mengevaluasi keseluruhan proses dan produk yang dihasilkan. Hal ini berupa evaluasi sumatif dan berhubungan dengan tahapan evaluasi formatif yang dilakukan sebagai ide yang telah dikembangkan.

Sedangkan menurut Rais dalam Lestari (2015) langkah-langkah model pembelajaran Project Based Learning adalah sebagai berikut:

1. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (start with the big question) Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan driving question yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2. Merencanakan proyek (design a plan for the project). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.
3. Menyusun jadwal aktivitas (create a schedule). Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi pendidik juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.
4. Mengawasi jalannya proyek (monitor the students and the progress of the project). Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.
5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (assess the outcome). Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi

kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.

6. Evaluasi (evaluate the experience). Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek

Pembelajaran project based learning dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat berikut: a. pendidik harus terampil mengidentifikasi kompetensi dasar yang lebih menekankan pada aspek keterampilan atau pengetahuan pada tingkat penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; b. pendidik mampu memilih materi atau topik-topik yang akan dijadikan tema proyek sehingga menjadi menarik; c. pendidik harus terampil menumbuhkan motivasi peserta didik dalam mengerjakan proyek; d. adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup; e. pendidik harus melihat kesesuaian waktu proyek dengan kalender akademik sehingga kegiatan proyek memungkinkan akan dilakukan.

### **1. Implementasi Pembelajaran Menyimak Melalui Model Project Based Learning**

Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat dalam wahana bahasa tersebut.

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media (Daryanto, 2014, hlm. 23). Guru berperan sebagai fasilitator bagisiswa untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Melalui Project based learning, siswa dapat menggali suatu materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya. Siswa dibiasakan bekerja

secara kolaboratif, penilaian dilakukan dengan cara mengukur, memonitor dan menilai semua hasil belajar dan sumber belajar bisa sangat berkembang.

Pembelajaran menyimak melalui media video. Seorang guru menyiapkan sebuah video dan siswa dituntut untuk memperhatikan video yang telah disiapkan. Siswa mengamati serta mencari informasi tentang materi dramatisasi. Siswa dibagi ke dalam 5 kelompok. guru menggali pengetahuan siswa dengan bertanya jawab mengenai video yang sudah dilihat : apa anak-anak lihat di video tersebut?; apa saja terdapat dalam video?. **(tahap 1 PJBL)**

Guru bersama siswa merancang kegiatan yang akan dilakukan serta berhubungan dengan materi tentang dramatisasi. Guru bersama siswa menentukan bahan-bahan dan tahapan-tahapan. **(tahap 2 PJBL)**

Siswa dalam kelompok masing-masing mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan di depan kelas. Siswa mulai mengerjakan tugas dalam kelompok. **(tahap 3 PJBL)**

Guru berkeliling mengecek dan memonitor kerja siswa dalam pembuatan dramatisasi serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan. **(tahap 4 PJBL)**

Siswa mempresentasikan hasil dari yang telah dibuat dan menjelaskan pengaruh dari kegiatan tersebut terhadap dramatisasi yang telah dibuat. **(tahap 5 PJBL)**

Guru mengevaluasi proyek setiap kelompok **(tahap 6 PJBL)** setelah semua kelompok selesai mempresentasikan, siswa duduk kembali di tempat duduknya masing-masing.

## **2. Implementasi Pembelajaran Membaca Melalui Model Project Based Learning**

Project Based Learning (PBL) merupakan satu dari banyak model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju dan banyak diimplementasikan di banyak lembaga-lembaga perguruan baik lembaga perguruan formal maupun non formal.

1. *Start With the Essential Question* (Mulailah dengan pertanyaan penting)

Pembelajaran dimulai dengan membaca pertanyaan esensial yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas membaca. Mengambil topik yang sesuai dengan dunia riil dan dimulai dengan sebuah investigasi yang mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk peserta didik.

2. *Devise a Reading Project Plan* (Rancang rencana proyek membaca)

Agar peserta didik merasa “memiliki” proyek membaca tersebut, maka perencanaan proyek membaca dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Perencanaan berisi tentang aturan membaca, pemilihan aktivitas untuk menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subyek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan untuk membantu penyelesaian proyek membaca.

3. *Create a Schedule* (Buat jadwal)

Jadwal penyelesaian proyek membaca disusun secara kolaboratif oleh guru dan peserta didik yang berisi aktivitas: (a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek membaca, (b) membuat deadline penyelesaian proyek membaca, (c) mengajak peserta didik agar merencanakan cara yang baru untuk membaca, (d) membimbing peserta didik ketika membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek membaca, dan (e) meminta peserta didik untuk membuat alasan tentang pemilihan suatu cara.

4. *Monitor Students and Progress of the Reading Project* (Pantau siswa dan kemajuannya dari proyek membaca)

Guru bertanggung jawab memonitor aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek membaca dengan cara memfasilitasi menjadi mentor merekam dalam aktivitas peserta didik. Untuk mempermudah proses monitoring, dibuat rubrik yang dapat merekam seluruh aktivitas yang penting.

5. *Assess the Outcome* (Nilai hasil)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik dari tingkat ketercapaian pemahaman peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. *Evaluate the experience* (Evaluasi pengalaman tersebut)

Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek membaca yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek membaca. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan di tahap pertama.

3. **Implementasi Pembelajaran Menulis Melalui Project Based Learning**

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis teks deskripsi. Penulisan teks deskripsi ini akan menghasilkan sebuah karya dari siswa. Dalam model pembelajaran berbasis proyek ini siswa di harapkan dapat membuat/ menciptakan sebuah karya yang dibuat/ ditulis sendiri. Hasil dari tulisan siswa ini dapat digunakan sebagai hasil dari pembelajaran berbasis proyek.

Teks deskripsi merupakan sebuah karangan yang di dalam teks tersebut menggambarkan suatu hal yang penting, agar pembaca lebih memahami informasi yang dibacanya.

**Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi dengan metode Project-Based Learning/ PjBL**

Contohnya dalam pembelajaran menulis teks deskripsi

- Siswa bertanya-jawab dengan guru menyebutkan pengertian teks deskripsi dengan benar. Siswa mengamati macam-macam gambar-gambar yang dapat diwujudkan sebagai teks deskripsi dengan tepat.
- Siswa menanya hal-hal yang berkaitan dengan gambar-gambar yang disajikan. Kemudian, siswa membandingkan persamaan dan perbedaan teks deskripsi dengan Benar.
- Siswa menyimpulkan ciri umum teks deskripsi dari segi isi dan tujuan komunikasi pada teks yang dibaca/didengar dengan cermat.

- d. Siswa diminta untuk merencanakan penulisan teks deskripsi dengan langkah awal yaitu siswa mengamati gambar sekolah dan lingkungan sekitar.
- e. Kemudian, siswa diminta untuk melakukan observasi (mengumpulkan informasi) secara langsung pada objek yang diminati.

Dalam proses belajar, guru harus pintar memilih pendekatan atau model pembelajaran yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan indikator kompetensi tiap pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah yang timbul selama proses pembelajaran adalah model pembelajaran Project based learning. Dengan model Project based learning, siswa dapat berpikir untuk membuat suatu proyek atau karya pada pembelajaran dan terlibat langsung selama proses pembelajaran.

#### **4. Implementasi Pembelajaran Sastra Melalui Model Project Based Learning**

Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media pembelajaran, sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah, serta peserta didik dapat bekerja didalam kelompoknya dan menghasilkan suatu produk yang bernilai.

Contoh dalam pembelajaran sastra, yaitu salah satunya membuat puisi. Kegiatan membuat puisi diawali dengan menyimak contoh puisi dengan mengenali bait, sampiran, isi puisi dan amanat yang terkandung di dalamnya. Menentukan pertanyaan mendasar, guru mengajak siswa untuk merumuskan pertanyaan penting untuk berfikir kritis tentang isi puisi, mendiskusikan unsur dan struktur puisi. Menyusun jadwal project, Siswa diajak untuk menentukan tema puisi, menyusun puisi, dan mencoba membuat puisi berdasarkan pengalamannya sendiri. Guru dan siswa menyelesaikan proyek membuat jadwal mengumpulkan puisi dan membuat lomba baca puisi. Evaluasi pengalaman siswa dapat menentukan sampiran, isi puisi dan tema juga dapat membaca puisi dengan baik. Menguji hasil dan monitoring memamerkan puisi yang telah dibuat dengan memajang karya didepan kelas, siswa saling menilai hasil puisi temannya, guru

menentukan pemenang lomba baca puisi. Umumnya Pelaksanaan Project Based Learning dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan aktivitas, yang kemudian dilakukan investigasi mendalam, seperti mengidentifikasi unsur yang ada dan yang ditanyakan. Selanjutnya mendesain perencanaan proyek dan penyusunan jadwal penyelesaian proyek, dimana perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Perencanaan berisi aturan pelaksanaan kegiatan, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan mendasar, dengan cara menggunakan berbagai metode atau sumber yang mungkin untuk membantu penyelesaian masalah serta membuat penjelasan tentang pemilihan cara/strategi menyelesaikan masalah, sehingga siswa diharapkan dapat memberikan banyak ide, cara atau saran serta siswa dapat menghasilkan beragam gagasan dan dapat melihat suatu masalah dari beragam sudut pandang/pemikiran. Guru bertanggung jawab melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek, sehingga siswa mampu mengembangkan suatu gagasan dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Menguji atau menilai hasil proyek juga perlu dilakukan untuk membantu guru dalam mengevaluasi kemajuan siswa dan memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa. Dalam pembelajaran project based learning guru hanya menjadi fasilitator saja yaitu memfasilitasi siswa untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2017, April 28). Selamat tinggal generasi milenial, selamat datang generasi Z. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>
- Afandi, T. (2019). *Siaran pers bonus demografi 2030-2040: Strategi Indonesia terkait ketenagakerjaan dan pendidikan*. Jakarta.
- Agustini, K. (2017). Inovasi teknologi dalam pendidikan melalui big data analytic dan personalized learning. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI)*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Aloqaili, A.S. (2005). An evaluation of Arabic teachers' education program in Teachers' Colleges in Saudi Arabia. *Journal of The Faculty of Education* 29 (4), 301–382.
- Aloqaili, A.S. (2012) The relationship between reading comprehension and critical thinking: A theoretical study. *Journal of King Saud University*, 24. 35-41
- Amabile, T.M. (1996) *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Boulder, Co: Westview
- Ambarwati, U. (2017). Universal desain of learning. *Tidak Diterbitkan*.
- Amelia, V. (2019). Revolusi industri 4.0. In *Seminar Nasional PAUD UHAMKA*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. hamka.
- Anderson, R.C., 1994. Role of the reader's schema in comprehension, learning, and memory. In: Ruddell, R.B., Ruddell, M.R., Singer, H. (Eds.), *Theoretical Models and Processes of Reading, Fourth Ed. International Reading Association*, Newark, DE, pp. 469–82.
- Anderson, L.W & Krathwohl, D.R. (2001). *Kerangka landasan untuk: Pembelajaran, pengajaran, dan asesmen*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. 2015. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ardiansyah, L. M., & Iswara, T. (2019). Big data usung pendidikan ke puncak transformasi. Retrieved March 4, 2021, from <https://blog.docotel.com/big-data-usung-sektor-pendidikan-ke-puncak-transformasi/>
- Arista, P., Kresnadi, H., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (N.D.). *Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap keterampilan menulis puisi di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat*. 1–9.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita siswa kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science*

- and Social Research*, 2(1), 7-11.
- Bailin, S. (2002). Critical thinking and science education. *Science and Education*, 11(4), 361-375.
- Bailin, S., Case, R., Coombs, J. R., & Daniels, L. B. (1999). Conceptualizing critical thinking. *Journal of Curriculum Studies*, 31(3), 285-302.
- Barin, M. (1997). *Dinleme ve konuşma becerilerinin önemi, dil öğretimine katkıları ve ataturk üniversitesi ingiliz dili bölümlerinde uygulanışı [the importance of listening-speaking skills, their contribution to the language teaching and its implementation in the english departments at ataturk university]*. Unpublished PhD Thesis, Ataturk University, Erzurum.
- Barnet, S., Bedau, H., & O'Hara, J. (2017) Critical thinking, reading, and writing: A brief guide to argument. *Teaching Philosophy* 40 (4) 493-495
- Beck, I.L., 1989. Reading and reasoning. *The Reading Teacher* 42, 676-682.
- Benedicta P D R. (2003). *Kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Brookhart, S.M. (2010). *How to assess higher order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD
- Bono, E D. (2007). *Revolusi berpikir. "terj" Ida Sitompul dan Fahmy Yamani*. Bandung: Kaifa.
- Burns, P.C., dkk (1982). *Teaching reading in today's elementary schools*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Carroll, R. T. (2005). *Teaching critical thinking. The amazing meeting in las vegas*. McGrawhill.
- Case, R. (2005). Moving critical thinking to the main stage. *Education Canada*, 45(2), 45-49
- Carruthers, H. (2018). *Education in the fourth industrial revolution. Relocated Global*.
- Chaney, A. L. (1998). *Teaching oral communication in grades K-8*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Crindle, M. M. (2014). *The ABC of XYZ: understanding the global generation* (3rd ed.). Bella Vista: McPherson's Printing Group.
- Coleman, J. C. and Hammen, C. L. (1974). *Contemporary psychology and affective behavior*. Glenview: Scott Foresman and co.
- Corebima, A.D. (2009). Metacognitive skill measurement integrated in achievement test. (Online). *Journal third international conference on science and mathematics education (CoSMEd)*(<http://recsam.edu.my/cosmed/cosmed09/AbstractsFullPapers2009/Abstract/Scie>

- ce%20Parallel%20PDF/Full%20Paper/01.pdf)
- Cummins, J. (1981). *The role of primary language development in promoting educational success for language minority students*. In California
- Damaiani, V.S. (2020) Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: an Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. 10 (2) 513-525
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: PT. Gava Media.
- de Bono, E. (1970). *Lateral thinking*. London: Penguin Book
- Delamain, C. & Spring, J. (2021) *An introduction for children aged 9-12* London: Routledge Taylor & Francis Group
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Doucet, A., Evers, J., Guerra, E., Lopez, N., Soskil, M., & Timers, K. (2018). *Teaching in the fourth industrial revolution*. London: Routledge. <https://doi.org/http://doi.org/10.4324/9781351035866>
- Drucker, P. F. (1996). *Inovasi dan kewirausahaan yang diterjemahkan*. Jakarta: Erlangga.
- Ennis, R. (1996) *Critical thinking* (Upper Saddle River, NJ, Prentice-Hall).
- Ennis, R. H. (1989). Critical thinking and subject specificity: Clarification and needed research. *Educational Researcher*, 18(3), 4-10.
- Facione, P. A. (2007). *Critical thinking: What it is and what it counts*. Retrieved February 26, 2008, from <http://www.controlz.com/storage/what-is-ct.pdf>.
- Fadel, C., & Trilling, B. (2009). *21st century skills: learning for life in our times*. San Francisco: Jossey Bass.
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186.
- Fard, Fatemeh E. (2010). "The effect of cognitive and metacognitive strategy-based grammar instruction on intermediate Iranian EFL learners' development of structural knowledge". In: Reinelt, R. (ed.) (2010) *The new decade and (2nd) FL Teaching: The Initial Phase* Rudolf Reinelt Research Laboratory EU Matsuyama, Japan, p. 31 - 57. [Online]. Tersedia di: [web.iess.ehime-u.ac.jp/.../3%20Fatemeh%20Esmaili%20Fard.pdf](http://web.iess.ehime-u.ac.jp/.../3%20Fatemeh%20Esmaili%20Fard.pdf).
- Fauzi, Muhammad Amin. (2009). Peranan kemampuan metakognitif dalam pemecahan masalah matematika Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah Kultura*. (Online), Vol. 10, No.1, h: 1-15, (<http://digilib.unimed.ac.id/>, diakses 02 Maret 2021)

- Fauzi, N.b.M (2018). *Persepsi dan amalan pengajaran guru pendidik Islam, sekolah rendah daerah Hulu Langat Selangor*. Disertasi Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur
- Fisher, A. (2003). *An introduction to critical thinking*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). Critical thinking in elementary school children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 565–572. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161>
- Florez, M. C. (1999). *Improving adult english language learners' speaking skills*. Washington: Center for Applied Linguistics.
- Folse, K., 2006. *The art of teaching speaking*. Ann Arbor, MI: University of Michigan Press.
- Fowlin, J., Amelink, C., & Scales, G. (2013). Educational affordances that support development of innovative thinking skills in large classes. *Iadis International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age, Celda 2013, Celda*, 323–326.
- Gerard, P. (2016). The art of creative research. in *The art of creative research*. <https://doi.org/10.7208/Chicago/9780226179940.001.0001>
- Gates, B., Myhrvold, N., & Rincanson, P. (1996). *The road ahead*. Penguin Book.
- Guilford, J.P. (1950). Creativity. *American psychologist*, 5, 444-454, <http://dx.doi.org/10.1037/h0063487>.
- Hafrison, M. (2012). Permainan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas rendah sekolah dasar: sebuah alternatif model pembelajaran bahasa bernuansa psikolinguistik. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/Komposisi.V9i2.95>
- Halpern, D. F. (2003). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (4th ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hamid, M.A.A. dkk. (2017). *Permainan kreatif untuk guru dan jurulatih*. Selangor:PTS. Professional Publishing. SDN. BHD
- Hamid, M.A.A. dkk. (2006). *Rekacipta & inovasi dalam perspektif kreativiti* Johor Baru: Penerbit UTM
- Hartati, T., Gustiana, A. D., & Aryanto, S. (2021). *Sastra anak abad 21 dari perspektif multiliterasi dan HOTS*. Bandung: UPI Press.
- Hasibuan, A. L., & Batubara, I. A. (2012). Implementing problem-based learning in digitalization era through debating practice. *Proceedings of the 59<sup>th</sup> TEFLIN International Conference* (pp. 13-30). Surabaya: Widya Mandala Catholic University.

- Hayani, H. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 221-230. <https://doi.org/10.24256/Pijies.V2i2.965>
- Hughes, W., & Lavery, J. (2004). *Critical thinking: An introduction to the basic skills* (4th ed.). CA: Broadview Press.
- Indrayana, M. L., Aryanto, H., & Christianna, A. (2017). *Perancangan buku interaktif pembelajaran pengembangan karakter pada generasi alfa*, 1-10.
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis narasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 30-41.
- Jamaluddin. (2010). Kemampuan berpikir kreatif siswa sd dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, No. 3.
- Jannah, W. N. Efektivitas project based learning terhadap keterampilan menulis bahan ajar ipa calon guru sd. *Eduhumaniora/ Jurnal pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(1), 38-49.
- Jannah, Nur Widia. 2018. *Pentingnya kemampuan metakognitif siswa sekolah dasar sebagai generasi emas*.
- Kalonji, G. (2005). Capturing the imagination: High-priority reforms for engineering educators. In National Academy of Engineering (Ed.), *Educating the engineer of 2020: Adapting engineering education to the new century* (pp. 146-150). Washington, DC: National Academies Press
- Kazu, H. & Demirlap, D. (2017). comparison of critical listening proficiency of teacher candidates in terms of several variables. *Eurasian Journal of Education Research*, 68, 81-85
- Karaduz, A. (2010a). Dil becerileri ve elestirel dusunme [Listening skills and critical thinking]. *Turkish studies*, 5(3), 1566-1593.
- Kennedy, M., Fisher, M. B., & Ennis, R. H. (1991). Critical thinking: Literature review and needed research. In L. Idol, & B. F. Jones (Eds.), *Educational values and cognitive instruction: Implications for reform* (pp. 11-40). New Jersey: Lawrence Erlbaum & Associates.
- Kharisma, N. V. E. (2010). *Kriteria guru sekolah dasar ideal pada era generasi alfa*.
- Kupperschmidt, B. R. (2000). Multigeneration employees: Strategies for effective management. *The health care manager*, 19(1), 65-76. <https://doi.org/10.1097/00126450-200019010-00011>.

- Kurfiss, J. (1988). *Critical thinking: Theory, research, practice, and possibilities*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 2. Washington, DC: Association for the Study of Higher Education
- Kuswana, W S. (2011). *Taksonomi berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lambertus. (2010). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa SD melalui pendekatan matematika realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika, 1*(2), 130-142.
- Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*. Pearson's publications
- Lau, Kwok-Chi (2009) A Critical examination of pisa's assessment on scientific literacy. *International Journal of Science and Mathematics Education, 7*:1061. DOI: 10.1007/s10763-009-9154-2
- Lestari, Tutik. 2015. *Peningkatan hasil belajar kompetensi dasar menyajikan contoh-contoh ilustrasi dengan model pembelajaran project based learning dan metode pembelajaran demonstrasi bagi siswa kelas xi multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Lewis, A., & Smith, D. (1993). Defining higher order thinking. *Theory Into Practice, 32*(3), 131-137.
- Lin, X., Schwartz, D.L., dan Hatano, G. 2005. "Toward teachers' adaptive metacognition". *Jurnal Educational Psychologist, 40*(4), 245-255.
- Lipman, m. (1988). Critical thinking: what can it be? In L.S. Behar-Horenstein & A. Ornstein (Eds.), *Contemporary Issues in Curriculum* (pp. 145-153). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Ozbay, M. (2005). *Bir dil becerisi olarak dinleme egitimi [Listening education as a language skill]* (1<sup>st</sup> edition). Ankara: Akcag.
- Lu, J. (2005). The listening style inventory as an instrument for improving listening skills. *Sino-US English Teaching, 5*(2), 45-50.
- Maruti, E. S. (2016). Pengembangan media pembelajaran keterampilan menyimak dan membaca berbasis multimedia interaktif siswa kelas iv sekolah dasar. *Premiere educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 5*(01), 49-58. <https://doi.org/10.25273/Pe.V5i01.324>
- Marzano, R.J., Brandt, R.S., Hughes, C.S., Jones, B.F., Presseisen, B.Z., Rankin, S.C., Suhor, C., 1988. Dimensions of thinking: a framework for curriculum and instruction. Association for supervision and curriculum development, Alexandria, Va.

- Mckinsey. (2018). *True gen: Generation z and its implication for companies*. Mckisey.com.
- Myers, D.G (2007). *Exploring social psychology*. New York:Mc Graw Hill
- Mishoe, S. C., & Welch, M. A., Jr. (2002). *Critical thinking in respiratory care: A problem-based learning approach*. New York: McGraw-Hil.
- Moon, J. (2008). *Critical thinking: An exploration of theory and practice*. London: Routledge
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursidik, E. M., Syamsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2014). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa sd dalam memecahkan masalah matematika open ended ditinjau dari tingkat kemampuan matemaka. *Jurnal LPPM*, 2(1), 7-13.
- Muthmainnah, Z. (2019). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap keterampilan berbicara pada peserta didik kelas v sekolah dasar. *Dinamika bahasa sekolah dasar*, 1-11. <https://Journal.Pgsdfipunj.Com/Index.Php/Bahasa/Article/View/113>.
- Nashori, F. & Raachmy D M. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Norris, S.P. & Phillips, L.M., 1987. Explanations of reading comprehension: schema theory and critical thinking theory. *Teachers College Record* (2), 281-306.
- Nosich, G. (2001). *Learning to think things through: A guide to critical thinking in the curriculum*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. Boston: McGraw-Hill.
- Paul, R. (1992). Critical thinking: What, why, and how? *New directions for community colleges*, 1992(77), 3-24
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking: Concept and tools*. Dillon Beach, CA: The Foundation for Critical Thinking
- Paul, R., Elder, L., & Bartell, T. (1997). *California teacher preparation for instruction in critical thinking. Research findings and policy recommendations*
- Peak, F. S. (1997). *Attributes of critical thinking*. Retrieved March 12, 2008, from [//www.accd.edu/sac/history/keller/Accditg/ssct.htm](http://www.accd.edu/sac/history/keller/Accditg/ssct.htm)
- Pebryawan, K., & Luwiyanto. (2018). Positive problem solving skills in Javanese fairy tales for Generation-Z. *Advances in social, education and humanities*, 208.
- Prayitno, L. L., Sulistyawati, I., & Wardani, I. S. (2011). *Profil kemampuan berpikir kritis siswa SD di Kecamatan Bulak*.
- Program Pendidikan Profesi Guru. (2020). Karakteristik pembelajaran abad 21. In *Pedagogik* (pp. 1-36). Bandung.

- Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Asesmen*. Jakarta.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123–134
- Plotnikova, N. F. & Strukov, E. N. (2019). Integration of teamwork and critical thinking skills in the process of teaching students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. 14(1), 001–010. DOI: 10.18844/cjes.v14i1.4031.
- Purwanto, I. 2010. *Hubungan keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran berbasis proyek kelas x sman di malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Putri, M. A. (2019). *Analisis kemampuan metakognisi anak usia SD* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Rakhmah, D. N., & Azizah, S. N. (2020). Memahami generasi pascamilenial: Sebuah tinjauan praktik pembelajaran siswa. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 49–64.
- Rippen, A., Booth, C., Bowie, S., Jordan, J. (2002). A complex case: Using the case study method to explore uncertainty and ambiguity in undergraduate business education. *Teach. High. Educ.*, 7(4): 429. <https://doi.org/10.1080/135625102760553928>.
- Robertson, A. K. (2004). *Etkili dinleme [Effective listening]* (Trans. E. Sabri Yarmali). Istanbul: Hayat.
- Ruggiero, Vincent Ryan, *Beyond feelings: A guide to critical thinking*, Mayfield, Mountainview, CA, 1984.
- Rybold, G. (2006). *Speaking, listening and understanding: Debate for non-native-English*. New York: International Debate Education Association.
- Rukminingrum, D. V., Hanurawan, F., & Mudiono, A. (2017). Pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2), 280-284.
- Sanavi, R.A. & Tarighat, S. (2014). Critical thinking and speaking proficiency: A mixed-method study. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 1, pp. 79-87
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Satiadarma, M.P. dan Waruwu, F.E. (2003). *Mendidik kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Scriven M, Paul R (2007). *Defining critical thinking. The critical thinking community: Foundation for critical thinking*. Retrieved January 2, from

- [http://www.criticalddnking.org/aboutCT/define\\_criticat\\_thinkin.g.cfm](http://www.criticalddnking.org/aboutCT/define_criticat_thinkin.g.cfm).
- Sezer, R. (2008). Integration of critical thinking skills into elementary school teacher. *Education*; 128(3), pp. 349-363
- Shevchenko, M. Y., & Godunova, N. B. (2016). The use of listening comprehension in the process of learning foreign language in individual work of students of linguistic specialties. *Young scientist*, 29(2), 353-356.
- Silva, E. (2008). Measuring Skills for the 21st Century. Washington DC: Education Sector. Retrieved from [http://www.educationsector.org/usr\\_doc/MeasuringSkills.pdf](http://www.educationsector.org/usr_doc/MeasuringSkills.pdf).
- Siswati, B. H., Hariyadi, S., & Corebima, A. D. (2020). Hubungan antara berpikir kritis dan metakognitif terhadap hasil belajar mahasiswa biologi dengan penerapan model pembelajaran RWS. *Lensa (lentera sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 74-82.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sitorus, P., Margiati, & Kaswari. (2016). *Pengaruh penggunaan media audio visual*. Artikel, 2.
- Sternberg, R. (2003). Four alternative futures for education in the United States: It's our choice. *School Psychology Quarterly*, 18(4), 431-445.
- Sterbenz, C. (2015). *Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever*. Business Insider.
- Sternberg, R. (2003). Four alternative futures for education in the United States: It's our choice. *School Psychology Quarterly*, 18(4), 431-445.
- Sternberg, R. J. (1986). Critical thinking: Its nature, measurement, and improvement. Retrieved May 17, 2013, from National Institute of Education: <http://eric.ed.gov/PDFS/ED272882.pdf>.
- Stillman, D., & Stillman, T. (2017). *How the next generation in transforming the workplace*. New York: Harper Collins Publisher.
- Strohm, S. M., & Baukus, R. A. (1995). Strategies for fostering critical thinking skills. *Journalism and Mass Communication Educator*, 50 (1), 55-62.
- Suherman dkk .2001. *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Jurusan Pendidikan Matematika UPI. Bandung.
- Susilawati, S., Jannah, W. N., & Dianasari, D. Efektivitas *project based learning* terhadap keterampilan menulis bahan ajar IPA calon guru sd. *Eduhumaniora*, 10(1), 38-49.
- TEAL. 2010. "Metacognitive Processes". TEAL Center Fact Sheet No. 4: Metacognitive Processes, American Institutes for research.

- [Online]. Tersedia di: [communitycolleges.wy.edu/.../ntt---module-6---fs-4-teal-center-...](http://communitycolleges.wy.edu/.../ntt---module-6---fs-4-teal-center-...)
- Tempelaar DT (2006). The role of metacognition in business education. *Ind. High.Educ.*,20(5):291-297.  
<https://doi.org/10.5367/000000006778702292>.
- Trilling, B., & Hood. (1999). Learning, technology, and education reform in knowledge age or "we're wired, webbed, and windowednow what? *Educational Technology*.
- Unalan, S. (2001). *Turkce ogretimi [Teaching of Turkish]* (2<sup>nd</sup> edition). Ankara: Nobel.
- Van Gelder, T. J. (2005). Teaching critical thinking: Some lessons from cognitive science. *College Teaching*, 53(1), 41-46
- Wade C. (1995) Using writing to develop and assess critical thinking. *Teach Psychol.* 22(1):24-28.
- Wahyudin. (2003). *Menuju Kreativitas*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wallace, J. M. (2007). *Critical thinking introduction to student*. Eli Press: England
- Wheeler, J. (2003). *The power of innovative thinking : Let new ideas lead you to success*.
- Wibawanto, H. (n.d.). *Generasi Z dan pembelajaran di Pendidikan Tinggi*.
- Widaningsih, T., Widyawati, P. N., Shodiq, A., & Zayadi, A. (2019). Revolusi industri 4.0 dan pendidikan anak usia dini untuk generasi alfa: sebuah telaah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, pp. 315-323). Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016* (Vol. 1, pp. 263-278). Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Wijayanti, D. A. I., Pujwan, K., & Margunayasa, I. G. (2015). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Williams, J. P., & Atkins, J. G. (2009). The role of metacognition in teaching reading comprehension to primary students. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of Metacognition in Education*. New York: Psychology Press
- Willingham, D.T. (2007). Critical thinking: Why is it so hard to teach? *American Educator*, 31, 8-19

- Wolvin, A. D., & Coakley, C. G. (2000). Listening education in the 21<sup>st</sup> century. *International Journal of Listening*, 14, 143-152.
- Woolfolk, A. (2007). *Educational psychology*. Boston: Pearson Education.
- Zamjani, I. (2019). *Digitalisasi pembelajaran berkualitas ysng inklusif: Pemanfaatan platform pembelajaran digital oleh guru dan siswa*. Jakarta.
- Yalcin, A. (2002). *Turkce ogretim yontemleri, yeni yaklasimlar [Turkish teaching methods, new approaches]*. Ankara: Akcag.
- Yu-hui, L., Li-rong, Z., Yue, N., 2010. Application of schema theory in teaching college english reading. *Canadian Social Science* 6 (1), 59-65.
- Živkovic, S. (2016). A model of critical thinking as an important attribute for success in the 21st century. International Conference on Teaching and Learning English as an Additional Language, GlobELT 2016, 14-17 April 2016, Antalya, Turkey

## BIODATA PENULIS



Prof. Dra. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D. adalah dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Psikologi, dan Program Pendidikan Dasar S-2&S-3 Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis meraih Guru Besar bidang Pedagogi Bahasa SD. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda (BA) dan Sarjana Penuh (Dra) di IKIP Bandung, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, menyelesaikan pendidikan Master (M.Ed) dan Doktorat (Ph.D.) di Universiti Sains Malaysia dalam bidang *Basic Education*.

Selain sebagai pengajar, penulis pun aktif sebagai peneliti dan pelatih atau pembicara dalam pelatihan/ workshop kegiatan-kegiatan literasi (GLS dan GLN), Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dan Pedagogi Bahasa SD. Penelitian dan pelatihan-pelatihannya mencakup nasional dan internasional (USAID, Australia, Malaysia, dan Thailand).

## BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd mulai mengabdikan dirinya sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1993. Mendalami ilmu pendidikan dasar menjadi salah satu komitmennya. Tahun 2007 dia memegang amanah dalam jabatannya sebagai sekretaris Prodi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UPI. Adapun mengenali ilmu literasi kritis dan kreatif dan mewujudkannya dalam kegiatan

berkehidupan yang sesungguhnya merupakan sebuah tanggung jawabnya sebagai individu. Dengan literasi kritis dan kreatif, seseorang dapat melakukan aktivitas untuk mencapai potensi yang diharapkan. Dengan literasi kritis dan kreatif pun manusia dapat berpartisipasi dalam kehidupan bernegara dan berdemokrasi. Kondisi inilah yang melatarbelakanginya untuk membuat berbagai penelitian dan tulisan yang berkaitan dengan literasi dengan landasan berpikir kritis dan kreatif. Dia berkesempatan menuangkan berbagai gagasannya, baik dalam buku, artikel jurnal nasional dan internasional, maupun dalam produk yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan.

## BIODATA PENULIS



**Asep Deni Gustiana, M.Pd** Lahir di Tasikmalaya, 18 September 1984. Menyelesaikan S-1 dan S-2 di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan S-1 Pendidikan Keperawatan Olahraga dan S-2 Program Studi Pendidikan Dasar. Kini penulis sedang melanjutkan studi di jenjang doktoral S-3 Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.

Saat ini, penulis merupakan Dosen Tetap di Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia serta tercatat sebagai Wakil Koordinator PPG Prodi PAUD UPI. Beberapa penelitian dan karya ilmiah yang dibuat berfokus pada pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, seperti pengemangan model CTL untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis AUD dalam materi PLH, Kesiapan Sekolah Ramah Anak, Metode Eksperimen untuk meningkatkan keterampilan Proses Sains AUD, Permainan Edukatif untuk Kebugaran Jasmani AUD, dan banyak lagi penelitian yang dibiayai oleh Universitas dan Dikti. Penulis juga aktif sebagai pembicara atau pemateri dalam berbagai kesempatan seperti pemateri dalam pelatihan Physical Fitness bagi pegawai BKD Jabar, pemateri Pelatihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Taman Anak-anak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Beberapa tulisan ilmiah penulis dipublikasikan dalam jurnal maupun prosiding di tingkat nasional maupun internasional dan beberapa diantaranya terindeks scopus dan Sinta. Selain itu sudah beberapa karya yang di HKI-kan. Untuk korespondensi penulis dapat hubungi melalui email [asden@upi.edu](mailto:asden@upi.edu)

## BIODATA PENULIS



**Sani Aryanto, M.Pd** Lahir di Tasikmalaya, 29 Januari 1992. Menyelesaikan S-1 dan S-2 di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan S-2 Jurusan Pendidikan. Saat ini, penulis merupakan Dosen Tetap dan Wakil Dekan I

di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya serta tercatat sebagai salah satu aseseor Bidang Kewirausahaan di LSP-Ubhara Jaya dan pernah menjadi Kepala Bidang Pengembangan Sekolah di SD Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya Pada Tahun 2014-2017. Beberapa penelitian dan karya ilmiah yang dibuat berfokus pada pengembangan konsep pembelajaran di Sekolah Dasar yang mengedepankan pada prinsip kewirausahaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Penulis juga beberapa kali membuat buku dan antologi serta ikut andil sebagai kontributor penulis bersama Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan Majalah Sekolah Dasar yang didistributkikan di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Beberapa buku yang pernah dibuat penulis diantaranya: Pengembangan *Ecopreneuership* di SD Inklusif, Antologi Senja di Isola, Antologi Puisi Alam: Aku di Balik Dinding Bukan Milikmu, dan lain-lain. Penulis juga aktif sebagai pembicara atau pemateri dalam berbagai kesempatan terutama berkaitan dengan peningkatan rekognisi di Bidang Pendidikan Dasar maupun berbagi pengalaman dan motivasi pada generasi muda untuk lebih produktif dalam berdaya dan berkarya. Beberapa tulisan ilmiah penulis dipublikasikan dalam jurnal maupun prosiding di tingkat nasional maupun internasional dan beberapa diantaranya terindeks scopus dan thomson reuters. Untuk korespondensi penulis dapat hubungi melalui email [sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id) atau [sani.aryanto@upi.edu](mailto:sani.aryanto@upi.edu).